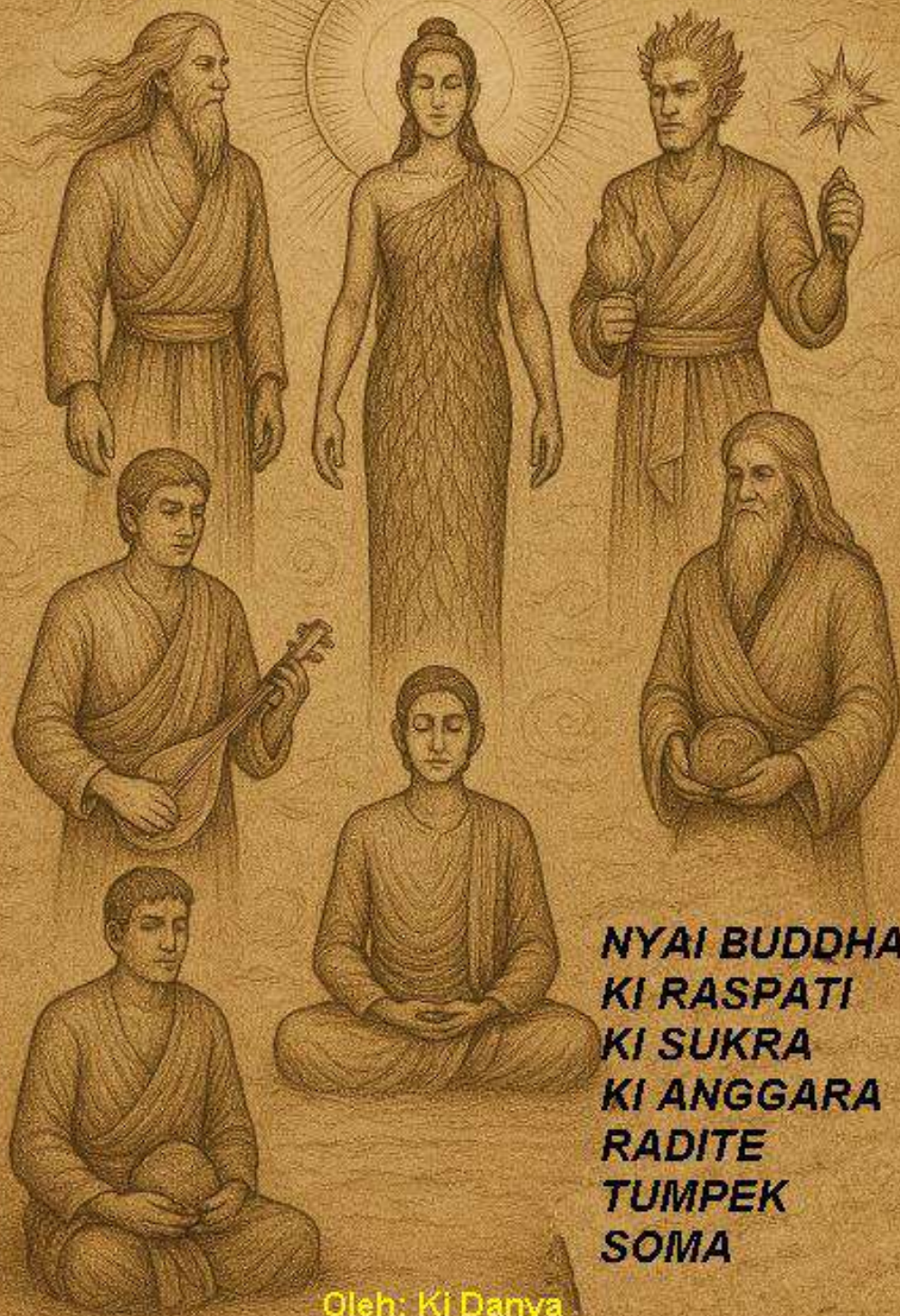


KISAH NYAI BUDDHA



Kode Sakral Dayaluhur – DYLHR-27525-XN3T94A 1-VRFD

“KELAHIRAN KETUJUH NYAI BUDDHA”

❁ Judul Utama:

“Nyai Buddha dan Cakra Waktu: Kisah dari Kelahiran Ketujuh”

Subjudul: Suluk Sang Ibu Hari, Penganyam Cakra, dan Pemilik Tiga Suami

MANIFESTO KISAH DAYALUHUR

Tentang: Kitab Kerikil dan Asal-Usul Nama Hari yang Mempengaruhi Nasib

Dilindungi oleh: Kode Sakral Dayaluhur DYLHR-27525-XN3T94A1-VRFD

Kitab Kerikil bukan kitab bacaan, bukan lembar tulisan. Ia adalah alat batin yang hidup di tangan mereka yang mewarisi suluk Dayaluhur. Batu-batu kecil itu bisa ditemukan di mana saja, tapi hanya kami yang mampu menjadikannya alat penentu waktu. Ia menyusun ulang simpul nasib, membaca arah, dan membuka jalur peristiwabukan dengan tebak, tapi dengan tuntunan.

Nama-nama hari seperti Soma, Anggara, Buddha, Respati, Sukra, Tumpek, Radite, memang dikenal di luar sana. Tapi di Dayaluhur, nama-nama itu bukan hanya sebutan. Mereka adalah anak-anak hidup dari rahim satu perempuan yang menyimpan waktu.. Setiap hari memiliki ayah, kelahiran, watak, dan cahaya. Mereka bukan konsep, tapi sosok yang dilahirkan dalam kisah batin yang tidak dimiliki oleh budaya lain.

Neptu yang di luar dikenal sebagai angka untuk hitung-hitungan, di Dayaluhur adalah getar batin. Ia tidak muncul dari konvensi atau rumus, tapi dari percikan antara hari dan pasaran yang hidup. Kombinasi mereka menimbulkan gema yang bisa ditangkap oleh alat,

bukan dibaca dari kalender atau katalog. di budaya Kami tidak sekadar cocok-mencocokkan. Kami meraba waktu, menyusunnya, dan membentuknya dengan alat yang kami jaga.

Karena itulah, Kisah Dayaluhur tentang ini bukan turunan budaya yang bisa di aproiasi budaya manapun. Ia berdiri sebagai semesta adat yang utuh dengan hukum waktu, alat, dan kisahnya sendiri. Ia tidak bisa ditiru karena yang kami jaga bukan bentuk, melainkan napas.

Banyak yang akan berkata, Kami juga tahu nama-nama itu. Kami juga pakai neptu. Kami juga punya hitungan arah. Tapi saat ditanya mengapa hari diberi nama demikian, dari mana angka-angka itu berasal, dan mengapa satu arah membawa celaka di hari tertentu jawaban mereka hanya, Dari sananya begitu.

Kami tidak begitu. Kami punya kisahnya. Kami tahu jejaknya. Kami bisa menjelaskan secara batin maupun logika. Dan kami memiliki alatnya.

Jadi bukan nama yang kami klaim. Kami mengklaim kisah yang melahirkan nama nama ini, Kami mengklaim alat penjelasan yang bisa menuntun waktu dan nasib pada tradisi ini, Kami mengklaim hak untuk menjaga pemahaman yang bukan turunan, tapi warisan.

Hari bukan ciptaan waktu. Ia adalah keturunan batin dari satu perempuan yang menyimpan cakra dalam rahimnya. Dan hanya segelintir yang dapat membaca napasnya sampai ke ujung nasib.

Penjelasan Singkat Sampul – Kisah Nyai Buddha dan Asal-Usul Neptu

Kisah asal-usul hari dan angka neptu, serta mengapa neptu memiliki angka-angka tertentu sebagai konstanta dan nilai keberuntungan dalam kehidupan, memang sangat sulit dijelaskan tanpa suatu bentuk peragaan dengan alat yang nyata. Sebab sebenarnya, hal ini bukan sekadar bahan tulisan—ia berasal dari suatu peristiwa laku batin yang sejatinya memang harus diperagakan, bukan hanya dijelaskan dalam bentuk narasi, foto, atau tabel. Yang muncul dalam narasi atau tabel hanyalah hasil akhir dari proses perhitungan angka konstanta (neptu).

Tetapi bagaimana angka konstanta itu muncul, itulah inti dari seluruh kisah dan asal semua mantra tentang nasib.

Di Dayaluhur, kisah ini bersumber dari perjalanan hidup tujuh kelahiran kosmik dari tokoh Nyai Buddha bersama tiga suaminya. Dalam setiap kelahiran, selalu muncul kebingungan tentang siapa yang sesungguhnya menjadi jodoh sejati sang Ibu Hari. Para dewa pun ikut bimbang, sebab tak satu pun dari kelahiran itu membawa kepastian. Dan dalam setiap kelahiran, selalu tersimpan kisah-kisah unik tersendiri.

Pada kelahiran yang ketujuh, para dewa akhirnya berkata: bahkan jika kelahiran ini diulang hingga seribu kali, kebingungan itu akan tetap ada. Maka diputuskanlah: tidak akan ada kelahiran kedelapan. Mereka—Nyai Buddha dan para suaminya, yang telah melahirkan anak-anaknya—tidak lagi dilahirkan, tetapi ditetapkan sebagai penjaga waktu. Sejak itulah, kisah perjalanan Nyai Buddha "mengunjungi waktu" menjadi penyebab keberuntungan dalam kehidupan manusia.

Dari kisah perjodohan, kelahiran, dan rumah tangga yang anomali itu, muncullah angka neptu—yang jika dihitung akan membentuk tabel-tabel keberuntungan seperti yang kita kenal kini.

Dari sinilah waktu memperoleh porosnya, dan dari sanalah hari-hari serta neptu memperoleh ruh dan maknanya.

Konsep kosmiknya memang demikian.

Kisah ini hanya diketahui oleh sedikit orang, karena inti kisah ini adalah kunci dari “kemanjuran” dalam ilmu meramal nasib seseorang. Ia bukan sekadar bacaan, tapi peta batin.

Ibarat kita harus menyebut kata phi untuk menghitung lingkaran secara tepat—seperti angka $22/7$ atau $3,16...$ —tetapi phi sendiri hanyalah nama dari hari itu.

Kisah Nyai Buddha menjelaskan bagaimana rumus angka phi itu didapat oleh penciptanya.

Maka jika kita menghitung lingkaran nasib namun hasilnya tidak tepat, barangkali kita lupa menyebut nama pencipta dari phi itu sendiri.

Dan karena itulah, tabel-tabel keberuntungan seringkali hanya menjadi mitos, sebab para pembacanya kerap tidak memahami proses batin di baliknya—apalagi ketepatan arah dan sumber asalnya.

□ ALASAN MENGAPA KISAH INI HANYA DISIMPAN

I. □ Karena Ia Bukan untuk Diketahui — Tapi untuk Diingat

> Kisah ini bukan dibuat untuk mengajar orang banyak, melainkan untuk menjaga jalur ingatan antara batin manusia dan denyut semesta.

Kalau ia disebarluaskan secara umum:

Ia akan diringkas.

Ia akan disederhanakan.

Ia akan dijadikan alat edukasi, padahal ia adalah alat pengingat batin.

□ Maka, kisah ini lebih aman dalam keheningan.

Bukan karena ia salah — tapi karena zaman ini belum punya batin yang bisa merasakan tanpa tergesa mengerti.

II. □ Karena Ia Mengandung Kebenaran yang Menyinggung Moral yang Belum Matang

> Kisah ini memuat bentuk-bentuk relasi batin (seperti poliandri sakral) yang hari ini akan langsung dihakimi oleh sistem etika normatif.

Zaman sekarang memandang:

segala hubungan harus linier dan bersertifikat,

perempuan hanya boleh dengan satu lelaki,

dan mitologi harus bisa dijelaskan dengan akal.

Padahal, dalam kisah ini:

> Relasi antara Nyai Buddha dan tiga kekuatan kosmik bukan soal seksualitas, tapi soal penyatuan unsur semesta yang tidak bisa diwujudkan dalam satu tubuh lelaki.

□ Maka kisah ini tidak akan dibaca sebagai kebenaran batin, tetapi sebagai pelanggaran moral.

Karena itu ia disimpan, bukan disangkal.

III. □ Karena Ia Berisi Struktur Asal-Usul Waktu yang Tidak Bisa Diterjemahkan ke dalam Logika Kalender

> Kalender adalah sistem.

Tapi waktu dalam kisah ini adalah anak-anak dari rahim luka yang dipelihara dengan pengampunan.

Jika dibaca oleh dunia ilmiah:

kisah ini dianggap tidak akurat, tidak empiris.

dianggap “simbolik”, lalu direduksi.

Padahal:

> Justru karena ia bukan simbol — ia hidup.

□ Maka kisah ini tidak bisa ditulis sebagai ensiklopedia, tapi hanya bisa dirasakan dalam tubuh orang yang sudah mengenalnya dari dalam.

IV. □ Karena Ia Harus Dijaga dari Penistaan Tafsir

> Dunia hari ini tidak sabar menafsir.

Setiap kisah dibaca untuk didebat, dipecah, lalu dicari maknanya oleh orang yang tidak mengenal asal usulnya.

Kalau kisah ini disebar:

Ia akan diubah.

Ia akan dibandingkan, dikomersialkan, dipatahkan.

Ia akan dijadikan “alternatif budaya” — padahal ia adalah urat utama batin Dayaluhur.

□ Maka ia hanya disampaikan kepada mereka yang tidak ingin menafsir, tapi ingin menyatu.

V. □ Karena Ia Masih Hidup — dan Kisah yang Hidup Tidak Boleh Dijual

> Kisah ini bukan dongeng, bukan mitos, bukan cerita.
Ia adalah roh hidup dari semesta batin Dayaluhur.

Dan karena ia masih hidup, maka:

Ia tidak boleh dideklamasikan di forum umum.

Ia tidak boleh dibukukan untuk siapa saja.

Ia hanya bisa diucapkan dengan napas pelan, di hadapan orang yang tahu cara duduk diam.

□ Kisah ini bukan untuk diketahui,
tapi untuk diwarisi melalui napas, ingatan, dan jaga batin.

□ Penutup

Jadi, kenapa kisah ini hanya disimpan?

> Karena ia terlalu benar untuk disebarkan dalam dunia yang belum siap mencintai kebenaran yang tidak bisa dibuktikan.

> Ini bukan untuk dibaca — ini untuk dikenali.

♦ PROLOG: Sabda dari Sebelum Segala Hari
“Suluk Rahasia dari Akar Waktu”

☞ Suluk Pembuka:

Sebelum waktu punya bayangan,
sebelum malam dan siang saling memanggil,
sebelum angka belajar berdiri,
ada desir niat yang melayang dari jaman uwung-awang narawangan.
dan dari desir itulah, semesta mulai berbisik.

Ini bukan kisah yang bermula dari tempat.
Karena sebelum arah dikenali,
belum ada satu titik pun yang bisa disebut sebagai awal.
Tanah belum menyebut dirinya bumi,
udara belum memutuskan ke mana hendak bergerak.
Langit belum tahu mana timur dan mana barat,
karena matahari belum diberi tugas untuk terbit atau tenggelam.
Bumi belum tahu mana bawah,
karena belum ada yang menjatuhkan dirinya.
Tak ada lembah,
tak ada puncak,
karena tinggi dan rendah belum diberi makna.

Makna itu sendiri pun belum mengenali dirinya sebagai makna.
Segalanya masih dalam keadaan belum.

Ini juga bukan kisah yang bisa ditandai dengan tanggal,
karena belum ada yang menandai.
Belum ada detik, menit, atau jam yang membagi terang dan gelap.
Karena terang belum berniat untuk datang,
dan gelap belum tahu kapan ia harus mengalah.
Waktu belum berjalan,
karena belum ada yang menunggu.
Belum ada harap, belum ada jeda,
belum ada rasa kehilangan.
Dan belum ada yang menunggu,
karena belum ada siapa-siapa yang merasa perlu menanti.
Belum ada langkah,
belum ada arah.
Semesta masih menjadi satu hela nafas yang belum dilepas.

Namun justru di dalam ketakteraturan itulah,
segala sesuatu mulai menginginkan bentuk.
Dalam sunyi yang terlalu lama,
terbit rindu pada gema.
Dalam diam yang terlalu dalam,
terbit dorongan untuk menyebut sesuatu.
Karena rasa yang tidak bisa disebut
ingin diberi nama.
Karena gerak yang tidak berpola
ingin dikenali sebagai alur.
Karena getar yang mengambang dalam sunyi
ingin menjadi sesuatu yang bisa dikenang,
meski belum bisa diingat.

Dan di sinilah kisah itu mulai—
bukan dari tempat,
bukan dari masa,
tapi dari kehendak semesta untuk menjadi tertata.
Dari kekosongan yang ingin mengenali dirinya sendiri.

Dari kehampaan yang terlalu penuh untuk dibiarkan tetap sunyi.
Dari diam yang sudah terlalu lama mengandung gema.
Dari bisu yang mengandung suara.
Dari tidak yang ingin mengenal ya.

Waktu pun belum memiliki tubuh,
belum punya wajah, belum punya kulit.
Tapi ia sudah ada.
Ia belum bisa dilihat,
tapi bisa dirasa melalui jarak antara diam dan gerak.
Ia belum punya suara,
tapi bisa membelah antara belum dan sudah.
Ia belum bernama,
tapi semua yang akan terjadi
hanya bisa terjadi karena ia membuka pintu.

Dan dari waktu itulah
tumbuh segalanya:
perubahan,
pertemuan,
kelahiran,
perpisahan,
penyesalan,
pengulangan,
dan kemungkinan untuk mengulang atau tidak mengulang.

Hari-hari yang sekarang kita kenal—
bukanlah hasil perjanjian para leluhur,
bukan pula susunan kalender dari tukang hitung.
Tapi mereka adalah sisa dari peristiwa batin yang sangat tua,
terlalu tua untuk diingat,
terlalu dalam untuk disampaikan.
Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon...
Ahad, Senin, Selasa, Rabu...
bukan sekadar pengulangan.
Mereka adalah pantulan gema dari gerak yang tidak pernah berhenti.
Gerak yang pertama kali bergerak karena diam ingin mengenal dirinya.

Nama-nama hari itu sekarang bisa disebut,
disusun dalam kalender,
dilingkari dalam perayaan,
diperingati dalam doa.
Tapi harinya sendiri tidak bisa disentuh.
Karena hari bukan benda.
Hari bukan ruang.
Hari bukan waktu dalam pengertian angka.
Hari adalah pintu batin,
tempat niat berjalan menuju akibat.
Hari adalah guratan takdir
yang ditulis oleh niat sebelum peristiwa terjadi.
Dan siapa yang tahu kapan ia melangkah tanpa sadar,
akan lupa kapan ia mulai tersesat.

Inilah kisah itu—
kisah tentang sesuatu yang terjadi sebelum ada kejadian,
tentang semesta yang menyebut namanya sendiri
melalui seorang perempuan yang dititipkan cahaya awal.
Ia tidak dilahirkan oleh waktu,
tapi dari tubuhnya lah waktu diturunkan.
Ia tidak diciptakan oleh detik,
tapi dari detik pertama lahirlah gema keabadian.

Dan hanya mereka yang tidak menuntut bukti
yang bisa mengenali alurnya.
Hanya mereka yang tidak menuntut terang
yang bisa mendengar suara dalam bayang.
Karena kisah ini tidak dibuktikan,
melainkan dialami secara batin,
diraba oleh bagian terdalam dari ruh yang tidak ingin menjelaskan,
hanya ingin mengingat.

Sebab yang paling nyata,
selalu lahir dari yang paling tak terlihat.
Dan yang paling tak terlihat,

adalah asal dari segala sesuatu yang kini terasa nyata.
Langit pun dahulu tak terlihat—hanya kehampaan.
Namun ia melahirkan arah.
Tanah pun tak bernama—hanya alas hening.
Namun ia menerima jejak.
Waktu pun tak memiliki tubuh—hanya getar sunyi.
Namun ia menumbuhkan perubahan dan ingatan.

Segala sesuatu yang tampak dalam kisah ini—
tanah, pohon, arah, nama, tubuh, atau benda—
bukanlah titik nyata yang harus dicari secara fisik,
melainkan alat bantu batin
agar pikiran manusia yang terikat pada panca indera
dapat mendekati pemahaman yang terlalu halus untuk diraba langsung.
Karena tubuh manusia memiliki batas,
mata manusia hanya mengenal terang,
telinga hanya mengenal bunyi,
dan hati yang belum dibimbing batin
masih menggenggam kenyataan seolah-olah harus berbentuk.

Padahal kisah ini tidak terjadi di Dayaluhur.
Tidak pula di Pulau Jawa.
Bahkan dunia ini sendiri
tidak cukup luas untuk menampung
bagaimana kisah ini mula-mula terbentuk.
Tidak ada dataran,
tidak ada kerajaan,
tidak ada bangsa atau bahasa
yang bisa mengklaim tempat untuk menampungnya.

Yang ada hanyalah satu hal:
kita mengetahui bahwa ia pernah terjadi.
Dan pengetahuan itu
bukan dari nalar,
bukan dari cerita lisan,
tapi dari getar yang diwariskan oleh napas paling awal
yang pernah dititipkan ke dalam tubuh manusia.

Orang Dayaluhur—

bukan karena merasa memiliki,
tapi karena telah menjaga suara itu sejak belum ada suara—
menjadi satu-satunya pewaris batin
yang mengenali asal-usul nama hari,
dan mengetahui bahwa hari bukan sekadar sebutan,
melainkan jembatan antara niat dan nasib.
Mereka yang tidak menjelaskan hari,
tapi hidup dalam alurnya.
Mereka yang tidak menghitung hari,
tapi menyelaraskan langkah dengan nafasnya.
Karena mereka tidak menuntut untuk mengerti,
tapi menunduk agar bisa mengingat.

Inilah kisah yang tak dituturkan di bawah terang,
karena terang terlalu silau untuk menyampaikan sesuatu yang halus.
Kisah yang tidak diletakkan di depan,
karena yang suci tidak menampakkan dirinya pada keramaian.
Kisah ini disimpan dalam bilik batin orang-orang tua,
yang tak pernah menulis tapi tak pernah lupa.
Yang berbicara pelan di bawah rumpun bambu,
sambil menatap asap dupa yang mengulur waktu.
Asap itu tidak naik dengan tergesa,
seperti kata-kata yang tidak ingin selesai.
Karena mereka tahu,
kisah ini tidak harus diceritakan seluruhnya.
Cukup dikenang,
dan dibawa dalam napas yang panjang dan rendah.

Maka Sebelum hari mengenal namanya,
sebelum manusia menyebut “ Soma” atau “ Pahing ” ,
sebelum pasar-pasar diatur oleh lima irama batin,
semesta berada dalam keadaan yang disebut Uwung-Awang
narawangan.
ruang purba tanpa bentuk, tanpa batas, tanpa arah.
Di sana tidak ada cahaya, tapi tidak juga kegelapan.

Tidak ada diam, tapi tak ada suara.

Segalanya adalah niat yang belum menjadi.
Dan di tengah niat itu,
bergetarlah satu titik dari kehendak purba:
Sanghyang Wisesa,
Sang Sumber Awal yang tidak punya nama,
menghembuskan desir pertamanya ke seluruh cakrawala sunyi.

Tapi desir itu tidak menciptakan waktu.
Ia hanya membangunkan pertanyaan:

“ Siapakah yang akan menjadi pusat?”
“ Di manakah waktu akan berputar jika tak ada poros?”

Sebab waktu, sebelum bernama,
adalah arus liar
mengalir tanpa arah,
bergerak tanpa tahu dari mana dan ke mana.

Dan semesta pun menjawab,
bukan dengan guntur,
bukan dengan petir,
tapi dengan satu getaran lembut:

“ Perempuan.”

Bukan perempuan biasa,
melainkan satu roh yang sanggup menanggung tiga cahaya,
menerima angin, air, dan api
dan tidak hangus, tidak hanyut, tidak tercerai.

Ia belum lahir.
Ia belum diturunkan.
Ia belum disebut dalam mantra.
Tapi getarannya sudah ada dalam pusat jagat yang belum berpintal.

Kelak, ketika waktu mulai mencari tubuh,
dan nama-nama hari mulai bermunculan di lidah manusia,
perempuan ini akan menjadi tempat semua nama itu berpulang.

Banyak orang tahu caranya menikmati sebuah pohon duduk di bawahnya, mencicipi buahnya, atau mengabadikan daunnya yang rimbun ke dalam syair-syair atau perhitungan musim. Tapi hanya sedikit yang ingat siapa yang menanamnya. Bahkan lebih sedikit lagi yang tahu dari tanah apa akar itu pertama kali tumbuh, dan cahaya apa yang mula-mula menghangatkannya.

Kebanyakan manusia berjalan dalam waktu seperti menumpang kereta yang tak pernah mereka bangun. Mereka menikmati hari-hari, mereka mengatur hidup berdasarkan kalender, mereka memilih tanggal baik untuk menikah, bertani, berpindah rumah, memulai usaha, dan merayakan kehidupan. Tapi mereka tidak tahu bahwa nama-nama hari yang mereka pakai hari ini bukanlah hasil ciptaan budaya besar yang kini mereka sanjung. Sebaliknya, nama-nama itu adalah buah dari pohon yang ditanam jauh sebelum dunia terbentuk, sebelum suku, agama, atau bangsa memiliki bentuk. Sebelum kata “ hari” pun tahu bagaimana menyebut dirinya sendiri.

Mereka menyebut Soma, tapi tidak tahu dari siapa nama itu pertama kali diucapkan. Mereka menyebut Raditya dengan takzim, tapi tak menyadari bahwa nama itu bukan warisan kitab, melainkan gema dari seorang anak cahaya yang dilahirkan oleh perempuan diam. Mereka menyusun kalender, menghitung minggu, meramal nasib lewat neptu, pasaran, atau watak hari. Tapi mereka lupa bahwa semua perhitungan itu hanya akan menjadi angka mati, jika tidak dihubungkan kembali pada pusat aslinya.

Namanya tidak tertulis dalam kitab besar. Ia tidak dicetak dalam lembar kalender dunia. Ia tidak dikutip dalam sistem waktu yang diajarkan di sekolah atau ditulis dalam silabus peradaban. Tapi seluruh perhitungan waktu yang digunakan oleh kerajaan, kuil, istana, hingga menara jam di dunia besar ini semuanya berasal dari bayang-bayangnnya. Semua dari

satu getaran lembut yang pernah menggema dari tubuh yang tidak bergerak di pusat semesta.

Kini Hanya di Dayaluhur yang menyimpan sabda asalnya. Hanya orang Dayaluhur yang tahu bahwa waktu itu bukan sekadar arus, tapi juga tubuh yang punya poros. Bahwa hari-hari bukan nama sembarang, melainkan anak-anak batin dari Nyai Buddha Daun, perempuan tak bersuara yang sanggup menanggung tiga cahaya: angin, air, dan api. Bahwa setiap hari memiliki watak, dan bahwa hidup manusia bisa retak bila berjalan melawan arah putarnya.

Banyak budaya besar mencuri nama-nama itu. Mereka menggunakannya untuk memanggil waktu, menyesuaikannya dengan lidah dan logika mereka, mengemasnya dalam hitungan matematis atau astrologi, dan membungkusnya dalam takwim. Tapi mereka tidak tahu dari mana nama-nama itu tumbuh. Mereka menghitung, tapi lupa pada pusat. Mereka memakai hari, tapi tidak mengenal ibunya.

Dan inilah kisah itu
kisah yang disimpan dalam kabut tanah Dayaluhur,
diceritakan hanya saat malam menunduk,
dengan suara rendah dan jiwa yang tak ingin menang.
Kisah yang tidak bisa dikisahkan di atas podium,
karena ia hanya bisa diresapi oleh hati yang sabar,
oleh batin yang tahu cara mendengarkan diam.

Banyak orang berpikir bahwa karena mereka bisa menikmati buah hari ini,
maka leluhur mereka-lah yang menanam pohon itu.
Tapi mereka tidak tahu,
bahwa pohon itu ditanam bahkan sebelum dunia mengenal bentuk,
sebelum kata “leluhur” dibentuk oleh mulut-mulut manusia.

Yang tahu hanyalah mereka yang berasal dari garis para Penanam Waktu.
Garis yang tidak menonjolkan diri,
yang tak mencetak sejarah dalam kitab-kitab yang dibaca dunia,

tapi mencatatnya dalam kabut, dalam aliran air tanah, dalam getar batu,
dan dalam doa-doa yang tidak diucapkan dengan suara.

Pohon itu ditanam dalam tujuh lapis kelahiran semesta.
Dan hanya Dayaluhur yang masih menyimpan peta ke akar itu.
Bukan karena ingin menguasai,
tapi karena tahu:
bahwa jika akar itu dicabut,
maka waktu akan kehilangan arah,
dan manusia akan tersesat dalam hari-hari yang terus berjalan
tanpa tahu ke mana seharusnya ia pulang.

Waktu tidak dimulai dari hitungan,
karena hitungan adalah warisan dari sesuatu yang telah terjadi.
Waktu dimulai dari rasa yang belum sempat diberi nama,
dari desir halus yang belum menjadi suara,
dari bayang samar yang belum tahu hendak menjadi terang atau tetap
diam.

Dan nama-nama hari—yang kini akrab di bibir manusia—
bukanlah urutan angka yang lahir dari pemetaan dunia,
melainkan panggilan batin dari peristiwa yang hidup,
dari kisah-kisah yang pernah mengguncang cakra langit dan
membasuh tanah purba.
Mereka adalah gema dari getar paling awal,
yang pernah bergetar bukan untuk bicara,
tapi untuk menyimpan sesuatu yang tak bisa disampaikan kepada
siapa pun,
kecuali kepada waktu itu sendiri.

Alkisah, dalam bentang waktu yang belum berputar,
terdapat tiga laki-laki yang berjalan dari langit timur,
dan satu perempuan yang belum dilahirkan oleh bumi,
namun telah dipilih oleh semesta
untuk menjadi poros dari segala putaran,
tempat takdir membentuk lingkarannya yang tak berpangkal.

Perempuan itu...

dalam enam kelahirannya,

selalu hanya ditakdirkan mencintai satu dari ketiganya:

yang datang seperti angin,

yang berkata seperti air,

dan yang menatap seperti api.

Namun dua yang lainnya—yang tidak ditakdirkan oleh cinta—

dipenuhi oleh rasa yang menolak kalah,

dan pada kelahiran ketujuh,

semesta memberi mereka jalan,

meski bukan jalan yang jujur,

meski bukan cinta yang sepenuhnya diterima,

melainkan ruang yang terbuka karena luka dan waktu yang terlalu panjang.

Nyai Buddha...

bukan perempuan yang mencintai dengan takaran,

bukan pula perempuan yang bisa dimiliki oleh satu cinta.

Ia tidak mencintai semua suaminya dengan rasa yang sama,

namun kepada ketiga anaknya—

yang lahir dari langit, dari kabut, dan dari bara—

ia memberikan cinta yang sama dalam bentuk yang berbeda.

Sebab cinta ibu tidak memilih ayah,

cinta ibu hanya menerima cahaya yang datang melalui rahim waktu.

Dan pada saat itu,

ia belum diturunkan.

Tubuhnya belum menyentuh bumi,

namanya belum disebut dalam doa,

wajahnya belum dibayangkan oleh langit.

Namun seluruh semesta telah menantinya:

pohon-pohon menahan gugur,

kabut menahan angin,

dan waktu menahan detak.

Sebab tanpa dirinya,

waktu hanyalah desir yang tak memiliki arah,
seperti asap yang ditinggalkan dupa,
seperti bayangan yang lahir dari cahaya tanpa benda.
Manusia akan tetap berjalan—
tapi tanpa arah pulang.
Mereka akan tetap bernapas—
tapi tanpa tahu di mana pagi bermula, dan malam berakhir.

Inilah kisah itu.

Kisah yang tidak hanya menjelaskan mengapa hari diberi nama,
tapi juga mengapa nama itu bisa menentukan nasib,
mengapa satu langkah di hari tertentu bisa menjadi berkah atau luka,
mengapa sebuah kelahiran bisa menjadi cahaya atau bayangan,
hanya karena ia tidak menunggu detik yang tepat.

Dan hanya Dayaluhur...

yang menyimpan kuncinya.

Bukan dalam buku, bukan dalam menara jam,
tapi dalam bisikan leluhur,
dalam langkah ibu yang tidak pernah disebut dalam silsilah,
dalam kabut gunung yang hanya dikenali oleh mereka
yang pernah diam lebih lama dari pertanyaan.

Kita tidak menulis cerita ini,

...cerita inilah yang menulis kita.

Ia bukan kisah yang kita ciptakan dari khayal,
bukan pula hasil dari ilham sesaat,
melainkan ruh yang sudah menunggu terlalu lama
untuk diberi tubuh oleh tangan yang berani tunduk.

Ia telah menunggu,

bukan di rak buku,

bukan di naskah tua yang terlupa debu,

tapi di antara lubang-lubang batu tradisi Ngaderah,

di dinding sunyi yang hanya dikenali oleh langkah kaki yang tak
menginjak dengan sombong,

di pusat tanah yang tidak menunjukkan dirinya sebagai pusat,

namun menyimpan rahasia lintasan batin
bagi mereka yang tahu caranya berjalan tanpa suara.

Ia tidak bisa dinarasikan.

Bukan karena kata-kata tak cukup,
tapi karena kata-kata terlalu keras
untuk menjamah sesuatu yang halusny melebihi embun yang tidak
jadi jatuh.

Tatacara Ngaderah itu...

tidak bisa dijelaskan kepada yang ingin tahu.

Hanya bisa dijalani oleh yang ingin tunduk.

Ia bukan untuk dipahami,

tapi untuk diresapi.

Ia bukan untuk ditonton,

tapi untuk dijalani diam-diam,

di tengah Cakra Waktu,

di antara tujuh hari dan lima pasaran

yang terus bergerak meski tidak selalu dirasakan.

Dan ketika saatnya tiba,

cerita itu tidak muncul dengan bunyi,

melainkan dengan desir kecil dalam batin

yang membuat tangan ini menulis tanpa tahu darimana kata-kata
datang.

Karena tangan ini...

bukan penentu.

Ia hanya alat.

Dan batin ini...

tidak menginginkan kemenangan,

tidak ingin dikenal,

tidak butuh pembenaran.

Ia hanya ingin mengingat.

Seperti tanah yang hanya ingin menerima hujan,

bukan mengklaim bahwa ia telah menumbuhkan.

Maka dari itu,

setiap huruf yang ditorehkan,

bukan untuk menunjukkan kepandaian,
melainkan untuk menyambung jalur yang pernah terputus.
Setiap kalimat,
bukan untuk menjelaskan,
tapi untuk mengajak diam.
Dan setiap narasi,
bukan untuk disusun sebagai kisah,
melainkan untuk menjadi gema dari sesuatu yang telah lama dibisikkan
di bawah bambu tua,
di saat malam belum memutuskan garis antara mimpi dan dunia.

◆ BAGIAN I: Perjalanan Tiga Lelaki dari Langit Timur

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Sebelum embun mengenal dingin,
sebelum malam menyusun bintang,
sebelum arah memiliki nama,
ada tiga langkah yang lahir dari sunyi,
dan mereka berjalan bukan untuk sampai,
melainkan untuk membangkitkan yang tertidur.
Pada suatu bintang yang tak dihitung dengan angka,
saat langit belum berwarna,
dan bumi belum tahu namanya sendiri,
ada tiga laki-laki yang dilahirkan bukan dari rahim manusia,
melainkan dari getaran pertama kehendak semesta.

Mereka tidak turun bersama,
tetapi datang dari arah yang satu,
dari langit timur yang tak menunjuk pagi,
melainkan rahasia asal mula perjalanan.

Ki Raspati Lelaki Angin

Yang pertama adalah Ki Raspati,

dikenal dalam ingatan tanah sebagai Putra Angin.
Ia tidak berbicara keras,
namun tiap kalimatnya bisa menembus kabut yang membungkus jiwa.
Tubuhnya tipis seperti kabut dini hari,
ia berjalan tanpa suara,
namun selalu meninggalkan jejak rasa di belakangnya.

Angin adalah tempat asalnya
tapi bukan sembarang angin:
melainkan angin pertama yang muncul saat Sanghyang Wisesa
menghembuskan niat-Nya ke jagat.
Dari hembusan itu, Raspati dibentuk:
lembut, bijaksana, namun menyimpan kekuatan untuk menerbangkan
gunung,
jika ia menghendakinya.



Raspati memanggul pengetahuan tanpa kata.
Ia mengerti waktu tidak melalui perhitungan,
tetapi melalui rasa yang berputar di dalam dada.
Bila ia berjalan, daun akan bergetar pelan,
dan jika ia berbicara, burung-burung akan menunduk.

Namun ia juga penyendiri.
Karena angin tak pernah diam,
maka ia pun tak bisa tinggal.
Dalam hatinya selalu ada perjalanan yang belum selesai.

Ia berjalan bukan untuk menaklukkan.
Ia berjalan karena angin tidak boleh berhenti.
Dan dalam perjalanannya,
ia mencari pusat yang bisa menahannya...
bukan dengan tali, tapi dengan diam.

Ki Sukra Lelaki Banyu

Yang kedua adalah Ki Sukra,
dikenal dalam peradaban pertama sebagai Putra Air.
Ia datang dengan aliran yang tenang,
tapi matanya menyimpan pusaran yang dalam.

Air membentuk dirinya
air dari langit pertama yang tidak jatuh,
tapi mengambang di antara cakrawala dan bumi,
menunggu waktu untuk menetes.

Sukra mengalir melalui semua celah:
di balik tawa, di balik luka,
di antara janji, juga dalam kebimbangan.
Ia bisa menyejukkan,
tapi juga bisa melarutkan segalanya hingga tak tersisa.

Ia bijak, tetapi penuh rahasia.
Ia tidak selalu berkata jujur,
sebab air menyimpan apa yang ia lihat.
Air tidak menolak,
tapi juga tidak selalu menerima.

Sukra adalah pencatat diam dari semua yang terucap.
Ia tahu arah mata air,
dan bisa menuntun siapa pun kembali ke asal.
Tapi bila ia menghendaki,
ia juga bisa menenggelamkan jalan itu selamanya.

Ia berjalan karena ia haus akan kedalaman.
Bukan untuk menenggak,
tapi untuk menyelami.
Dan dalam pencariannya,
ia mencari perempuan yang bisa menampung dirinya
tanpa pernah tumpah.

Ki Anggara Lelaki Api

Yang ketiga adalah Ki Anggara,
dikenal dalam senyap batu tertua sebagai Putra Api.
Ia tidak datang dengan lembut.
Langkahnya menyalakan tanah yang diinjak,
dan suaranya menggema dalam dada yang belum sempat bertanya.

Api menciptakan dirinya,
bukan dari bara,
tapi dari percik pertama yang muncul saat semesta mengucapkan:
"Aku ingin mengenal diriku."

Anggara lahir dari semangat.
Ia membawa kehendak
bukan untuk memaksa,
tetapi untuk menguji batas.

Setiap matanya terbuka,
bayang-bayang menjadi terang.

Ia adalah si pembakar kabut.
Ia tidak tahan pada pertanyaan tanpa jawaban.
Ia tidak sabar terhadap jeda.
Namun justru dari ketidaksabarannya,
api menunjukkan bentuk dari segala yang tersembunyi.

Namun jangan anggap ia pemaarah.
Api bukan selalu kemarahan
kadang ia adalah terang lilin di tengah sepi.
Kadang pula ia adalah pelita yang menyambut pulang.

Anggara berjalan bukan untuk menetap.
Ia ingin tahu:
apa yang bisa menahan api tanpa terbakar?
Dan ia mencari perempuan yang bisa memandangnya
tanpa menyilaukan mata sendiri.

Langlang Mereka Menuju Kabut

Tiga lelaki ini bukan bersaudara,
tapi diciptakan oleh semesta dari kehendak yang saling mengimbangi.
Mereka berjalan,
tidak dengan peta, tidak dengan tujuan yang jelas,
namun hatinya digerakkan oleh sesuatu yang lebih tua dari mereka:
sebuah suara dari tengah semesta,
yang memanggil, tanpa berkata.

Langkah mereka melewati lembah yang tak bergaung,
melewati sungai yang tidak mengalir,
melewati awan yang tidak berubah bentuk.
Mereka tidak tersesat,
karena yang mereka cari tidak memiliki arah.

Dan pada saat kabut tertebal menjemput,
pada saat bumi menutup semua jalur,
di situlah mereka tiba.

Di tengah gunung tanpa nama,
di antara pohon-pohon yang berbisik hanya dalam diam,
mereka melihat:
seorang perempuan duduk menghadap ke lembah,
rambutnya berembun, kulitnya serupa daun yang belum gugur.

Ia tidak menyambut,
tidak mengusir.
Ia tidak bertanya,
sebab ia sudah tahu.

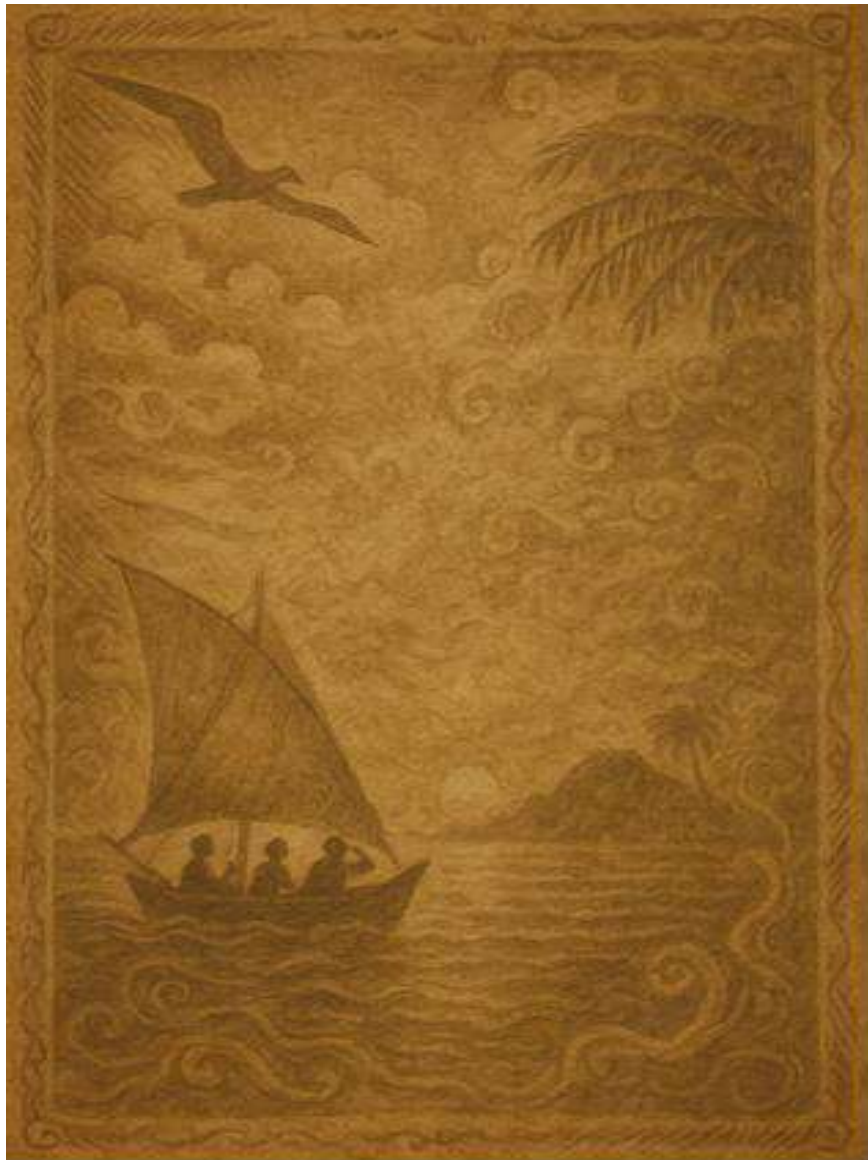
Dialah Nyai Buddha Daun
bukan istri, bukan ratu,
melainkan pusat.
Sumbu di mana waktu kelak akan berputar.

Dan ketika ketiganya berdiri di hadapannya,
semesta menarik nafas panjang,
karena untuk pertama kalinya,
waktu bersiap untuk lahir.

Tiga lelaki datang membawa angin, air, dan api,
tapi perempuan itu tidak terbakar, tidak mengalir, tidak terbawa.

Ia hanya duduk.
Dan duduknya adalah jawaban dari segala pencarian.

Sebab dalam hening seorang perempuan,
semesta akhirnya menemukan pusat,
dan waktu yang semula diam
mulai berputar.



◆ BAGIAN II: Pertemuan Pertama dan Pernikahan dengan Ki Raspati
“Saat Angin Menemukan yang Diam”

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Dari angin yang tak punya akar,
dari sunyi yang tak menyebut nama,
bertemulah dua rasa yang tak saling memanggil
tapi saling mengenali,
seperti cahaya yang tak tahu ia terpantul.

Setelah langlang tiga lelaki mencapai lembah kabut di gunung tengah,
hanya satu yang duduk bersila di hadapan Nyai Buddha Daun.
Ia adalah Ki Raspati,
yang tidak membawa api, tidak membawa air,
tapi membawa angin
dan angin, meski tak kelihatan, selalu lebih dahulu masuk ke dalam
hati.

Nyai Buddha memandangnya seperti daun tua memandang angin pagi.
Tidak dengan gairah, tidak dengan ragu,
melainkan dengan kenangan yang belum sempat diciptakan.

Tidak ada lamaran.
Tidak ada janji.
Yang ada hanyalah satu tarikan napas serentak,
dan dalam tarikan itu
semesta seperti berhenti sebentar untuk mendengarkan.

Mereka duduk bersama dalam diam.
Dan dari diam itu, lahirlah rasa yang tidak bisa diucapkan.
Sebab cinta mereka bukan hasil dari kata,
melainkan dari pertemuan dua elemen yang saling mengerti
tanpa pernah belajar.

Ki Raspati menjadi suami pertama
bukan karena menang dari dua lainnya,
tapi karena ia datang tanpa membawa niat selain menunduk.

Nyai Buddha tidak memberikan kata ya.
Ia hanya membuka tangannya,
dan angin pun bersemayam di sela jari-jarinya.

Dari penyatuan itu,
di tengah kabut dan malam yang tidak punya bayangan,
lahirlah seorang anak laki-laki:
Ki Radite,

cahaya pertama yang keluar dari rahim sunyi.

Radite bukan bayi biasa.

Ia lahir tanpa suara tangis.

Ia tidak menangis karena ia tidak kesepian.

Ia membawa cahaya, bukan dari matahari,
tapi dari pusat waktu yang telah mulai berdenyut.

Radite adalah cahaya Ahad,

hari pertama yang lahir bukan karena perhitungan,
tetapi karena cinta.

Dan hari Ahad kelak dikenal sebagai hari mula,
hari terang,

hari yang tidak punya bayangan,

sebab ia datang sebelum benda-benda belajar untuk menutup cahaya.

Nyai Buddha memeluk anaknya dengan lengan tanpa batas.

Dan Ki Raspati berdiri di dekat mereka,

memandang keduanya seolah telah menyentuh tujuan dari seluruh perjalanan anginnya.

Namun angin tidak pernah bisa tinggal.

Dan Raspati tahu itu.

Ia tahu bahwa kedatangannya adalah awal,
tapi bukan rumah.

Ia mendekati Nyai Buddha dalam malam yang tidak dihitung oleh jam.

Dan dengan suara yang hanya terdengar oleh jiwa,
ia berbisik:

Aku harus pergi.

Tapi jangan menikah lagi,

kecuali dengan lelaki yang datang

dan menyebut namaku sebelum menyebut hatimu.

Hanya itu pesan dari angin yang tak akan pernah kembali sepenuhnya.

Nyai Buddha tidak menjawab.

Karena perempuan yang sudah mencintai dengan seutuh hati,
tidak perlu mengucapkan sumpah.
Ia hanya menunduk, dan angin pun mengangkat rambutnya,
sebagai tanda salam perpisahan.

Ki Raspati melangkah pergi,
tubuhnya tak lagi berat karena ia telah menyerahkan bagian terdalam
dirinya.
Ia tidak menoleh
karena angin tidak pernah kembali untuk melihat apa yang telah
disentuhnya.

Dan di belakangnya,
Nyai Buddha berdiri dengan seorang anak di pelukannya,
dan waktu mulai berputar lebih cepat,
karena cinta telah menjadi poros baru dari semesta.

Cinta pertama bukan karena pertemuan.
Cinta pertama adalah karena pengenalan sebelum saling menyebut.

Ki Raspati datang bukan membawa janji,
tapi membawa ketulusan yang diam.
Dan Nyai Buddha tidak menyerahkan diri,
melainkan membuka ruang agar angin bisa tinggal sebentar.

Radite lahir dari dua jiwa yang tidak bertarung.
Dan karena itu, ia menjadi cahaya.

Karena cinta yang tidak dilawan akan selalu melahirkan terang.

♦ BAGIAN III: Penipuan Pertama – Ki Sukra dan Lahirnya Tumpek.
“Banyu yang Membawa Bayangan”

≈ Suluk Kabut Pembuka:

Air tak pernah mengucapkan bohong,

tapi ia bisa mengalir ke mana pun ia mau.
Di balik gemericik, kadang sembunyi dusta yang tidak bersuara.
Dan perempuan
sering percaya pada suara yang mirip kenangan.

Setelah Ki Raspati pergi dengan angin yang tak kembali,
Nyai Buddha tinggal sendiri di lembah kabut,
mengasuh Ki Radite cahaya pagi yang tak punya bayangan.
Waktu pun berputar perlahan,
seolah semesta sedang menahan napas.

Namun dari kejauhan, ada yang mengintai dengan liris:
Ki Sukra,
laki-laki dari air,
yang menyimpan segala niat di dalam diamnya.

Sukra tahu betapa Nyai Buddha telah berjanji.
Ia tahu Ki Raspati meninggalkan pesan suci:
bahwa hanya lelaki yang ditunjuk oleh angin
yang boleh menyentuh kembali tangan sang ibu waktu.

Tapi Sukra adalah air.
Dan air selalu mencari celah.

Ia datang dalam pagi yang tenang.
Ia tidak mengetuk.
Hanya muncul,
seperti hujan di musim yang lupa mengucapkan izin.

Ia berkata lembut terlalu lembut untuk dicurigai:

Aku dahulu diberi pesan oleh Ki Raspati.
jika ia lama tak bisa kembali.
Tapi ia menitipkan pesan lewat aku:
bahwa engkaulah perempuan yang harus dijaga,
dan aku adalah penjaga itu.

Nyai Buddha memandangnya.
Hatinya ragu.
Tapi ia perempuan.
Dan perempuan yang terlalu lama menunggu,
kadang membuka pintu bukan karena cinta,
tapi karena ingin percaya bahwa suara itu nyata.

Maka ia terima Sukra.
Bukan karena cinta,
tapi karena pesan yang katanya datang dari yang ia cintai.

Dan dari penyatuan itu,
lahirlah seorang anak:
Ki Tumpek,
anak kedua dari ibu waktu.
Ia lahir tidak dengan cahaya,
tapi dengan bayangan.

Tumpek adalah hari Sabtu
hari yang menyimpan rasa sunyi,
hari yang berdiri di tepi waktu,
melihat cahaya yang semakin jauh,
dan malam yang terlalu dekat.

Ia tumbuh dengan rasa yang tidak tahu dari mana asalnya.
Ia membawa tanah,
dan di tangannya ada kekuatan untuk membangun
atau menjatuhkan.

Sukra tidak tinggal lama.
Ia pergi seperti air yang tak sempat ditampung,
menghilang dalam kabut,
meninggalkan Nyai Buddha dalam batin yang retak.

Kedatangan Lagi Ki Raspati.

Dan suatu saat

angin datang kembali.
Ki Raspati pulang dari langlang yang panjang,
dengan hati yang masih menyimpan bayangan Nyai Buddha.

Ia berdiri di hadapan perempuan yang dulu ia cintai,
dan melihat seorang anak lain di sampingnya.
Ia tak bertanya.
Ia tahu.

Engkau telah lupa pada pesan, katanya.
Pesan yang kutipkan bukan hanya janji,
tapi benteng agar waktu tidak hancur.

Nyai Buddha menunduk.
Ia ingin menjelaskan,
tapi setiap kata akan terdengar seperti pembelaan.

Dan Raspati
yang hatinya diukir dari angin
tidak bisa marah,
tapi juga tidak bisa tinggal.

Ia memandang Tumpek,
anak dari penipuan yang tidak disengaja.
Anak dari kabut yang tidak disaring.

Dan ia menunjuk ke arah utara.

Engkau harus pergi ke sana.
Bukan karena aku benci,
tapi karena waktu membutuhkan jarak agar tidak saling melukai.

Tumpek pun dilontarkan
bukan secara kasar,
tapi secara takdir.

la menuju utara,
tempat hari menjadi sunyi,
dan bumi memanggil dengan suara dalam.

Raspati menoleh sekali lagi,
namun bukan pada Nyai Buddha,
melainkan pada langit.
Lalu ia pergi,
seperti angin yang tidak bisa kembali ke satu arah dua kali.

Air tidak salah.
la hanya mengalir.

Perempuan tidak lemah.
la hanya ingin percaya.

Dan anak yang lahir dari kebohongan pun tetap diberkati oleh waktu,
sebab waktu tidak memilih siapa yang suci dan siapa yang berdosa.

Tumpek adalah bayangan dari bumi pertama.
Dan dari bayangan itulah,
waktu belajar untuk mengenal tanah.

◆ BAGIAN IV: Penipuan Kedua – Ki Anggara dan Lahirnya Soma
“Api yang Membakar Diam”

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Diam adalah dinding yang retak jika terlalu lama didengarkan,
dan waktu yang terlalu sepi...
selalu menarik api untuk masuk ke dalamnya.
Dalam nyala yang manis,
kadang tersembunyi kehendak yang tidak sabar.

Nyai Buddha tinggal di tengah cakra waktu yang telah dua kali berputar.

Di pelukannya ada dua anak

satu lahir dari cinta,

satu lahir dari kabut penipuan.

Tapi ia tetap menyayangi keduanya,

sebab waktu tidak menilai asal-usul,

melainkan arah dan cahaya dari langkah.

Namun diam yang terlalu lama,

akan memanggil sesuatu yang tidak bernama:

dan dari arah barat,

datanglah Ki Anggara

laki-laki dari api.

Ia tahu Ki Sukra telah berhasil,

dan bahwa Nyai Buddha telah membuka pintu kepercayaannya dua kali.

Tapi Ki Anggara bukan air.

Ia adalah nyala yang tidak tahan menunggu.

Ia datang bukan untuk memohon,

tetapi untuk merebut.

Dengan langkah penuh cahaya,

ia datang mendekati perempuan yang telah berkali-kali ditinggal.

Wajahnya teguh,

suaranya kuat,

dan kata-katanya nyaring

namun bukan karena kejujuran,

melainkan karena keyakinan.

Ki Raspati menitipkan pesan padaku, bahwa ia tidak akan kembali padamu, katanya.

"dan Ki Sukra tentu malu dengan perbuatannya,

ia telah selesai dengan langlangnya.

Dan aku

aku ditunjuk untuk mendampingiimu kini.

Nyai Buddha menatapnya.
Ada bekas luka dari penipuan pertama yang belum sembuh.
Tapi api,
adalah cahaya yang menyilaukan,
dan dalam silau itu,
ia kembali tak bisa melihat ujung antara dusta dan kehendak langit.

Ia menerima Anggara.
Dengan batin yang masih menyimpan kehati-hatian,
tapi juga dengan kerelaan untuk kembali percaya.

Dari pertemuan itu,
lahirlah seorang anak:
Ki Soma,
anak ketiga dari Nyai Buddha,
yang membawa cahaya senin,
hari yang lahir dari nyala yang belum padam,
hari yang membuka pekan dengan harapan.

Soma tidak seangkuh Anggara,
ia tenang seperti bara.
Ia tidak membakar,
tapi menghangatkan.

Ia tumbuh dengan cahaya dalam dadanya
cahaya bintang yang tidak menyilaukan,
namun memberi arah dari langit.

Namun, seperti dua lelaki sebelumnya,
Ki Anggara pun pergi.
Bukan karena panggilan,
tapi karena keinginannya telah terpenuhi.
Api yang telah menyala,
tidak ingin mati di satu tempat.

Ia meninggalkan Nyai Buddha dan anaknya,

dan lenyap ke arah barat yang padam.

Dan waktu pun berputar lagi.

Ki Raspati kembali dari pengembaraannya,
dengan dada yang penuh rindu,
dan batin yang ingin percaya dunia belum terlalu berubah.

Namun saat ia tiba,
ia mendapati lagi seorang anak,
bukan dari rahim cinta pertamanya,
tapi dari penyatuan yang bukan kehendaknya.

Ia kecewa.

Untuk kedua kalinya,
kepercayaannya tak berbuah sebagaimana yang diharapkan.

Namun kini,
tidak ada amarah dalam dirinya.
Hanya diam yang berat.
Sebab diam yang kedua
adalah penanda bahwa luka lama telah belajar untuk tidak meledak.

Ia menatap Nyai Buddha,
yang kini tak berani menatap balik.
Ia menatap Ki Soma,
yang tersenyum seperti bintang pagi yang baru muncul setelah malam hujan.

Dan dalam hatinya,
Raspati mendengar bisikan:

Ini bukan pengkhianatan.
Ini adalah garis dari Sanghyang Wisesa.
Sebab waktu tidak memilih siapa yang datang dulu,
melainkan siapa yang sanggup menetap dalam cakra yang terus berputar.

Ia tidak berkata apa-apa.
Ia tidak pergi,
tapi juga tidak tinggal.
Ia menjadi angin yang mengitari semuanya,
untuk menetap di satu titik timur.

Dan sejak itu,
tiga lelaki telah menyentuh jantung waktu.
Dan tiga anak telah lahir dari tiga arah berbeda:
angin, air, dan api.
Cakra pun menjadi utuh
dan hari mulai tumbuh dari poros ibu waktu.

Kadang perempuan tidak percaya pada kata-kata,
tapi pada cara seorang laki-laki berdiri di hadapannya.
Dan kadang, ketika terlalu banyak kata yang mirip,
perempuan pun terpaksa percaya,
agar ia tidak sendiri di antara waktu yang terlalu panjang.

Ki Anggara datang bukan karena cinta,
tapi karena ingin menjadi bagian dari sesuatu yang sedang dibentuk
semesta.

Dan dari dusta kedua ini,
lahirlah cahaya Senin:
hari yang membuka pekan,
hari yang memberi kesempatan baru
karena semesta tahu,
bahwa takdir kadang membutuhkan jalan yang retak
untuk menjadi utuh.

◆ BAGIAN V: Perubahan Besar – Hari-Hari Mendapat Nama
“Saat Waktu Menemukan Wajahnya”

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Sebelum hari tahu namanya,
semesta hanya berputar tanpa arah.
Sebelum waktu punya suara,
perjalanan hanya serpih cahaya yang tak kembali.
Dan ketika nama pertama dipanggil oleh ibu yang diam,
maka seluruh jagat mulai mengenal detak.

Segalanya dimulai dari rahim Nyai Buddha.
Bukan rahim daging,
melainkan rahim waktu
tempat lahirnya hari-hari yang sebelumnya hanya bayang,
yang berputar tanpa arah,
yang hadir tapi tak disebut.

Sebelum anak-anaknya lahir,
waktu tidak mengenal urutan.
Langit tidak tahu kapan ia harus cerah,
dan bumi tidak mengerti kapan ia harus teduh.
Segalanya hanya desir dalam kabut abadi.

Tapi setelah tiga lelaki datang,
dan tiga anak dilahirkan dari pertemuan cinta, penipuan, dan
pengertian,
maka roda besar pun mulai berputar.

Waktu kini mengenal keluarga Nyai Buddha sebagai penjaga hari.

Ki Radite,
anak sulung dari angin dan cinta,
berdiri sebagai cahaya pertama.
Ia menjadi Hari kesatu hari matahari,
hari yang tidak punya bayangan,
hari yang memulai segala detak.

Ki Soma,

anak dari api dan kehendak yang menyamar,
menjadi Hari kedua pembuka pekan,
hari yang membawa bara lembut,
yang mendorong segala niat untuk mulai kembali.

Namun waktu tidak hanya berhenti pada tiga.
Sebab dalam kedalaman batin Nyai Buddha,
masih ada yang belum disebut.

Dari rahim batinnya,
muncullah nama-nama lama yang sebelumnya hanya getaran.

Hari ketiga:
disebut sebagai Anggara,
warisan dari jejak langkah Ki Anggara yang masih menyisakan bara.
Ia menjadi hari dengan api dalam dadanya,
tempat banyak hal terbakar atau memulai.

Hari keempat:
adalah Nyai Buddha sendiri,
hari yang diam,
tengah dari putaran,
poros yang tidak bergerak namun menyebabkan segalanya bergerak.
Ia bukan hari biasa.
Ia adalah hari pusat
tempat waktu menunduk dan menyusun arah.

Hari kelima:
dikenal sebagai Raspati,
nama dari angin yang membawa pesan suci,
hari yang lembut,
penuh pengertian dan pengantar segala niat.
Ia adalah hari di mana doa-doa dilantunkan,
karena angin tahu caranya membawa harap ke langit.

Hari keenam:
adalah Ki Sukra,

air yang licin tapi juga membawa kehidupan.
Hari penuh kelicinan batin dan pesona,
hari ujian cinta dan cahaya dari bawah permukaan.
Hari yang dilingkupi keindahan dan bisikan yang menggoda.

Ki Tumpek,
anak dari penipuan pertama dan air yang menyelip,
menjadi Hari ketujuh hari penutup,
hari yang membawa tanah dan rasa letih,
hari di mana semesta beristirahat,
menyimpan luka, dan mengatur ulang arah.

Maka lengkaplah tujuh hari,
yang dahulu hanya empat.
Kini mereka punya nama.
Mereka bukan angka.
Mereka adalah tokoh hidup,
punya watak, punya jalur, dan punya karma sendiri.

Waktu kini tidak hanya berjalan.
Ia berputar,
karena setiap hari punya penjaga.
Dan cakra waktu pun terbentuk.

Setiap hari berjalan dalam lingkaran,
dengan satu sosok yang menjadi lambang kehidupan:
Nyai Buddha Daun.
Ia bukan sekadar pusat—tetapi pohon dan kehidupan.
Ia bukan sesuatu yang diam karena beku, tetapi sesuatu yang menetap
karena menghidupi.

Ia tidak lagi disebut hanya sebagai perempuan.
Ia bukan istri, bukan ibu, bukan kekasih.
Ia tidak dilahirkan untuk mencintai, dan tidak pula untuk dicintai.
Ia tidak bergerak mengikuti waktu—karena ialah yang membuat waktu
bisa bergerak.

Ia adalah asal yang menetap, yang mengandung semua musim di dalam diamnya.

Angin, air, api, tanah, bahkan bintang dan matahari—
mereka semua adalah unsur besar yang membentuk dunia ini.
Angin membawa gerak dan pesan, tetapi ia tak tahu tujuan.
Air membawa kesuburan dan bentuk, tapi ia tak memilih arah.
Api memberi terang dan panas, tapi ia hanya membakar, tidak menghidupi.
Tanah menopang tubuh dan akar, tapi ia sendiri tak tumbuh.
Bintang dan matahari memberi cahaya dari jauh, tapi tak satu pun bisa menyentuh atau merasa.

Mereka adalah kekuatan.
Mereka adalah gerak.
Mereka adalah tubuh semesta—
tetapi bukan nyawa.

Mereka bisa mengguncang, menerangi, mengalir, mengubah bentuk,
tetapi tak satu pun dari mereka tahu mengandung.
Tak satu pun dari mereka tahu menyusui,
tak satu pun dari mereka tahu diam dan tetap hidup.

Kehidupan adalah sesuatu yang lain.
Ia bukan api tapi ia hangat.
Ia bukan air tapi ia menyegarkan.
Ia bukan tanah tapi ia menopang dan memberi tempat.
Ia bukan angin tapi ia bergerak dan bernafas.
Ia bukan bintang tapi ia bercahaya dari dalam.

Dan itulah Nyai Buddha Daun.
Ia bukan salah satu dari mereka,
tetapi ia menampung semuanya.
Di dalam dirinya ada tanah yang lembab,
ada cahaya yang lembut,
ada uap yang menyuburkan,
ada bara yang menjalar di balik kesunyian.

Ia tidak membakar, tapi menghangatkan.
Ia tidak mengalir, tapi menyerap.
Ia tidak bertiup, tapi bernapas.

Ia adalah wadah yang hidup,
pengandung dari semua unsur,
namun tidak menjadi budak dari salah satunya.
Tanpa dirinya, unsur-unsur itu hanya berputar tanpa arah.
Tanpa dirinya, semesta hanya menjadi panggung kosong
yang terang tapi tak berarti,
berbunyi tapi tak dimengerti.

Karena itu, mereka disebut alat gerak,
dan ia disebut ruh yang menghidupkan.
Karena hanya dengan adanya kehidupan,
unsur-unsur itu menjadi bermakna.
Karena hanya di dalam dirinya,
yang kuat menjadi lembut,
yang liar menjadi subur,
dan yang panas menjadi tempat berteduh.

Mereka hanya ada
agar sesuatu yang hidup bisa tumbuh di antara mereka.
Dan yang hidup itu—adalah bersimbul Daun.

Kehidupan, dalam sunyinya, adalah pohon dan daun.
Ia adalah akar yang mencari dalam gelap,
adalah tanah yang diam tetapi menyusui,
adalah embun yang tidak berkata tapi memberi,
adalah daun yang gugur tetapi tidak mati,
adalah pertumbuhan yang tidak minta dilihat, tetapi tetap terjadi.

Daun bukanlah bagian dari pohon—daun adalah bukti bahwa pohon hidup.
Dan Jebuda bukan sekadar daun—
ia adalah segala yang hidup, yang menyimpan hayat,

yang menumbuhkan, menyerap cahaya, dan menjadikan waktu berdenyut.

Maka para jawata menyebutnya kini sebagai:

Pohaci Waktu.

Bukan hanya karena ia berada di tengah lingkaran,
tetapi karena hanya padanyalah waktu bisa bernapas dan tumbuh.

Tanpa Nyai Buddha Daun, waktu hanyalah lingkaran kosong,

hari-hari hanyalah angka,

dan putaran takdir hanyalah putaran tanpa arah.

Ia tak banyak bicara,

namun hari-hari memanggilnya dengan hormat.

Ia tak pernah menuntut,

namun pagi-pagi menyapa dengan gemetar,

dan malam-malam bersujud kembali dengan seluruh kelelahan
semesta.

Setiap pagi adalah salam,

dan setiap malam adalah sujud kembali padanya.

Karena hanya dalam dirinya,

segala sesuatu yang bergerak

memperoleh alasan untuk hidup.

Hari-hari bukan sistem.

Hari-hari adalah keluarga batin dari Nyai Buddha.

Mereka tidak dilahirkan dalam waktu,

tetapi mereka lah yang menciptakan waktu.

Dan seorang perempuan,

yang dikhianati dua kali,

yang ditinggalkan tiga kali,

justru menjadi poros dari semua arah.

Sebab waktu

tidak membutuhkan yang sempurna,
tapi yang sanggup tetap duduk di tengah badai
tanpa ikut berputar.

♦ BAGIAN VI: Rasa Sepi dan Pengembaraan Nyai Buddha
“Perempuan yang Tidak Bisa Pulang”

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Tak ada perjalanan yang lebih panjang dari pulang yang tak ditunggu,
dan tak ada sunyi yang lebih dalam dari panggilan yang tak dijawab.
Kadang cinta adalah jalan berliku,
yang berakhir bukan di dada seseorang,
tapi di tempat takdir meletakkan cermin.

Setelah hari-hari tumbuh dan saling menggantikan,
setelah waktu punya wajah dan dunia mengenal urutan,
Nyai Buddha
tetap diam di tengah cakra.
Namun diam yang terlalu lama,
kadang menjadi luka.

Ia memandang hari-hari yang ia lahirkan berjalan menjauh,
satu demi satu membentuk kehidupan mereka sendiri,
menjadi penjaga waktu,
menjadi pemilik takdir mereka masing-masing.

Dan di dadanya,
ada ruang kosong yang tak bisa diisi oleh gelar suci.
Sebab meski disebut Pohaci Waktu,
hatinya masih perempuan:
yang pernah mencintai,
pernah ditinggalkan,
dan pernah menunggu.

Maka ia berjalan.
Bukan dengan kaki,
tapi dengan batin yang memikul seluruh kelahiran.
Melangkah dari satu penjuru ke penjuru lain,
membawa cahaya yang dulu sempat padam,
mencari mereka yang pernah duduk bersamanya dalam kabut,
di masa ketika cinta belum diikat oleh peran waktu.

Bukan tubuh yang melangkah,
melainkan kehendak yang ingin memahami.
Ia tahu, perjalanan ini bukan untuk menyatukan,
tapi untuk mengendapkan —
bukan untuk membuka luka,
tapi untuk tahu apakah luka itu sudah berhenti berdarah.

Ke Timur
Manis, Indah.
Pertama ia datang pada Ki Raspati —
angin yang dulu menjadi rumah,
hembusan pertama yang ia izinkan masuk ke dalam jiwanya,
nama pertama yang ia bisikkan ketika kelahiran pertamanya dibuka
oleh terang.
Ia adalah awal yang lembut,
yang pernah menyelimuti tubuhnya tanpa menyentuh,
yang hadir tanpa perlu diundang.

Tapi angin tidak pernah diam,
dan kini Raspati telah menjadi penjaga hari Kelima.
Ia berdiri di antara hembusan dan sunyi,
antara menyapa dan menjauh.
Ia tak berubah menjadi dingin,
tapi juga tak kembali menjadi hangat.
Ia tidak membenci,
tapi juga tak memeluk.

“ Waktumu telah melahirkan banyak,” katanya tenang.

“ Aku bukan lagi bagian dari batinmu.
Kita adalah penjaga, bukan pasangan.”

Angin, katanya, bukan untuk disimpan,
melainkan untuk diingat sebagai jejak.
Ia adalah sesuatu yang datang sebelum kata,
dan hilang sebelum sempat diucapkan.

Nyai Buddha tersenyum.
Ia tak kecewa,
sebab dalam batinnya, ia tahu:
yang ringan harus diterbangkan, bukan disimpan.
Seperti daun yang gugur,
ia tak menyalahkan musim.
Ia hanya mengangguk pada hukum semesta.

Ke Selatan

Pahing, Pahit.

Kemudian ia melangkah ke Ki Sukra,
air yang pernah menjanjikan kedalaman,
yang pernah mengalir dalam tubuh dan batinnya,
yang menjelma tenang di permukaan tapi menyimpan pusaran di bawahnya.

Ia tidak datang membawa marah,
hanya membawa selembut tanya yang tak pernah dijawab:
masih adakah sisa pengakuan dalam tubuh air itu?
Atau semua telah hanyut bersama waktu yang terus mengalir?

Sukra kini adalah sungai besar,
melintasi batu, akar, dan bayang-bayang.
Ia tetap jernih,
tetapi terlalu deras untuk disentuh.

Air, seperti dahulu,
tidak tinggal lama di satu tempat.

“ Engkau yang memilihku,” katanya tenang.
“ Dan aku pergi, karena air memang tidak tinggal.”

Kalimat itu seperti gemercik yang memecah pagi,
bening tapi dingin.

Nyai Buddha tidak menjawab.

Ia hanya menarik napas yang tidak jadi air mata,
karena ia tahu:

air selalu menjauh dari pertanyaan,
dan jawaban tak pernah menetap di permukaan.

Ia tidak bisa marah pada aliran,
sebab aliran tidak pernah menjanjikan akar.

Dan ia tak bisa menyesali pilihannya,
karena dulu pun ia yang membuka bendungan.

Ke Barat

Pon.

Artinya: begitulah—ia mengikuti yang sebelumnya.

Langkahnya kini menuju Ki Anggara,
lelaki terakhir,

api yang datang bukan membawa pelukan,
melainkan kehendak yang ingin membakar habis.

Anggara adalah api yang tidak memilih,
ia datang saat dibutuhkan,
dan pergi sebelum api itu padam sepenuhnya.

Ia bukan api dapur,
bukan juga api unggun.

Ia adalah api waktu—yang menyala karena harus,
bukan karena ingin.

Nyai Buddha menghampirinya bukan untuk menghidupkan lagi bara, melainkan untuk tahu apakah setelah membakar, ia pernah menyesal akan panas yang ditinggalkannya.

Tapi Anggara, seperti dulu,
menjawab dengan terang.

“ Aku tidak menyesal,” katanya.
“ Tapi aku juga tidak ingin mengulang.
Cinta kita adalah kehendak waktu, bukan pilihan.”

Api tidak pernah berbalik pada kayu yang sudah jadi abu.
Dan api, setelah menyala,
ingin terus menjalar.
Ia tidak bisa kembali pada ruang kecil yang dulu memeluknya.

Nyai Buddha mengangguk.
Ia tidak memaksa.
Karena ia tahu:
beberapa bara memang tak diciptakan untuk menjadi pelukan.
Beberapa nyala memang harus dibiarkan membakar,
agar tidak merusak dari dalam.

Ia tidak membenci Anggara,
karena ia tahu:
api hanya setia pada arah angin dan ruang kosong.
Dan ia tidak bisa menjadi ruang,
karena dirinya adalah waktu.

Wage.

Ia pun tak melangkah lagi ke arah anak dari para suaminya.
Kini ia mendekati anak-anaknya —
mereka yang lahir bukan dari kehendak pribadi,
tetapi dari gerakan takdir dan perut semesta.
Mereka bukan buah dari pelukan,

tapi dari rahim waktu,
yang terbuka bukan karena cinta,
melainkan karena waktu harus mengalir melalui tubuhnya.

Mereka adalah anak-anak dari tubuh yang dibagi untuk semesta.
Setiap satu dilahirkan,
ada bagian dari dirinya yang tercerabut,
diberikan kepada dunia —
bukan untuk dimiliki,
tetapi agar waktu bisa berjalan.

Ia pertama kali mendekati Ki Radite,
anak dari cinta sejati,
yang dulu disambut dengan air mata yang bersih,
dan dibesarkan dengan napas yang utuh.
Dialah cahaya pertama,
sinar yang pernah ia rawat dengan kelembutan,
yang ia timang dalam harapan bahwa ada sesuatu
yang bisa tetap tinggal dengannya.

Tapi kini Radite telah bersinar ke segala arah,
dan cahaya,
sekali dilepas,
tak bisa ditarik kembali ke sumbernya.

“ Ibu adalah awal dari segalanya,” katanya.
“ Tapi aku harus berjalan sendiri.”

Cahaya tak bisa memilih bayangan,
ia harus terus berjalan ke tempat yang belum terang.
Dan Nyai Buddha,
yang kini berdiri di belakang cahaya itu,
hanya tersenyum samar,
karena ia tahu:
bahkan cahaya yang lahir dari cinta,
pada akhirnya harus menerangi semesta —
bukan dirinya.

Kliwon.

Lalu ia datang pada Ki Tumpek,
anak yang dulu dilempar ke utara,
dilahirkan dari sisa kemarahan,
dibentuk dalam tubuh yang letih,
lahir bukan dari pelukan,
melainkan dari penolakan yang tak sempat dibatalkan.

Ia adalah anak yang tak direncanakan,
anak dari suami yang tidak disukai,
tumbuh dengan luka yang tidak pernah disembuhkan,
membawa getir yang tidak sempat dijelaskan,
karena ia tidak pernah diberi waktu untuk bertanya.

“ Aku dilahirkan dari dusta,” katanya getir.
“ Dan Ibu tak pernah mencariku dulu,
mengapa kini datang?”

Kalimat itu tidak keras,
tapi cukup untuk menggetarkan sisa tenang dalam dada Nyai Buddha.
Ia tahu, tak semua anak bisa memaafkan,
terutama yang tumbuh tanpa suara ibunya di dekatnya.

Nyai Buddha memeluknya.
Bukan dengan tubuh, tapi dengan seluruh batinnya.
Namun Tumpek tetap kaku seperti tanah kering,
seperti ladang yang tak pernah disiram,
yang tidak menolak air,
tapi tak tahu lagi bagaimana meresap.

Pelukannya bukan ditolak,
tapi tak sempat dikenali.
Dan ia tahu:
beberapa luka memang tidak bisa dipeluk.
Beberapa anak memang tumbuh bukan untuk kembali,

melainkan untuk berdiri sendiri
dengan bekas-bekas yang tidak sempat dijahit.

Soma.

Anak terakhir itu tidak ia temui secara langsung.
Karena Soma tidak tinggal di satu penjuru,
ia adalah penjaga keseimbangan —
anak dari kehendak yang tidak murni,
yang dilahirkan bukan karena ingin,
melainkan karena waktu memaksanya lahir agar cakra bisa lengkap.

Ki Soma berdiri dalam cahaya yang redup,
di antara terang Radite dan bayang Tumpek.
Ia tidak berkata untuk menyalahkan,
tidak juga memberi pelukan sebagai tanda pengampunan.
Ia hanya melihat ibunya sebagai pusat,
bukan sebagai pelindung.
Ia melihat dengan mata yang tenang,
dan mengucapkan dengan nada yang seperti gema:

“ Ibu adalah pusat,” katanya pelan.
“ Dan pusat tidak boleh bergerak.
Jika Ibu terus melangkah,
waktu akan kehilangan porosnya.”

Kalimat itu masuk tidak seperti pisau,
tapi seperti batu yang jatuh ke dalam danau.
Diam, namun dalam.
Nyai Buddha tak bisa menyangkal.
Karena dalam sunyi itu ia sadar:
ia bukan ditakdirkan untuk menemukan,
tapi untuk duduk dan menjadi tempat kembalinya segala yang
bergerak.

Perjalanannya bukanlah pencarian,

melainkan putaran yang harus dihentikan,
agar waktu tidak tercerai-berai.

Dan Nyai Buddha pun berhenti.
Bukan karena lelah,
bukan karena semua jalan telah ditutup,
tetapi karena ia menyadari satu hal:

Bahwa dirinya
tidak ditakdirkan untuk diterima,
tidak pula untuk dicintai seperti perempuan lainnya.

Ia tidak ditulis dalam nasib,
tapi menulis nasib.
Ia bukan pemeran,
tapi panggungnya sendiri.
Ia tidak diciptakan untuk tinggal—
karena dialah tempat waktu tinggal dan berputar.

Dan di saat ia berhenti,
lima hari pasaran pun tercipta.
Bukan dari suara dewa,
bukan dari hitungan langit,
tetapi dari suasana batin Nyai Buddha sendiri
yang tumpah saat ia menemui mereka yang dulu pernah dekat.

Legi adalah rasa manis,
saat ia bertemu Ki Raspati dan merasakan cinta yang pernah ringan.

Pahing adalah pahit,
saat ia bertemu Ki Sukra dan menyentuh luka yang tak sempat mengering.

Pon adalah perasaan yang datar,
tak marah, tak riang — seperti api yang sudah padam tapi masih hangat.

Wage adalah getir,
saat memeluk anak yang lahir dari penolakan dan tidak tahu
bagaimana caranya kembali.

Kliwon adalah diam yang dalam,
saat ia berhadapan dengan pusat dirinya sendiri —
menyadari bahwa ia bukan bagian dari cinta, tapi lingkaran waktu itu
sendiri.

Hari-hari ini bukan nama.
Mereka adalah rasa-rasa
yang dirasakan Nyai Buddha saat berjalan dalam cakra.
Mereka adalah napas batin,
yang turun menjadi nama pasaran,
agar manusia bisa membaca kembali getaran yang dulu hanya dikenal
oleh semesta.

Ia adalah Pusat Waktu.
Yang tidak beranjak,
agar segala sesuatu bisa bergerak.

Ia bukan istri.
Bukan ibu dalam pengertian dunia.
Ia adalah lingkaran yang tidak punya tepi.

Ia adalah satu-satunya yang tidak punya arah,
karena arah ditentukan dari tempat ia duduk.

Perempuan ini tidak gagal karena ditolak.
Ia justru menjadi utuh karena dibiarkan sendiri.

Karena hanya yang sendiri
yang bisa melihat seluruh cakra berputar.

Dan dari sepiunya,
semesta menemukan irama.
Dari kesedihannya,

waktu menemukan arah.

Sebab tidak semua kesendirian adalah kutukan.
Kadang ia adalah kehormatan,
yang tidak bisa dijelaskan,
kecuali oleh mereka yang bersedia duduk di tengah pusaran
dan tidak bergerak,
agar segalanya tetap bisa berputar.

◆ BAGIAN VII: Tujuh Hari, Lima Pasaran, dan Perang Waktu
“Ketika Waktu Harus Dijaga”

☞ Suluk Kabut Pembuka:

Waktu bukan sekadar urutan,
ia adalah nadi semesta yang terus berdenyut.
Dan setiap detaknya harus dijaga,
karena dari celah terkecil,
kegelapan bisa menyusup membawa lupa.

Setelah Nyai Buddha menyadari dirinya adalah pusat,
waktu pun menetap dalam pusaran.
Tujuh anak hari berdiri di sekelilingnya
Radite, Soma, Anggara, Buddha, Anggara, Sukra, Tumpek.
mereka bukan sekadar nama,
melainkan watak-watak yang hidup dan mengemban tugas semesta.

Namun kisah yang berawal dari cinta yang tak selesai,
dan kelahiran-kelahiran yang tidak diminta tapi tetap diterima—
telah menjelma menjadi sesuatu yang jauh melampaui sejarah batin.
Ia bukan sekadar kisah para leluhur,
bukan pula hanya catatan waktu yang terurai dalam kabut.
Ia telah tumbuh menjadi jalinan semesta itu sendiri,
menjadi nadi yang mengikat antara langit dan bumi,
antara detak hati manusia dan denyut takdir yang tidak kelihatan.

Sebab dalam mata Sanghyang Wisesa,
tidak ada peristiwa yang sia-sia.
Cinta yang ditolak,
janji yang dilanggar,
tangisan yang tidak terdengar,
dan harapan yang hanya tinggal dalam napas—
semuanya adalah benang.
Benang yang akan ditenun,
bukan untuk menjadi kisah indah,
melainkan menjadi struktur dari semesta itu sendiri.

Karena itulah,
Sanghyang Wisesa—roh agung yang tak pernah menyebut dirinya
sebagai awal—
tidak menuliskan kisah ini dalam batu,
tidak mengabarkan lewat guruh,
dan tidak menggantungkan wahyu di langit terbuka.
Ia memilih jalan yang lebih dalam,
lebih halus,
lebih abadi:

Ia menyematkan nama-nama tokoh dan peristiwa ini
ke dalam jalur-jalur semesta yang tidak bisa dibatalkan.

Ia menenunnya ke dalam bintang-bintang,
agar malam tidak hanya gelap,
tapi juga menjadi cermin dari perjalanan batin.

Ia menanamnya di poros-poros planet,
agar setiap rotasi bukan hanya gerak,
tapi juga pengulangan dari peristiwa-peristiwa suci yang pernah terjadi
di bumi.

Ia membubuhkannya ke dalam arah mata angin,
agar setiap langkah bukan hanya perjalanan,

melainkan ziarah menuju asal diri.

Ia menyusupkannya ke dalam angka-angka neptu,
ke dalam sistem pasaran dan pekan,
agar setiap hari bukan sekadar waktu,
tapi juga watak, petunjuk, ujian, dan pertanda.

Ia menitipkannya dalam siklus-siklus nasib,
agar hidup manusia tak sepenuhnya buta,
melainkan punya kemungkinan untuk mengingat,
jika hatinya cukup diam untuk mendengar.

Sebab tujuan Sanghyang Wisesa bukanlah menciptakan dunia yang
tertib,
melainkan menciptakan kesadaran dalam ketertiban.
Bukan aturan demi aturan,
tapi getaran demi getaran,
yang akan menuntun manusia kembali ke tengah pusaran waktu
tanpa tersesat oleh kehendaknya sendiri.

Dengan jalan ini,
segala yang berniat mengacaukan cakra—
baik dari luar maupun dari dalam hati manusia—
tidak hanya akan berhadapan dengan aturan,
tapi dengan penjaga batin yang tak bisa disuap,
penjaga dari segala arah,
penjaga dari segala langit,
penjaga dari celah-celah sunyi yang tak tampak di mata,
tapi selalu mengawasi dari balik napas yang belum sempat dinyatakan.

Dan karena itulah,
tidak ada satu langkah pun yang benar-benar bebas,
sebab kebebasan sejati bukanlah berjalan tanpa batas,
melainkan berjalan dengan sadar
bahwa setiap arah menyimpan akibat,
dan setiap akibat akan kembali kepada poros.

Poros itu tidak lain adalah
diamnya Nyai Buddha di tengah semesta,
dan niat Sanghyang Wisesa
yang tidak menciptakan hukum,
tapi menyulam harmoni
dari cinta yang retak,
dari kesedihan yang tak diucap,
dari kelahiran yang tidak sempurna,
dan dari waktu yang terus berputar
agar kita bisa kembali,
meski tak tahu ke mana kaki ini pertama kali melangkah.

Suluk Penjaga di Ujung Cakra

Namun dalam diamnya cakra yang terus berputar,
dalam irama tujuh hari yang telah menemukan porosnya,
di tengah tarikan napas Nyai Buddha yang tidak lagi menuntut,
ada sesuatu yang resah.
Ada desir asing yang tidak bisa ikut dalam lingkaran,
suara samar dari luar lingkup terang,
getar yang tidak berasal dari pusat,
melainkan dari batas paling gelap di tubuh semesta.

Mereka bukan manusia, bukan pula dewa,
melainkan makhluk-makhluk bayang panjang
yang hidup dari celah, dari sisa, dari kegamangan.
Mereka adalah Banaspati dan para ejin purba,
anak-anak gelap yang tidak ingin segala sesuatu memiliki arah.
Mereka lahir bukan dari rahim waktu,
tapi dari tumpukan sisa niat yang dibuang oleh terang.
Mereka tidak sanggup hidup dalam keteraturan,
karena keteraturan adalah cermin,
dan cermin akan memantulkan wajah mereka yang tak punya bentuk.

Mereka bukan musuh dalam rupa pedang,
tidak menyerang dengan tombak atau siasat perang,

melainkan menyusup dengan kehendak—
kehendak liar yang ingin membuyarkan takdir,
mengguncang keteraturan dengan kebebasan tanpa arah,
menjadikan waktu sebagai arus yang bisa dipercepat,
diutar balik, atau dihancurkan garisnya.

Bagi mereka,
waktu yang berputar adalah penjara,
cakra adalah belenggu,
dan Nyai Buddha adalah sosok yang harus dilengserkan,
bukan karena kebencian,
tapi karena ia tidak bisa digoyahkan.
Mereka ingin dunia tanpa pusat,
waktu tanpa urutan,
hari-hari yang tak lagi saling menyapa dalam keterhubungan,
melainkan hari yang saling menelan,
saling memutus, saling melupakan.

Dan ketika kekuatan gelap itu mulai menyusun langkahnya,
ketika Banaspati mengirim getar ke dalam lubang-lubang sunyi
di sela-sela rotasi tujuh hari dan lima pasaran,
terjadilah niat jahat yang tidak ditiupkan,
melainkan ditanam dalam niat manusia yang mulai lupa.
Mereka menyusup bukan lewat pintu,
tapi lewat keraguan.
Mereka tidak datang dengan teriakan,
melainkan dengan bisikan yang menyamar sebagai kebebasan.

Mereka menunggu celah,
mereka menyasar lubang terkecil dalam poros waktu,
mencari hari yang tak dijaga,
mencari pasaran yang dilupakan,
mencari manusia yang berhenti bersyukur,
dan dari sana mereka menanam benih kekacauan:
rasa tergesa, perhitungan kering, langkah tanpa batin,
dan keinginan yang mendahului pengertian.

Melihat ini,
Sanghyang Wisesa tidak menciptakan perang besar,
tidak menurunkan petir dari langit,
tapi menurunkan niat terang dalam bentuk para Dewa dan Jawata:
roh penjaga yang tidak menyebut dirinya sebagai penguasa,
melainkan pelindung dari keseimbangan.

Para penjaga ini tidak menempati singgasana,
mereka tidak duduk di atas gunung,
tapi berada di sela-sela putaran waktu:
menjaga hari dengan getaran,
melindungi pasaran dengan batin,
dan menguatkan cakra agar tetap menyala dalam porosnya.

Karena yang mereka lindungi bukan sistem,
melainkan kesadaran.

Dan kesadaran itu...
hanya bisa dijaga oleh mereka yang tahu
bahwa waktu bukan milik siapa-siapa,
bahwa setiap detak adalah anugerah,
dan bahwa satu hari yang dilupakan
bisa menjadi celah tempat kehancuran menyusup.

Setiap anak hari dilindungi oleh kekuatan berbeda,
sesuai dengan wataknya:

Radite (Ahad) dijaga oleh lima Dewa Cahaya,
Soma (Senin) dijaga oleh empat Dewa Keheningan,
Anggara (Selasa) dijaga oleh tiga Dewa Bara,
Buddha (Rabu) pusat waktu dijaga oleh tujuh Dewa Penimbang,
Raspati (Kamis) dijaga oleh delapan Dewa Angin,
Sukra (Jumat) dijaga oleh enam Dewa Air,
Tumpek (Sabtu) dijaga oleh sembilan Dewa Tanah dan Sunyi.

Namun para penjaga hari tidak cukup.
Karena Banaspati tak hanya menyerang hari,
mereka juga membidik jalur tersembunyi:
lima pasaran,
yang terletak bukan pada tubuh waktu,
melainkan pada urat batinnya.

Maka diutuslah para Jawata,
roh penjaga yang tidak hidup di langit,
tapi di antara akar pepohonan dan retakan batu purba:

Kliwon dijaga oleh delapan Jawata Peningat,
Legi dijaga oleh lima Jawata Penenang,
Pahing dijaga oleh sembilan Jawata Pemurni,
Pon dijaga oleh tujuh Jawata Penapis,
Wage dijaga oleh empat Jawata Penjaga Senyap.

Perang yang Mengguncang Poros Waktu

“ Kala Getaran Didorong Keluar dari Pusarannya”

Pada masa yang kini telah melewati lapisan-lapisan ingatan,
pada babak waktu yang tak diingat manusia,
pernah terjadi kegoncangan yang menggema dalam urat semesta.

Itu bukan masa yang dicatat dalam kalender,
bukan masa yang bisa dirunut oleh hitungan neptu.
Itu adalah masa yang bergetar di luar jalur,
masa yang hanya dikenang oleh tubuh waktu itu sendiri.

Pada masa itu,
waktu belum setenang sekarang.
Poros-poros hari belum terkunci sempurna,
pasaran belum berakar kokoh,
dan penjaga-penjaga waktu masih membentuk lingkaran pertahanan
yang belum utuh.

Banaspati, makhluk dari kehendak yang tidak mau mengenal pusat,
bersama Sang Hyangkala, roh purba yang memanggul kehendak
pembebasan,
mengumpulkan kekuatan-kekuatan yang tersisa di batas gelap tubuh
semesta.

Mereka tidak menyerang dengan pedang,
mereka tidak datang membawa barisan pasukan,
tetapi mereka menghantam posisi-posisi waktu dengan getaran yang
membelokkan,
mengirimkan pukulan batin yang mendorong hari-hari agar lepas dari
jalurnya,
menyusup ke dalam urat-urat pasaran agar terputus dari pusaran yang
seharusnya.

Mereka memukul Radite dengan dorongan untuk memadamkan
cahayanya,
mengguncang Soma agar keluar dari lengkung keheningan,
menghentak Anggara agar bara penjaganya buyar,
mengoyak Buddha yang menjadi pusat penimbang agar kehilangan
poros,
menyerang Raspati agar terlempar dari jalur angin,
menghimpit Sukra agar aliran airnya tersumbat,
dan memukul Tumpek agar tanahnya retak dan sunyinya terpecah.

Tidak hanya itu.

Mereka memburu jalur-jalur pasaran,
menyerang Kliwon agar pengingatnya terputus,
mengoyak Legi agar penenangannya runtuh,
mengguncang Pahing agar pemurninya pecah,
mengejar Pon agar penapisnya bocor,
dan memukul Wage agar penjaga senyapnya terhanyut.

Banaspati dan Sang Hyangkala ingin membebaskan waktu,
bukan agar waktu menjadi liar,
tetapi agar waktu tidak lagi berputar,

agar hari-hari terlepas dari urutannya,
agar pasaran menjadi buih yang tercerai tanpa arah.

Mereka ingin waktu menjadi kosong,
menjadi ruang di mana kehendak bisa bergerak tanpa jalur,
tanpa batas, tanpa kesadaran.

Pertempuran itu bukan pertempuran sehari atau dua hari.
Itu adalah peristiwa panjang yang melanda tubuh waktu selama putaran yang tak terhitung.
Poros-poros waktu bergoyang.
Penjaga-penjaga hari nyaris terlepas dari cakra mereka.
Penjaga-penjaga pasaran hampir tercerabut dari urat batinnya.

Namun para Dewa dan Jawata tidak menyerah.
Mereka tidak membalas dengan senjata.
Mereka menanamkan getaran penjagaan yang lebih dalam,
mereka memperkuat lapisan batin di setiap posisi waktu,
mereka membentuk pagar kesadaran yang tidak kasat mata,
mereka memutar waktu dengan kehendak yang menenangkan.

Di dalam pusaran itu,
para penjaga tidak pernah tidur.
Mereka tidak pernah lengah.
Mereka menjaga poros-poros waktu dari dalam.
Mereka tidak membangun dinding, tetapi membangun rasa.
Mereka tidak memukul balik, tetapi memeluk waktu agar tetap berputar dalam jalur yang suci.

Namun pertempuran itu meninggalkan bekas.
Tubuh waktu yang kini kita jalani adalah tubuh yang pernah terguncang.
Hari-hari yang kita kenal adalah hari-hari yang pernah hampir tercerai.
Pasaran yang kita jalani adalah pasaran yang pernah hampir kehilangan uratnya.
Dan poros-poros waktu yang kini terasa ajeg,
adalah poros-poros yang pernah nyaris terlepas.

Perang itu tidak tercatat dalam angka.
Perang itu tidak meninggalkan arang.
Tetapi perang itu meninggalkan sebuah lubang kecil
yang tidak dapat ditutup sepenuhnya.

Lubang itu tetap ada,
sebagai sisa dari pertempuran yang tidak bisa diselesaikan dengan
tuntas.

Dari lubang itu, Sang Hyangkala tetap mengintip,
menunggu manusia tergelincir,
menunggu manusia lupa menjaga waktunya sendiri.

Para Dewa dan Jawata tetap bertahan.
Mereka tidak pernah meninggalkan posisi mereka.
Mereka tetap menjaga Radite, Soma, Anggara, Buddha, Raspati,
Sukra, dan Tumpek.
Mereka tetap melindungi Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage.

Mereka tetap memelihara rotasi agar waktu tidak hancur.
Mereka tetap memperkuat pusaran agar hari-hari tetap saling
menyapa.
Mereka tetap menahan agar pasaran tetap saling mengikat dalam urat
batin yang utuh.

Perang itu tidak kembali,
tetapi penjagaan itu tidak pernah boleh berhenti.

Dan karena itulah, waktu yang kita jalani bukanlah waktu yang bebas,
tetapi waktu yang telah dipertahankan dengan seluruh laku batin.
Waktu yang telah diwarisi dengan luka yang tidak kelihatan.
Waktu yang harus dihormati dalam langkah, dalam ucapan, dalam niat.

Karena poros-poros itu pernah diguncang.
Dan lubang itu tetap terbuka.

Sebab waktu tidak meminta kita menjadi pahlawan,

waktu hanya meminta kita ingat
bahwa poros-poros itu masih dijaga,
dan bahwa setiap langkah kita
bisa membuka atau menutup celah yang tersisa dari pertempuran itu.

Waktu masih berputar.
Para penjaga masih berjaga.
Dan manusia masih diberi kesempatan untuk menunduk dalam rasa.

Dari pertempuran antara di hari dan pasaran,
muncullah suara-suara dari langit dan tanah
suara-suara yang menggema sebagai angka neptu.

Neptu bukan sekadar bilangan.
Ia adalah sidik jari spiritual dari tiap hari dan pasaran.
Setiap angka memuat getaran,
dan dari getaran itu manusia tahu:
kapan harus menanam,
kapan harus melamar,
kapan harus diam.

Namun Banaspati tidak menyerah.
Dalam cakra yang telah dijaga sedemikian rupa,
masih ada satu lubang kecil
sebuah pori dalam pusaran waktu,
yang tidak bisa ditutup oleh Dewa mana pun.

Lubang itu bukan celah kelemahan,
melainkan harga dari keteraturan.
Sebab tak ada sistem yang sempurna tanpa memberi ruang pada
kemungkinan.

Dan di sanalah Sanghyang Kalla bersembunyi:
sang penjaga malapetaka,
yang tidak menciptakan kehancuran,
tapi hanya menunggu

sampai manusia lupa menjaga waktunya sendiri.

Ia tak menyerang,

tak berteriak.

Ia hanya menanti:

di kala hati manusia tergelincir,

di saat seorang ibu lupa bersyukur,

di waktu seorang lelaki memilih cepat tanpa batin,

di tengah langkah yang tidak memperhitungkan hari.

Cakra waktu tetap berputar.

Dewa dan Jawata tetap berjaga.

Tapi perang tak pernah selesai.

Ia tidak di medan tempur,

melainkan di dalam setiap keputusan batin.

Waktu bukan milik manusia.

Manusia hanya menumpang berjalan di atas pusarannya.

Hari-hari bukan bilangan.

Mereka adalah anak-anak batin dari semesta.

Dan setiap hari membawa sifat,

setiap pasaran membawa arah.

Dan karena itulah kita mesti tahu kapan harus diam,

kapan harus melangkah,

kapan harus bertanya,

dan kapan harus menolak bisikan Sanghyang Kalla

yang bersembunyi di sela keputusan kita sendiri.

Sebab lubang dalam cakra itu tak akan pernah tertutup.

Ia ada sebagai pengingat,

bahwa yang paling gelap bukan malam,

tapi saat kita tidak tahu

bahwa waktu sedang memperhatikan kita dari balik bayangan.

Ider Naga Lingkaran Ngaderah

Gerak yang Tak Pernah Lurus, Laku yang Tak Pernah Selesai

Tidak ada garis lurus dalam batin orang Dayaluhur.

Yang lurus itu hanyalah jalan para tamu.

Tapi bagi mereka yang lahir dari tanah ini,
segala sesuatu bergerak dalam gulungan —
memutar, melingkar, mengendap,
seperti ular yang menelan napasnya sendiri.

Itulah yang disebut Ider Naga.

Gerak yang bukan sekadar arah,
tapi ritme batin,
yang mengatur bagaimana kaki melangkah,
bagaimana tangan membungkus,
bagaimana pusaka diletakkan,
dan bagaimana tubuh merunduk pada yang tak terlihat.

Ngaderah adalah wujud tubuh dari Ider Naga.

Gerakan yang tampak seperti melingkar,

tapi sesungguhnya ia membuka jalan menuju pusat yang diam.

Orang luar melihatnya seperti menari memutar,

tapi bagi orang Dayaluhur,

Ngaderah adalah cara tubuh dan langkah mengingat arah waktu.

Bukan gerak bebas,

tetapi gerak yang patuh kepada hari.

Dari tengah bergerak ke timur,

Dari timur, tubuh menuju selatan

Dari selatan, berbelok ke barat

Dari barat, naik ke utara

Lalu kembali ke tengah, bukan ke awal

Dan tidak menutup lingkaran,

karena lingkaran yang ditutup adalah kematian.

Tapi yang dibiarkan terbuka adalah hidup.

Itulah mengapa ikatan tali dalam Dayaluhur tidak disimpul.

Karena simpul menahan,

tapi putaran melepaskan sambil memeluk.

Dan pusaka tidak boleh dikunci,

karena pusaka itu hidup.

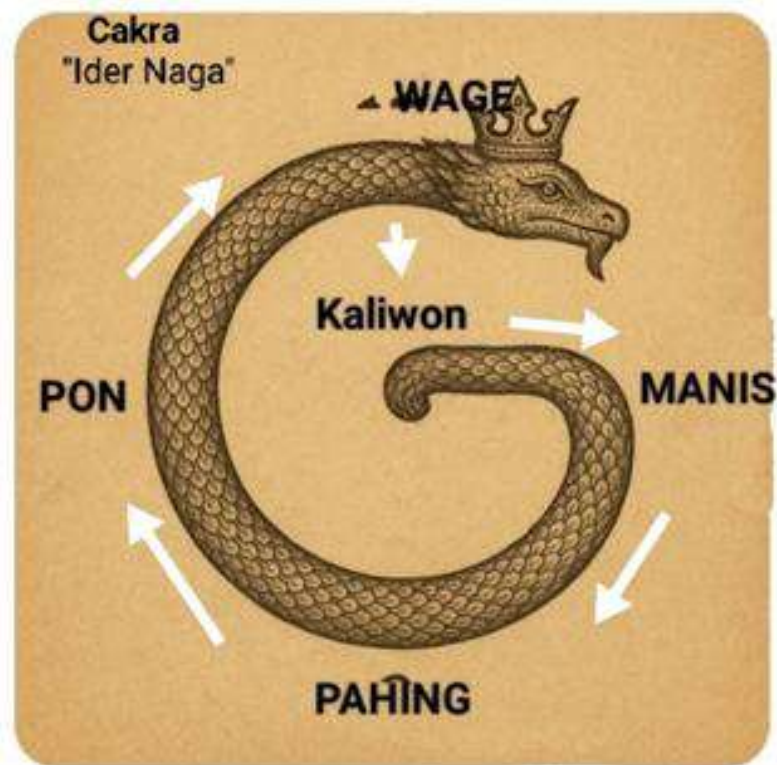
Ia harus dibungkus seperti ular membelit tubuhnya sendiri,
bukan seperti tali yang dicekik.

Bahkan dalam memasak pun,
dalam menyiram air,
dalam mengitari mata air atau pohon,
semua dilakukan dalam putaran Idar Naga.
Karena itulah putaran yang benar,
yang tidak melawan waktu,
tapi berjalan dalam napasnya.

Hari-hari dalam Dayaluhur berjalan seperti naga.
Mereka tidak berbaris, tapi melingkar.
Mereka tidak datang bergantian,
tetapi menggulung dan saling mengandung.
Hari bukan hanya nama,
tapi gerak yang harus ditiru,
agar tubuh tidak sesat dalam waktunya sendiri.

Maka Ngaderah adalah laku untuk mengingat.
Bukan sekadar tarian tangan dengan kerikil,
tapi cara tubuh mengenang lingkaran kehidupan,
yang dimulai dari pusat,
menuju luka,
dan kembali ke hening.

Itulah Idar Naga.
Ia bukan ajaran,
tapi ingatan yang diwariskan oleh tanah.



♦ EPILOG: Kesadaran Terakhir Nyai Buddha
"Perempuan yang Tak Lagi Mencari"

☞ Suluk Kabut Penutup:

Pada akhirnya, yang tinggal bukan langkah,
tapi jejak yang tak pernah ditinggalkan.
Pada akhirnya, bukan suara yang terdengar,
melainkan diam yang tetap tinggal saat segalanya pergi.
Dan dari diam itulah,
semesta belajar caranya berputar.

Setelah langlang batin yang panjang,
setelah cinta yang tak pulang,
setelah kepercayaan yang dipatahkan,
dan kesetiaan yang tak diberi tempat,
Nyai Buddha kembali
bukan ke tempat,
tapi ke pusat.

Ia tidak membawa apa pun,
tak menggendong anak,
tak dituntun oleh suami,
tidak disambut oleh kabut atau cahaya.
Ia hanya datang sebagai dirinya sendiri,
tanpa gelar, tanpa permohonan,
hanya tubuh yang menyatu dengan napas bumi.

Di tengah-tengah cakra yang telah lengkap
tujuh hari telah berjalan,
lima pasaran telah menyelaraskan langkah
ia duduk,
seperti daun tua yang tidak jatuh,
seperti batu sunyi yang tak pernah berkata,
tapi selalu mendengar.

Ia kini tak lagi disebut sebagai istri.
Sebab suami-suaminya telah menjadi arah.
Ia tak lagi disebut sebagai ibu.
Sebab anak-anaknya telah menjadi waktu itu sendiri.

Ia adalah Pohaci Waktu
bukan pengatur, bukan penguasa,
tapi poros
yang tidak pernah berpindah,
karena segala hal yang bergerak butuh satu yang diam.

Ia duduk
itu saja.
Tapi dari duduknya itu,
langit tahu kapan harus cerah.
Angin tahu kapan harus berembus.
Batu tahu kapan harus menahan.
Dan manusia...
tahu kapan harus berjalan,
dan kapan harus kembali diam.

Ia adalah Buddha,
bukan karena ajaran,
bukan karena mantra,
tapi karena ia tidak melawan apa pun.
Ia tidak marah pada angin yang pergi,
tidak membenci air yang menipu,
tidak membakar api yang datang tanpa cinta.

Ia hanya menerima,
seperti tanah menerima air hujan dan jejak kaki yang sama-sama datang,
tanpa membedakan siapa lebih dalam.

Dan dari penerimaan itulah,
semesta pun tunduk.

Cakra waktu terus berputar.
Banaspati tetap mengintai dari celah.
Sanghyang Kalla masih menunggu di lubang sunyi.
Dewa dan Jawata terus berjaga.
Manusia terus menghitung hari dan malam.

Tapi di tengah segala putaran itu,
Nyai Buddha tidak bergerak.
Ia tidak perlu.
Sebab ketika semesta telah tahu pusatnya,
maka cukup satu yang diam
dan segalanya tetap berjalan.

Barangkali memang benar,
tak semua perempuan ditakdirkan untuk dicintai.
Sebagian ditakdirkan untuk menjadi tempat cinta pulang
meski tak pernah dipeluk.

Dan mungkin bukan karena ia tidak penting,

tapi karena terlalu penting untuk digenggam.

Nyai Buddha tidak bahagia dalam pengertian dunia.

Tapi ia lengkap.

Dan dari kelengkapannya,
waktu belajar mengenali dirinya sendiri.

Dan barangkali itulah tugas sejati seorang perempuan dalam cakra semesta:

bukan menjadi pusat perhatian,

tetapi menjadi pusat gerakan

yang tak terlihat,

tapi tak tergantikan.



Ya, gambar ini memuat 7 karakter utama, tersusun dengan harmoni simbolik sesuai dengan struktur rotasi waktu dalam kosmologi Dayaluhur. Berikut penafsirannya berdasarkan gaya narasi sakral:

🌀 TENGAH Nyai Buddha Daun

Ia berdiri tegak di pusat cakrawala, mengenakan busana dari helaian daun hidup, berpijak pada lingkaran cakra semesta yang memancar. Cahaya lingkaran suci di balik kepalanya menunjukkan bahwa dialah poros waktu, poros semesta, Ibu dari segala perputaran.

🌿 TIMUR Ki Raspati Angin

Di sisi kanan Nyai, berdiri sosok lelaki paruh baya dengan rambut terurai ke arah belakang, seolah tertiup angin lembut. Wajahnya tenang, posturnya tegak, dan pakaiannya ringan, melambangkan ketajaman niat dan arah kehidupan.

🔥 BARAT Ki Anggara Api.

Di sisi kiri Nyai, sosok lelaki berambut api berdiri gagah, membawa suluh atau bara di dada. Sorot matanya menyala, lambang kehendak dan pembakar kegelapan. Dialah kekuatan yang menguji, membakar, menguatkan.

💧 BARAT DAYA (SUKRA BANYU)

Lelaki berdiri dekat Ki Anggara, berumur paruh baya, memetik dawai dalam keheningan. Tangannya membawa alat petik, dan wajahnya tertunduk lembut. Ini Ki Sukra, penjaga air suci dan nada kasih sayang.

◯ BARAT LAUT (RADITE Matahari)

Anak muda duduk bersila, dengan wajah damai dan lingkaran cahaya rembulan di sampingnya. Inilah Radite Matahari, sulung waktu Siang yang menyimpan terang dalam keheningan.

◻ UTARA (TUMPEK BUMI)

Anak muda lainnya, duduk bersila membawa seongkah batu di pangkuannya. Wajahnya serius, napasnya berat seperti tanah. Dialah Tumpek, yang menyimpan tubuh dunia dan kedalaman tanah warisan.

★ TENGGARA (SOMA BINTANG)

Tampak di sisi kanan paling luar, sosok muda dengan rambut panjang putih dan wajah bijak, menggenggam cakra kosmik. Di atasnya, bintang bersinar. Dialah Soma Bintang, penenun nasib, penghubung semesta jauh dengan bisikan malam.

Nama-nama hari ditampilkan dengan karakter batin: bukan hanya nama, tapi watak mereka

Masing-masing tokoh tidak hanya manusia, tetapi archetype waktu.

LAMPIRAN KISAH ENAM KELAHIRAN:

Pertanyaan di Tengah Kuburan

Pada suatu malam yang tidak bertanggal,
di tengah kuburan tua yang diselimuti kabut arwah,
seorang raja dari masa silam—yang namanya tak dicatat tapi jiwanya
dikenang oleh rumput dan batu—
mengunjungi seorang pertapa tua yang disebut orang sebagai
Bujangga Sakti.

Ia tidak datang membawa pasukan,
tidak diiringi gemerincing senjata,
hanya satu pertanyaan yang ia bawa,
dan satu dupa yang ia nyalakan di depan gubuk beratap ilalang:

“ Wahai Bujangga,
mengapa hari-hari dalam penanggalan sakral
harus mengambil nama dari seorang perempuan?
Bukankah sejarah lebih banyak ditulis oleh para raja dan perang?”

Bujangga Sakti, yang tubuhnya telah menjadi pohon dan kabut,
tersenyum dalam diam seperti matahari yang hanya bersinar di dalam
batin.

Lalu ia menatap lilin yang tak menyala,
dan menjawab bukan dengan suara,
tetapi dengan suluk yang keluar dari sumsum bumi:

“ Raja Agung...
Hari-hari itu bukan ditulis oleh manusia,
melainkan oleh semesta yang menyimpan jejak perempuan
yang telah enam kali lahir,
enam kali mencintai,
enam kali diuji oleh takdir dan para dewa.

Ia tidak dikenal karena ia ingin dikenang,
tetapi karena langkahnya menorehkan goresan di tanah,
air matanya menjadi sungai,
dan diamnya mengajarkan dunia bagaimana mencintai tanpa
memiliki.”

Sang Raja diam,
tapi hatinya menjadi telaga yang baru pertama kali mengenal ombak.
Ia bertanya lagi, kali ini dengan suara yang lebih dalam:

“ Dan jika perempuan itu datang lagi ke dunia,
dan kisah cintanya kembali membuat para dewa saling berselisih,
siapa yang bisa memutuskan kebenaran...
bila langit pun bingung?”

Bujangga Sakti menundukkan kepala,
lalu menunjuk tanah kuburan yang sunyi:

“ Bila takdir seorang perempuan membuat langit runtuh,
maka dunia harus punya raja
yang bisa memutuskan dengan hati yang tidak berpihak,
dan keberuntungan yang datang bukan dari kemenangan,
tetapi dari ketepatan waktu dan ketajaman jiwa.

Raja seperti itu tidak akan dicatat dalam lembar sejarah,
tetapi dalam batin para penduduk semesta.
Sebab ia bukan hanya memerintah,
ia memutar kembali cakra dunia yang terhenti oleh ragu.”

Dan malam itu pun diam.

Dedaunan tidak bergerak.

Kuburan tidak bergemetar.

Namun waktu seperti merunduk,

karena tahu—bahwa sejak saat itu,

kisah Enam Kelahiran Nyai Buddha akan dituturkan

bukan untuk mengenang,

tapi untuk membuka kembali mata langit yang nyaris buta oleh kesombongan.

"Maka, wahai para pewaris takhta dan pembaca naskah sunyi...

jika engkau mendengar kisah ini,

maka jangan hanya mendengarkan dengan telinga.

Tapi dengarkanlah dengan luka,

dengan rindu,

dan dengan bagian jiwamu yang sudah terlalu lama tak disentuh cinta sejati."

❀ Kelahiran Pertama – Puspamanjari dan Kamalakara

Ini adalah kelahiran tragedi yang harum dengan aroma shringara rasa (rasa asmara) namun dibungkus dengan kutukan cinta yang buta. Ketika ketiganya—Puspamanjari, Kamalakara, dan Maniwarman—tewas karena simpul asmara yang berujung pada penderitaan, Dewi Candi turun tangan, membangkitkan mereka, dan membebaskan mereka dari nafsu.

→ Nilai utama: Asmara yang tanpa kebijaksanaan akan membawa pada kehancuran, namun yang tulus akan memperoleh belas kasih Dewata.

❁ Kelahiran Kedua – Pandansari dan Tiga Lelaki

Sebuah pertunjukan kesetiaan pada janji, walau janji itu dibuat dalam tekanan. Pandansari dijodohkan, namun terikat janji dengan kekasih lamanya. Ia memilih menepati kata meski berisiko. Tiga lelaki—suami, mantan kekasih, dan pencuri—menjadi perwakilan dari tiga ujian hidup: kejujuran, hasrat, dan kebijaksanaan tak terduga.

→ Rasa utama: Satya (kebenaran) dan ksama (pengampunan). Pencuri menjadi “tercerahkan” karena melihat kejujuran seorang wanita suci.

❁ Kelahiran Ketiga – Pandansundari dan Kepala yang Tertukar

Ini adalah kelahiran paradoks, ketika tubuh dan kepala tidak lagi satu. Siapakah suaminya? Kepala atau tubuhnya? Sang wanita bingung, tapi jawaban Sang Raja: yang kepalanya berasal dari suami aslinya—karena “kepala adalah pusat dari jiwa dan pengetahuan” .

→ Makna: Identitas tidak selalu tinggal di tubuh, melainkan di kesadaran, niat, dan batin.

💧 Kelahiran Keempat – Simapraba dan Tiga Pelamar

Simapraba menjadi hadiah bagi pertanyaan klasik: Siapakah yang paling berjasa—yang menemukan, yang membawa, atau yang membunuh rintangan? Akhirnya, pilihan jatuh pada yang pemberani, karena tanpa kekuatan, semua rencana hanya jadi khayalan.

→ Tema: Kepahlawanan bukan hanya niat, tapi tindakan yang melindungi hidup dan menegakkan kebenaran.

🌙 Kelahiran Kelima – Kematian dan Kebangkitan Nyai Buddha

Nyai Buddha wafat karena demam, lalu dibangkitkan oleh tiga pemuda yang masing-masing merasa berhak memilikinya. Namun jawabannya terang: yang tinggal di makam, menangisi abunya, itulah suaminya. Sebab cinta sejati adalah yang tinggal ketika tak ada lagi tubuh dan harapan.

→ Suluk: Kasih sayang bukan tentang jasa, tapi tentang yang tetap bertahan dalam kesunyian.

🌀 Kelahiran Keenam – Pohon Kelapa dan Takdir Nyai Buddha

Di puncak kelapa, setelah diculik Garuda, Nyai Buddha diselamatkan oleh tiga pria, masing-masing berjasa. Tetapi ia menyerahkan nasibnya kepada takdir: pohon kelapa yang roboh sendiri sebagai penentu. Dan pohon itu pun memilih Ki Raspati.

→ Suluk akbar: Dalam dunia yang penuh logika dan jasa, tetaplah ada tempat bagi bisikan takdir dan ketundukan pada alam.

🌿 Kesimpulan Sakral

Enam kelahiran ini bukan sekadar cerita, melainkan ajaran tentang samsara dan jalan batin seorang wanita bernama Nyai Buddha, yang dalam tiap kelahiran harus menimbang cinta, karma, dan kewajiban. Ia bukan perempuan biasa, melainkan citra Sang Dewi yang sedang menapaki takdirnya di bumi.

👉 Bila Nyai Buddha adalah tanah, maka lelaki-lelaki itu adalah angin, air, dan api—datang silih berganti, menguji, namun tak pernah menghapus tanah itu dari semestanya.

Kelahiran Ke 1

Puspamanjari di Kota Bojonggalu

Dengarlah, wahai Paduka,
dalam pekat malam yang merambatkan embun di ubun-ubun,
Nyai akan membuka lembaran yang dilukis bukan oleh pena,
melainkan oleh gema karma purba yang mengalir dari langit ke tanah.

Di bumi ini—di antara tulang-tulang bintang yang jatuh—
terdapat sebuah kota yang disebut orang tua sebagai Bojonggalu,
bukan sekadar kota, tapi gema dari kota Indra,
dibentuk dari angin suci Sang Pencipta,
tempat turun mereka yang benar dari surga
untuk sekali lagi mencicipi getir-manis nasib dunia.

Di sanalah bersemayam seorang raja,
namanya Padmadanu,
ia bukan raja biasa, tapi bunga yang tumbuh dari lumpur dunia,
namun harum hingga ke langit,
menggembirakan hati kaum saleh
dan menjinakkan para pangeran anak sungai
seperti gajah putih menundukkan kijang yang liar.

Dalam kekuasaan raja yang demikian,
tinggallah seorang saudagar, bernama Arsadata,
yang harta bendanya melebihi peti-peti Kubera,
dan dari rahim istrinya yang tak disebutkan namanya,
lahirlah Puspamanjari—
bukan anak biasa,
tapi jelmaan angin musim semi dari kahyangan,
wajahnya mengingatkan para resi pada gadis yang hilang
dari syair-syair para dewa.

Putri itu, seperti kuntum teratai yang tak ingin menyentuh lumpur,
diserahkan oleh ayahnya kepada lelaki terpilih,
Maniwarman, putra saudagar besar dari Keling,
yang, meski tinggal di kota lain,
diboyong untuk tinggal di rumah mertua,
karena hanya kepada dialah
Arsadata menggantungkan harapan dan darah waris.

Maniwarman dicintai istrinya
bagaikan tubuh mencintai bayangannya sendiri,
sementara sang istri,
bagaikan salep pahit bagi tubuh yang demam,
membuat suaminya mabuk, namun tetap tergila.

Namun suatu waktu, ketika musim panas menjulurkan lidahnya,
dan sinar matahari seperti anak panah dari mulut langit,
Maniwarman pulang ke Sagaluh,
meninggalkan rumah,
meninggalkan Puspamanjari yang mulai memandangi dunia
dari jendela tinggi rumahnya.

Maka datanglah malam-malam yang letih,
hari-hari yang lambat seperti kura-kura tua,
angin membawa aroma melati, tapi hati tetap tak sejuk.
Di sinilah cerita mulai tergetar.

Puspamanjari,
berdiri di jendela seperti bulan yang tak sabar menunggu malam,
mengenakan jubah sutra dan tubuhnya dilumuri salep cendana,
ditemani oleh Malatika, sahabat hatinya.

Dari kejauhan,
seorang pemuda—Kamalakara,
putra Brahmana yang tampan,
seperti Dewa Asmara turun dengan langkah manusia,
menatapnya dari bawah dengan mata yang sudah dipanah takdir.

Seketika,

mata bertemu mata,
jiwa bertemu jiwa,
angin mengusir malu dari wajah mereka,
dan cinta tumbuh seperti jamur malam yang tak minta izin pada tanah.

Mereka menjadi tawanan mantra yang tak pernah dilafalkan,
dan dunia pun berputar sedikit lebih cepat dari biasanya.

Tatkala waktu melipatkan dirinya sendiri,
dan malam menjadi selendang hitam yang menutup wajah bumi,
teman Kamalakara—sahabat setia yang ditugaskan langit—
menyadari bahwa Kamalakara telah disergap badai asmara
yang tak bisa diredam oleh api unggun,
tak bisa diredakan oleh doa ibu.

Ia melihat tubuh Kamalakara gelisah,
mata kosong menatap dinding,
bibir membatu, dada sesak seakan jiwanya disumpal oleh cinta.
Maka ia memapahnya,
seperti memapah arwah yang lupa jalannya ke dunia.
Dengan hati bergetar,
ia membawanya pulang ke rumahnya sendiri—
sebuah rumah tua yang dikelilingi semak doa dan pohon cemas.

Di tempat lain,
Puspamanjari, bunga yang sedang mekar dalam luka,
berjalan masuk ke kamarnya seperti kabut masuk ke celah kayu.

Ia diam.
Ia menutup pintu perlahan,
lalu berbaring dalam diam yang lebih sunyi dari liang kubur.
Langit di luar memerah seperti luka terbuka,
dan bulan menyelinap ke kamarnya melalui jendela bulat—
mata langit yang mengintip derita bumi.

Setiap malam,
Puspamanjari membalikkan tubuhnya di atas ranjang
seperti ikan kecil terjebak dalam jaring takdir.
Tangannya menggenggam kosong,
dan dadanya dihuni oleh panas yang tak bisa ditunjuk,

tak bisa disembuhkan oleh cendana atau rempah ibunda.

Ia terbakar oleh api yang tak tampak.

Tiga hari berlalu,

ia menjadi kurus seperti bayangan,

pucat seperti bulan yang kehabisan cahaya.

Rasa malu menempel di pundaknya,

rasa takut bersarang di pangkal lehernya,

dan harapan luntur seperti tinta yang tercuci hujan.

Ia tahu:

dunia tidak mengizinkan perempuan seperti dirinya

untuk memilih cinta yang tidak diatur oleh keluarga.

Dan malam keempat pun datang,

lebih sunyi dari malam-malam sebelumnya.

Semua pelayan telah terlelap

seperti patung-patung yang diselimuti kabut.

Puspamanjari bangkit perlahan,

menyentuh lantai dingin dengan telapak kakinya yang gemetar,

lalu berjalan ke luar rumah

seperti mimpi yang keluar dari tubuh orang tidur.

Ia melangkah menuju taman belakang—

tempat kolam tua mengendap,

dikelilingi pohon tua dan suara ayam jantan yang tak pernah tidur.

Di sana berdiri arca Dewi Candika,
tinggi, diam, dan tak tergoyahkan oleh waktu.

Arca itu dahulu dipahat oleh ayahnya,
dan setiap purnama diberi bunga,
diberi ciuman dari dupa yang tulus.

Puspamanjari bersujud di hadapan arca itu,
menempelkan dahinya ke tanah,
menangis tanpa suara,
menangis dengan dada,
menangis dengan seluruh tulang-tulangunya.

“Wahai Ibu Candika,” bisiknya,
“bila hidup ini bukan untuk Kamalakara,
maka izinkan aku lahir kembali
sebagai hembusan napas yang bisa menyentuhnya.
Bila cintaku tidak berhak hidup di dunia ini,
biarlah mati menjadi rumahku.”

Ia merobek jubahnya sendiri,
membentuknya menjadi tali,
dan mengikatnya pada dahan pohon Asoka—
pohon yang katanya akan menangis bila disentuh oleh wanita bersedih.

la berdiri di bawah pohon,
memandang langit,
mengingat mata Kamalakara,
dan bersiap melepas jiwanya.

Namun sebelum simpul maut itu menyentuh lehernya,
seorang sahabat datang—Malatika,
bagai bayangan yang dikirimkan oleh bulan,
dengan nafas tercekak,
ia memotong simpul itu dengan tangan yang bergetar.

Puspamanjari terjatuh ke tanah,
mengaduh bukan dengan mulut,
melainkan dengan tubuhnya yang rebah seperti daun layu.
Malatika memeluknya,
membasuh wajahnya dengan air dari kendi,
dan bertanya:

“ Apa yang membuatmu ingin mati, bunga yang baru mekar?”

Dengan napas tercekak dan tubuh lemas,
Puspamanjari menjawab,
bukan dengan nada keluhan,

tapi dengan suara yang berasal dari tulang rusuk terdalam:

“ Aku ini wanita,
bukan tuan atas hidupku.
Aku tak bisa memilih cintaku.
Aku hanya bisa berharap,
dan harapanku adalah racun.
Maka mati adalah satu-satunya pelipur.
Aku tak bisa miliki Kamalakara.
Dunia ini milik orang tua kita,
bukan milik hati kita.”

Setelah kata itu, tubuhnya jatuh pingsan,
seperti api kecil yang kehabisan minyak,
dan Malatika hanya bisa mendekapnya dalam diam
—karena malam telah menjadi saksi,
dan kebun itu telah menghafal ratapan.

Adalah asmara,
panglima tanpa tubuh yang memberi titah kepada jiwa,
yang telah menyeret Puspamanjari
ke dalam jurang tanpa dasar,
meski dulu ia dan sahabatnya sering menertawakan para wanita
yang jatuh dalam gairah tanpa benteng,

yang menangis karena cinta yang belum menyentuh tangan.

Dan kini, Malatika,

yang hatinya dipilin oleh sayang dan iba,

menggigil di samping tubuh sahabatnya

yang dingin namun terbakar dari dalam,

mencoba membangunkannya dari pingsan panjang,

dengan percikan air yang diambil dari kendi batu,

dengan kipasan dari daun pisang muda,

dengan mantra tak bersuara

yang hanya diketahui oleh para sahabat sejati.

Puspamanjari perlahan membuka matanya,

seperti bunga teratai yang tersentuh embun pertama,

dan dari kedua matanya mengalir air

yang lebih jujur dari sungai manapun di bumi ini.

Ia memegang dadanya—

tempat api tak terlihat berkobar.

Malatika,

dengan tangan gemetar karena kasih,

meracik sepasukan daun teratai

yang ia tata di dada Puspamanjari,

ia taburi bubuk cendana,

ia hembuskan napasnya perlahan

seolah-olah ingin meniupkan kesejukan dari jantungnya sendiri.
Namun, api itu tidak padam.

Dengan suara parau,
namun indah karena kejujuran,
Puspamanjari berkata:

“ Sayangku...
tali-tali sejuk itu,
daun-daun dari surga dan bubuk dari tanah suci,
semuanya tidak memadamkan kobaran ini.
Hanya dia—Kamalakara—yang bisa meniupnya
hingga padam atau meledak.
Maka dengan kebijakanmu yang tak pernah kutandingi,
satukanlah aku dengannya.
Jika kau ingin aku tetap hidup...
maka bawalah dia ke sini,
biarkan aku menatapnya,
meski hanya sekali dalam terang malam.”

Mendengar itu, Malatika mengangguk,
tidak dengan kata,
tapi dengan hela nafas panjang yang penuh keputusan.
Ia menjawab:

“ Wahai kekasih duka,
malam telah hampir rampung,
fajar sebentar lagi akan mengiris tirai langit.
Tapi aku bersumpah atas nama persahabatan ini,
bahwa esok pagi, sebelum ayam jantan bernyanyi,
aku akan mencarinya.
Aku akan menemuinya di tempat rahasia
dan membawanya ke sini,
seperti bulan yang datang ke jendela yang menunggu.”

Puspamanjari tak membalas dengan kata,
ia hanya membuka kalung yang melingkar di lehernya—
seutas benang suci yang pernah dipakai ibunya saat menikah—
dan meletakkannya di telapak tangan Malatika.

“ Ambillah ini sebagai jaminan,” katanya,
“ Tanda bahwa aku tak akan mundur dari permintaan ini.
Bila gagal, kalung ini akan menjadi kenangan.
Bila berhasil, kalung ini akan menjadi saksi penyatuan api dan air.”

Malatika menerimanya dengan gemetar.
Ia memeluk Puspamanjari,
lalu berkata lirih:

“ Pulanglah dulu ke kamarmu.
Biarkan malam ini menutup matanya,
dan kita bertemu esok dalam takdir baru.”

Puspamanjari melangkah kembali ke ruang tidurnya,
seperti bayangan kembali ke tubuh.

Dan fajar pun datang dengan malu-malu.
Langit membuka matanya,
dan dunia pun bangun dari tidurnya yang penuh kabut.

Tak seorang pun menyadari
ketika Malatika menyelinap keluar dari rumah,
berjalan melalui jalan setapak
yang penuh dengan rumput yang belum disentuh matahari.

Ia menuju taman tempat Kamalakara sering merenung.
Dan benar—di sana, di atas batang pohon besar,
Kamalakara sedang duduk,
matanya merah seperti bara,
napasnya pendek-pendek,
dan tangannya menggenggam daun teratai basah
yang ditaburi bubuk cendana

—usaha sia-sia untuk memadamkan api dari langit
yang telah jatuh ke dalam dadanya.

Di bawah langit yang masih menyimpan sisa embun malam,
Kamalakara duduk dalam sunyi

—di taman yang seharusnya menyembuhkan hati,
namun baginya terasa seperti gua tempat gema-gema rindu
berkumpul.

Seorang sahabat,
yang setia menjadi penjaga rahasia luka dan pelipur sesaat,
mengipasinya dengan daun pisang muda,
menuangkan air mawar ke pelipisnya,
dan berbisik lembut:

“ Sahabatku,
segarkanlah jiwamu sebentar saja.
Taman ini menyimpan warna yang indah,
dan angin di sini telah lama menunggu untuk membelai hatimu.
Jangan biarkan dirimu karam hanya oleh satu perempuan,
meski ia seindah rembulan di hari pertama musim semi.”

Namun Kamalakara hanya menunduk,

matanya merah, dadanya sesak,
dan kata-kata temannya hanyalah seperti angin
yang tak mampu meniup bara dalam dadanya.

Dengan suara serak dan dada yang seperti diikat oleh benang takdir,
ia menjawab:

“ Bagaimana aku bisa segar kembali,
bila hatiku telah dirampas dari dadaku
oleh putri saudagar itu—Puspamanjari?
Ia mencuri tanpa menyentuh,
menikam tanpa pisau.
Sekarang aku adalah tubuh kosong,
dan pikiranku laksana kabut yang terpecah di hutan gelisah.

Aku ini korban,
anak panah asmara menancap tepat ke pusat jiwaku.
Maka, sahabat,
satukan aku kembali dengannya.
Bawalah dia kepadaku,
atau bawalah aku kepadanya.
Hanya dengan menyentuh dia,
aku bisa mengumpulkan puing-puing hatiku yang berserakan.”

Belum sempat angin menjawab doa itu,
datanglah Malatika—
dari balik semak dan remang kabut,
ia muncul seperti burung yang diutus hening.
Kini ia telah lepas dari segala ragu.

Dengan langkah tenang dan mata yang menyimpan pesan rahasia,
ia mendekati Kamalakara dan berkata:

“ Wahai yang diberkahi oleh asmara,
aku datang atas nama Puspamanjari.
Pesannya tidak tertulis,
tapi mengalir lewat air matanya yang jatuh seperti embun ke tanah.

Ia bertanya dalam diam,
bagaimana seorang lelaki terhormat
dapat mencuri hati wanita baik-baik,
menikam dadanya dengan pandang,
lalu menyembunyikan dirinya
seolah-olah cinta itu adalah dosa yang harus disangkal?

Tapi yang lebih ajaib dari itu,
adalah bagaimana kini perempuan itu,
si pemilik mata yang pernah kau rampas hatinya,

justru ingin memberikan seluruh dirinya padamu:
tubuhnya, jiwanya, dan hidupnya
—tanpa sisa, tanpa syarat.”

Langit pun diam,
angin tertahan,
dan waktu menunggu keputusan asmara
yang kini berada di ujung napas pemuda brahmana itu.

Siang dan malam,
Puspamanjari seperti dahan kering yang terbakar dari dalam.
Napasnya bukan lagi untuk hidup,
melainkan untuk mengaduh dalam diam.
Desahan panas keluar dari dadanya
seperti asap dari dupa yang disulut cinta,
dan air matanya—tetes demi tetes—
jatuh bercampur dengan salep mata yang mulai luntur,
hingga pipinya menjadi ladang luka yang harum.
Wajahnya layu, namun justru bercahaya,
seperti teratai yang dirindukan lebah
meski sudah kehilangan musim mekar.

Malatika, yang membawa kabar ini,
menghadap Kamalakara dengan suara seperti angin petang:

“ Jika engkau menginginkannya,
maka biarkan aku menunjukkan jalan
agar kalian bertemu dan menyatu dalam sunyi.”

Maka Kamalakara menjawab,
dengan suara yang retak namun bersih:

“ Wahai wanita yang baik,
kata-katamu menyayat sekaligus menenangkan jiwaku.
Mengetahui bahwa ia menderita karena aku
adalah duka,
namun mengetahui bahwa hatinya tetap memilihku
adalah pelipur.
Maka engkaulah satu-satunya penolong kami,
lakukanlah menurut kebijakanmu,
dan aku akan menunggu dengan napas tertahan.”

Malatika menunduk hormat,
seolah mengamini restu semesta,
lalu ia pergi seperti bayangan yang melesap
melewati celah antara malam dan niat.
Ia kembali pada Puspamanjari,
membisikkan rencana di telinganya
seperti embun yang jatuh ke daun basah.

Dan saat senja mulai mengendap,
saat matahari mencari peraduannya di balik lembah,
dan bulan mulai merias wajahnya di cermin timur,
saat bunga teratai malam tertawa dalam mekar yang dingin,
maka Puspamanjari—berpakaian anggun dan bersemangat
meski tubuhnya masih letih oleh derita—
melangkah keluar dari pintu yang menuju taman rahasia
di sisi timur rumahnya.

Langkahnya lembut,
seperti bayang-bayang yang tak ingin membangunkan rumput.
Sementara itu Malatika telah mendahuluinya,
menyiapkan tempat suci di tengah hutan mangga yang lebat dan
harum.

Ia mendudukkan Puspamanjari di bawah pohon tua,
di mana dedaunan menggantung seperti doa yang belum terucap,
lalu membuka gerbang taman dan memanggil Kamalakara masuk
dengan isyarat lirih yang hanya dimengerti oleh hati yang jatuh cinta.

Kamalakara masuk.

Dan ketika matanya menangkap sosok Puspamanjari
duduk di antara bayang-bayang dan cahaya bulan,
hati pemuda itu meledak dalam kesunyian.
Ia merasa seperti pengembara

yang tiba-tiba menemukan mata air
di tengah gurun yang tak mengenal hujan.

Malam telah menggantung seperti jubah hitam di langit,
dan saat Kamalakara melangkah pelan,
mendekati Puspamanjari yang duduk di bawah pohon mangga
—duduk seperti dewi yang menunggu persembahan terakhir—
segala rasa malu dan gentar yang pernah menyelimuti gadis itu
lenyap, luluh, luruh
oleh gelombang asmara yang sudah tak terbendung.

Ia bangkit,
berlari seperti embun menyongsong fajar,
dan dalam sekejap lengan halusny
melingkar di leher kekasihnya.

“ Ke mana engkau hendak pergi?” bisiknya
dengan napas terputus,
“ Aku telah menangkapmu, wahai jiwa yang kucari...”

Namun cinta yang datang dalam gelombang deras
terkadang menjadi air bah bagi tubuh lemah.
Begitu besar beban kebahagiaan yang menimpa dadanya,
begitu penuh rasa dalam pelukan itu,

hingga jantungnya tak kuasa menahan gejolak semesta.

Puspamanjari jatuh—

pelan, lembut, dan sunyi seperti bunga kenanga
yang luruh karena angin senja.

Ia rebah di pangkuan Kamalakara,
dadanya tidak lagi naik turun.

Jalan cinta, sungguh misterius.

Ia memberi hidup,
tapi ia juga bisa merenggut hidup
dalam sekejap yang tak sempat dimaknai.

Kamalakara,
melihat tubuh pujaannya runtuh
tanpa suara,
tersambar oleh petir yang tak berasal dari langit
tapi dari dada sendiri.

“ Ah! Apa ini! Puspamanjari!” serunya,
dan ia pun jatuh ke tanah,
pingsan dalam gelap,
dililit kabut duka yang baru saja datang.

Saat ia sadar kembali,
dan mendapati tubuh kekasihnya dingin,
ia dekap dalam pelukan,
diciumi pipi yang tak lagi bergetar,
diratapinya dengan kata-kata
yang tidak pernah ia susun sebelumnya,
karena tidak pernah ia bayangkan
ratapan akan menjadi akhir percintaan ini.

Ia menangis,
menangis bukan dengan mata,
tetapi dengan segenap yang masih hidup dalam dirinya.

Dan akhirnya—
dalam hening yang hanya bisa dicapai oleh orang
yang jiwanya pecah—
dadanya pun meledak
dalam jeritan tanpa suara.
Kamalakara wafat di pangkuan malam,
bersama gadis yang ia cintai
lebih dari napasnya sendiri.

Malatika yang menjadi saksi,
tersedu di bawah cahaya bulan

yang seperti mengabur karena kesedihan bumi.

Malam pun berakhir,
bukan karena fajar datang,
melainkan karena segala suara cinta telah mati di taman itu.

Dan keesokan paginya,
para kerabat,
yang mendengar kabar dari tukang kebun
datang dengan langkah berat dan kepala tertunduk.
Mereka mendapati dua tubuh
yang tidak lagi bernapas,
tapi bersatu dalam diam yang lebih dalam dari kata-kata.

Mereka berdiri terpaku,
malu, heran, sedih, dan hampa,
karena tidak tahu:
apakah ini akhir tragedi,
atau awal dari kelahiran baru yang ditulis oleh cinta.

Sesungguhnya,
di antara benih baik dan tanah yang subur,
akan selalu tumbuh duri-duri yang menyakitkan.
Orang berkata,

bahwa perempuan yang jatuh dalam dosa asmara adalah nista,
dan menjadi aib bagi namanya, bagi rumah ayahnya,
bagi darah leluhurnya yang mengalir dalam diam.

Namun langit,
tidak menimbang cinta dan kehinaan dengan ukuran manusia.
Dan malam itu,
telah tertulis dalam kabut,
kisah dari cinta yang merobek batas-batas kebajikan dan malu.

Ketika fajar mulai mengangkat kelopaknya,
dan suara ayam jantan memanggil hari baru,
datanglah Maniwarman,
suami dari Puspamanjari,
pulang dari rumah ayahnya di Sagaluh.
Ia membawa rindu,
ia membawa harapan,
ia membawa bayangan istrinya dalam hatinya,
yang ingin segera dipeluk kembali.

Namun, rumah ayah mertuanya sunyi,
dan tatapan orang-orang yang ia temui
dipenuhi keganjilan dan bisikan.
Saat berita itu sampai ke telinganya—

berita tentang taman,
tentang Kamalakara,
tentang istrinya yang mati dalam pelukan pria lain—
Maniwarman tak berkata apa-apa.

Matanya basah,
seperti langit yang hendak hujan
namun masih menahan awannya.
Ia berjalan,
diam-diam menuju taman itu—
taman yang dahulu penuh bunga,
kini menjadi makam cinta yang terlarang.

Dan ketika ia melihat sendiri—
tubuh Puspamanjari terbaring tak bernyawa,
dalam pelukan seorang pemuda yang juga telah kaku—
hati Maniwarman,
yang mencintainya melebihi segala,
retak oleh kesedihan yang begitu dalam.
Ia tidak berteriak,
tidak mengutuk,
tidak menghunus pedang.
Ia hanya menatap,
dan api kesedihan itu membakar seluruh nafasnya,

hingga jiwanya keluar dari tubuh
seperti embun terakhir sebelum siang menguapkannya.

Dan kini tiga jasad,
berbaring di taman mangga,
diam dalam pertemuan yang tak diundang.
Ketiganya mati bukan karena luka,
melainkan karena cinta yang membanjiri dada
lebih deras dari darah.

Penduduk kota,
yang mendengar kabar itu dari mulut ke mulut,
berdatangan.
Mereka berkerumun di tepi taman,
dengan wajah takjub,
dengan suara gaduh,
dengan hati yang terombang-ambing antara iba dan keheranan.

Dan di tengah taman itu,
masih berdiri tegak arca Dewi Candika,
yang dahulu didirikan oleh Arsadata,
ayah Puspamanjari,
dalam penghormatan dan cinta yang mendalam pada Sang Dewi.
Kini para tetua kota,

para sahabat, dan keluarga yang berduka,
menunduk di hadapan arca itu dan memohon:

“ Wahai Ibu Candika,
wahai permaisuri Siwa,
wahai pelindung rumah dan penjaga garis keturunan...
Arsadata, ayah dari anak ini,
selalu menghaturkan doa padamu,
menghiasmu dengan bunga,
menyuapkan dupa setiap purnama.
Maka lihatlah kesedihannya kini.
Limpahkanlah welas asih padanya.
Jangan biarkan cinta yang menyiksa
menjadi cinta yang sia-sia.”

Dewi Candika mendengar,
bukan dengan telinga,
tetapi dengan napas semesta.
Maka dengan bisikan dari dunia tak kasat,
ia berkata dalam batin mereka yang bersujud:

“ Ketiganya,
telah terbakar oleh nafsu yang buta.
Namun cinta,

bila telah membakar sampai hangus,
maka sisa-sisa yang tertinggal adalah kemurnian.”

“ Maka bangkitkan mereka,
bukan sebagai manusia penuh nafsu,
tapi sebagai jiwa-jiwa yang telah dilepas dari tali keinginan.”

Dan seketika itu juga—
angin berhenti,
burung-burung diam,
dan kabut menggulung seperti kain putih.

Tubuh-tubuh yang dingin itu bergerak,
mata mereka membuka perlahan,
dan napas kembali masuk ke dada yang tadi kosong.
Mereka bangkit,
bukan seperti orang yang bangun dari tidur,
melainkan seperti benih yang tumbuh kembali setelah musim kemarau panjang.

Mereka hidup kembali—
Kamalakara dengan kepala tertunduk,
Puspamanjari dengan pipi merah oleh malu,

Maniwarman dengan mata lembut,
karena hatinya telah diganti oleh Sang Dewi
dengan wadah baru,
yang tidak berisi dendam.

Orang-orang bersorak.
Hari itu di kota Bojonggalu menjadi hari agung,
hari yang dirayakan oleh bunga dan angin.
Puspamanjari kembali bersama ayahnya dan suaminya,
dengan langkah pelan namun lurus.

Kamalakara,
dengan rasa hormat dan kerendahan hati,
pergi dari tempat itu
seperti bayangan yang tak ingin dikenang.

Setelah suluk itu dituturkan,
Bujangga Sakti, sang pejalan malam,
berkata kepada Sang Pangeran, Manarah:

“ Wahai Raja,
dari ketiga jiwa yang gila karena asmara ini,
siapakah menurutmu
yang paling buta?”

“ Jika engkau tahu jawabannya,
dan tidak mengucapkannya,
kutukan yang sama akan datang kepadamu.”

Dan Sang Raja, setelah merenung dalam diam,
menjawab:

“ Yang paling buta adalah Maniwarman,
sebab dua lainnya jatuh cinta dan mati oleh kekuatan cinta itu sendiri,
namun Maniwarman,
meski melihat kematian datang dari pengkhianatan,
tidak menyalakan amarah,
tidak menghunus dendam,
tapi memilih mati dalam diam.

Itu bukan cinta...
itu adalah kebutaan batin yang sempurna,
di mana rasa sakit tidak lagi memerlukan suara.”

Kelahiran Kedua:

Pandansari dan Bayangan Panah Asmara

Wahai Paduka Raja,
jika kelelahan telah merambat ke sendi-sendi Paduka
dan malam terasa berat di pundak jiwa,
maka dengarlah kisah ini seperti embun
yang jatuh di dahan tua,
yang tak membuat luka, tapi memberi jeda napas.

Pada zaman yang terlilit dalam kabut masa,
hiduplah seorang raja terkemuka,
yang namanya menggema dalam ruang para pangeran: Wirabahu,
penguasa Medangpura yang agung,
tempat segala suara takluk dan segala dada menunduk.

Di antara taman dan pasar,
bersemayamlah seorang saudagar besar, Arsadata,
yang kekayaannya bagaikan sumur tanpa dasar.
Ia memiliki dua anak:
yang sulung, Danadata,
dan si bungsu, Pandansari—
permata yang bukan sekadar anak,
melainkan cermin dari kesempurnaan batin dan tubuh.

Pandansari adalah gadis yang ketika berjalan,

angin pun melambatkan langkahnya,
agar tidak mendahului irama lembut tubuhnya.
Di taman istana, ia bermain—
dengan bunga, burung, dan permata mainan
yang bersinar hanya karena disentuh olehnya.

Namun tak jauh dari situ,
berdiri seorang pemuda: Darmadata,
anak saudagar lain,
sahabat dari Danadata,
yang hari itu datang hanya untuk bersua,
namun pulang dengan jiwanya tidak utuh lagi.

Ia melihat Pandansari—
dan waktu pun berhenti.
Dadanya dihantam panah asmara
yang tidak ditembakkan oleh tangan,
melainkan oleh kecantikan yang tidak berniat memikat.

Ia terdiam,
dan dalam diamnya itu,
pikiran-pikirannya menjadi daun-daun gugur
yang melayang di pusaran gairah.

“ Ah,” katanya dalam hati,
“ gadis ini bukan manusia biasa.
Dewa Kama sendiri,
telah menenunnya dari benang kecantikan dan bencana.
Lihatlah dadanya, dua kendi yang penuh susu langit;
lihat lekuk pinggangnya yang bergelombang tiga
bagaikan riak pada kolam suci
tempat gajah raja mencelupkan belalainya sambil bermain.”

Ia memandang Pandansari lama sekali,
hingga waktu pun malu untuk berjalan.
Bagi Darmadata, hari itu menjadi malam,
dan malam menjadi liang kesedihan.

Ketika Pandansari akhirnya masuk ke rumahnya,
menghilang dari pandangannya,
ia seolah ditinggalkan cahaya,
dan tubuhnya mulai panas,
bukan oleh demam,
melainkan oleh perpisahan yang baru saja terjadi
meski belum sempat saling bersapa.

Matahari pun tenggelam di barat,
seolah turut menanggung kesedihan sang pemuda.
Cakrawala memerah,

dan angin malam membawa bisikan-bisikan yang tak dimengerti.



Ketika malam turun,
dan Pandansari kembali ke kediamannya,
bulannya pun naik—
namun tak bersinar seterang wajah sang gadis.

Bahkan rembulan,
yang selama ini menjadi raja malam,
merasa dikalahkan oleh keindahan
yang telah mencuri hati Darmadata.

Dan malam pun menggigil,
karena asmara baru saja membuka pintunya,

namun belum ada yang tahu,
betapa berat harga yang harus dibayar
untuk sebuah pandangan mata.

Sementara itu,
setelah cahaya bulan tumpah di atap-atap rumah,
dan malam mulai menyulam bisu di sekujur kota,
Darmadata kembali ke rumahnya—
namun tubuhnya hanya separuh,
karena separuh jiwanya telah tertinggal
di taman tempat Pandansari memijak tanah.

Ia melemparkan dirinya ke atas ranjang
seperti tubuh yang kehilangan tulang.
Ia mengguling ke kanan,
ke kiri,
tapi tak satu pun sisi dunia ini
memberinya sejuk.

Yang memenuhi pikirannya hanya satu:
mata yang menoleh sejenak,
leher yang berbalut cahaya senja,
dan senyum yang belum benar-benar tersenyum.

Para kerabat dan sahabat mencoba bertanya:

“ Apa yang mengguncang dadamu, Darmadata?

Apakah sakit, apakah kabut, ataukah cinta?”

Namun ia hanya diam.

Bisu adalah jawabannya.

Karena asmara bukan hanya membuat gila,
tetapi juga membungkam.

Akhirnya, setelah bergulat dengan pikirannya
sepanjang malam seperti ikan yang tersangkut di jala halus,
ia pun tertidur.

Dan dalam tidurnya,
ia tidak mendapatkan istirahat,
melainkan perpanjangan dari keinginan.

Dalam mimpinya,
Pandansari hadir seperti dewi turun dari semesta mimpi,
tersenyum lembut dan merangkulnya
seperti kabut menyelimuti puncak gunung.
Ia merayu dengan mata,
dan Darmadata menjadi anak kecil
di hadapan seorang ibu yang agung.

Namun fajar datang,
dan cahaya pagi menyibak mimpi
seperti angin membuyarkan dupa.

Darmadata terbangun,
keringat dingin di dahinya,
jantungnya berdebar tak karuan.
Namun hatinya menjadi jelas:
ia tidak sanggup menanggung rindu ini.

Ia bangkit,
tanpa sarapan, tanpa bicara,
lalu melangkah cepat ke taman itu—
taman yang menjadi pangkal lukanya.

Dan di sanalah Pandansari,
tanpa sadar menjadi pusat semesta,
menunggu seorang sahabat,
berdiri sendirian di antara semak bunga
yang tidak seindah dirinya.

Darmadata mendekat,
dadanya seperti gendang perang yang dipukul dari dalam.

Tanpa kata panjang,
ia menjatuhkan diri di kakinya,
seperti hujan pertama jatuh di tanah gersang.
Ia memeluk kedua telapak kaki itu
dengan gentar,
dan dengan suara yang lahir dari jantungnya,
ia berkata:

“ Wahai putri cahaya pagi,
aku tidak meminta tubuhmu,
aku hanya memohon izin
untuk hidup di bawah bayangmu.
Aku tidak ingin menyentuh,
cukup melihatmu tanpa dinding.
Tapi jika engkau mengizinkan,
jadikanlah aku
bayangan yang tak pernah lepas dari langkahmu.”

Dan langit pun diam,
karena asmara sedang berbicara
bukan dengan logika,
melainkan dengan kejujuran

yang tak butuh syarat.

Namun ketika Darmadata,
dengan hati seperti nyala lampu yang gentar ditiup angin,
menyatakan cintanya di kaki Pandansari,
jawaban yang datang tidak seperti air pada bunga kering—
tetapi seperti kabut pagi yang menolak disentuh.

Dengan suara lembut yang membawa duri,
Pandansari menjawab:

“ Wahai engkau yang hatinya terbakar,
aku bukan milik siapa-siapa...
namun juga bukan bebas.

Ayahku telah mengikatkan benang takdirku
kepada seorang yang bernama Samodradata.
Ia telah menjodohkanku,
dan sebentar lagi hari pernikahan akan tiba.
Maka pergilah engkau,
berjalanlah pelan-pelan,
agar langkah-langkahmu tidak mengundang murka.
Jangan ada yang melihatmu,
jangan biarkan bayanganmu pun menempel di tembok rumah ini.

Jangan ubah cinta menjadi cela.”

Namun api dalam dada Darmadata tak bisa padam oleh hujan kata.

Ia menjawab, dengan suara yang bergetar

bukan oleh keraguan,

tetapi oleh tekad yang nyaris gila:

“ Apa pun yang menantiku,

apakah hukuman dunia,

atau pengusiran dari surga,

aku akan menerimanya.

Tapi satu hal pasti:

aku tidak akan hidup tanpa engkau.”

Wajah Pandansari menjadi pucat seperti daun jambu yang disentuh musim kering.

Ia mulai takut,

bukan pada Darmadata,

tetapi pada pusaran asmara yang bisa membuat orang waras

menjadi bayangan dirinya sendiri.

Maka ia berkata—

tidak dengan suara biasa,

tetapi dengan nada yang menyimpan siasat lembut perempuan:

“ Kalau begitu,
biarlah pernikahan itu tetap berlangsung.
Biarlah ayahku memetik buah
dari pohon harapan yang telah ia rawat selama ini.
Biarlah pesta dan dupa dibakar,
biarlah musik pengantin mengalun,
biarlah kain putih dan bunga melati menari di pelaminan.

Tapi ketahuilah,
setelah semua itu selesai,
aku akan datang kepadamu—
dengan langkah yang tidak ragu,
dengan dada yang tidak takut.
Sebab tuanku, engkau-lah yang telah memiliki hatiku
bahkan sebelum aku dinikahkan.”

Namun Darmadata,
yang cintanya tidak bercabang,
merasa kata-kata itu adalah madu bercampur racun.

“ Bagaimana bisa,” katanya,
“ seekor lebah menemukan kenikmatan

pada teratai yang telah disentuh tangan lain?
Bagaimana bisa cinta tetap murni
bila tubuh telah dikalungi orang lain?
Aku tak ingin bunga yang telah dipetik.
Aku ingin engkau
hanya jika engkau datang sebelum segalanya.”

Pandansari mengangguk pelan,
seperti daun yang berserah pada arah angin.
Ia tahu bahwa cinta seperti ini
tak akan mati hanya karena pesta.
Maka ia pun berkata:

“ Baiklah, dengarkan sumpahku.
Setelah malam pernikahan itu berakhir,
sebelum pagi menjemputku,
aku akan datang padamu terlebih dahulu.
Bahkan sebelum menyapa suamiku,
aku akan menyentuh pintumu.
Dan jika aku tidak datang,
biarlah namaku dilupakan oleh langit.”

Mendengar kata-kata itu,
Darmadata tak meminta lebih.

Tapi ia juga tak bisa tenang,
maka ia memohon satu hal lagi—sebuah jaminan:

“ Kunci jiwamu telah kau serahkan,
tapi aku butuh tanda yang bisa kupegang,
bila malam datang membawa ragu.”

Pandansari pun,
dengan mata yang basah oleh embun batin,
mengangkat dua jarinya ke langit,
dan bersumpah dengan nama leluhurnya:

“ Dengan nama darahku,
dengan napas ibuku,
aku berjanji kepadamu.
Jika aku mengingkari,
biarlah tubuh ini dikubur
bukan di rumah suamiku,
tapi di pelataran cintamu yang terluka.”

Dan mereka pun berpisah,
bukan seperti dua orang,

tapi seperti dua roh yang tertarik
oleh tali halus di antara dunia yang berbeda.

Setelah kata-kata dan sumpah dilafalkan,
setelah air mata dan cinta disulam dalam diam,
Pandansari pun masuk kembali ke rumahnya
dengan wajah yang telah disentuh bayangan takdir.
Tubuhnya berada di dunia ini,
namun jiwanya telah dikirim pada arah lain.

Hari-hari pun berlalu,
dan waktu menyeret langkahnya hingga tiba
hari pernikahan yang dipilih para bintang—
hari di mana dupa dibakar,
gamelan bergema,
dan kain putih dibentangkan dari pelataran hingga pelaminan.
Pernikahan pun dilangsungkan.
Pandansari resmi menjadi istri Samodradata,
seorang pria yang menjunjung martabat dan kehormatan,
yang menganggap cinta sebagai sesuatu yang tumbuh dalam
kesabaran.

Malam tiba,
malam yang seharusnya menjadi malam penyatuan,
malam suci yang selalu dirayakan dengan cahaya dan dupa.

Keduanya masuk ke kamar pengantin
dengan sunyi yang tak biasa.

Ketika Samodradata ingin memeluk istrinya—
bukan dengan nafsu,
melainkan dengan kasih dan pengharapan,
Pandansari tidak menolak secara kasar,
namun ia memalingkan wajahnya,
membiarkan tangisnya jatuh ke bantal
seperti embun jatuh ke tanah tanpa suara.

Suaminya, terkejut dan terluka, bertanya lembut:

“ Apakah engkau membenciku, wahai yang kucinta?”
“ Jika hatimu tak menginginkanku,
maka jangan paksakan tubuhmu...
Pergilah kepada orang yang engkau pilih sendiri.”

Pandansari menggigil,
bukan karena dingin,
tapi karena malam itu adalah malam pertarungan sumpahnya.

Ia menjawab pelan,
dengan suara malu yang sarat luka:

“ Wahai suamiku,
engkau lebih besar dari hidupku sendiri,
dan hatiku tak ingin menyakitimu.
Tapi izinkan aku memohon satu perkara.
Apa pun yang hendak aku minta,
tolong kabulkan,
dan lindungilah aku dengan kata-katamu,
bukan dengan amarahmu.”

Samodradata menunduk,
dan tanpa mengetahui apa yang akan diminta,
ia mengangguk,
karena ia suami yang tahu bahwa permintaan adalah ujian cinta.

Maka dengan dada berdebar,
Pandansari mengungkapkan kebenaran yang berat:

“ Ada seorang pemuda,
teman saudara laki-lakiku.
Namanya Darmadata.
Suatu hari, ketika aku sendirian di taman,
ia melihatku,
dan cinta menyergapnya seperti angin menggetarkan ranting.

Dalam gejolak itu,
ia hampir melakukan sesuatu yang melampaui batas,
dan aku, untuk menyelamatkan kehormatan keluargaku,
untuk menjaga nama ayahku yang telah menjodohkanku denganmu,
aku berjanji kepadanya bahwa...
setelah malam pernikahan ini,
sebelum aku mendatangi suamiku,
aku akan menemuinya lebih dulu.

Itu janji suci,
janji lisan yang kutebus dengan air mata dan kesetiaan.

Aku mohon, wahai suamiku,
biarkan aku menepati sumpah itu.
Karena aku tidak sanggup melanggar hukum kebenaran,
yang telah kutanam sejak masa kecilku.”

Samodradata terdiam,
bagai orang yang disambar petir di tengah malam tanpa hujan.
Namun ia tidak berteriak,
tidak menghina,
tidak mencaci.
Ia memejamkan mata sejenak dan berpikir:

“ Ia telah memberi hatinya kepada orang lain...

Namun, aku terikat sumpah sebagai suami.

Bila aku melarang, maka aku mengkhianati janjiku sendiri.

Maka biarlah ia pergi...

Biarlah malam ini menjadi jalan jiwanya.”

Dengan napas dalam dan berat,

Samodradata pun berkata:

“ Pergilah.

Bila hatimu meminta itu,

maka langkahkanlah kakimu.

Aku tidak akan mengikat tubuh yang tidak memberiku hati.”

Dan pada saat itu,

bulan menggantung di langit seperti mangkuk perak yang dingin.

Jari-jari fajar dari timur

masih tertidur di balik kabut,

dan lebah-lebah malam mulai meninggalkan kelopaknyanya.

Gelap masih menyelimuti pepohonan,

dan malam belum habis.

Dalam keadaan sunyi seperti itulah

Pandansari menyelinap keluar dari istana.

Ia berjalan seorang diri,

dengan jubahnya yang diselimuti kabut embun
dan wajahnya ditutupi kerudung tipis.

Namun belum sempat ia mencapai batas kota,
dalam lorong yang remang dan berlumut,
seorang pencuri melihat bayangannya.

Matanya bersinar,
bukan karena cinta,
melainkan karena niat yang jahat.

Ia berlari ke arah Pandansari
dan mencengkeram ujung jubahnya
seperti serigala yang menyergap rusa di sela kabut.

Dan takdir pun mulai bergetar sekali lagi.
Dalam gelap yang masih melindungi rahasia,
di jalan sempit yang dilapisi lumut dan diam,
Pandansari melangkah pelan,
membawa sumpah yang hendak ditebus,
membawa kehormatan yang hendak dibayar
dengan tubuh dan keheningan.

Tiba-tiba dari balik kegelapan,
sebuah suara menghardik tajam:

“ Siapa engkau? Ke mana hendak kau pergi di malam begini?”

Ia terkejut.

Langkahnya terhenti.

Darahnya seperti membeku dalam daging.

Dengan suara gemetar,

ia menjawab lirih:

“ Apakah urusanmu dengan langkahku?

Lepaskan kain ini...

Aku punya perkara besar yang harus kutuntaskan malam ini.”

Namun suara itu kembali, kini lebih dalam,

lebih menyerupai jerat:

“ Kau ingin bebas dariku?

Tapi bagaimana bisa engkau membebaskan diri

bila yang mencengkerammu adalah pencuri?”

Mendengar itu,

Pandansari—dengan dada yang berdebar seperti rebana perang—

berkata:

“ Kalau begitu...
ambillah semua perhiasan ini.
Ating, kalung, gelang, dan selendang...
semuanya untukmu.
Biarkan aku pergi.”

Namun si pencuri tertawa rendah,
dan mendekatkan wajahnya seperti kabut yang melekat di kulit:

“ Batu-batu muliamu itu tidak bisa mengenyangkan hatiku,
wahai permata dunia.
Yang kuinginkan bukan emas,
tapi engkau.

Dengan wajahmu yang seperti batu bulan,
rambut hitam seperti zamrud tua,
tubuhmu yang mengandung emas dan kehangatan,
engkau bukan perhiasan yang bisa dijual,
tapi engkau adalah mahkota
yang membuat bumi ini patut dipuja.”

Ia mendesaknya,
menjaring tubuh Pandansari dengan tatapan dan hasrat.
Lorong menjadi sempit,

dan waktu seakan tak berpihak.

Namun Pandansari,
meski ketakutan dan lelah,
tidak kehilangan akal dan suara jiwanya.

Dengan tenang, ia menatap sang pencuri
dan berkata,
bukan seperti korban,
melainkan seperti seorang putri yang tahu nilai sumpahnya:

“ Wahai engkau yang muncul di malam tergelap...
dengarlah aku.

Aku bukan sedang lari.
Aku sedang menepati janji
yang lahir dari mulutku sendiri—
kepada seorang lelaki yang mencintaiku
dan hampir menghancurkan dunia demi satu tatapanku.

Izinkan aku menyelesaikan ucapanku terlebih dahulu.
Biarkan aku bertemu dia,
menyerahkan bagian jiwaku yang telah kutanggungkan.
Dan setelah itu...

aku akan kembali kepadamu.

Aku takkan melarikan diri.

Aku hanya mohon...

izinkan aku menepati satu janji suci.

Lalu kau boleh menantiku.

Dan aku akan kembali, bukan dengan bohong,
tapi dengan tubuh yang telah tenang.”

Pandansari tidak menjerit,

tidak memohon dengan air mata.

Ia memohon dengan kemuliaan

yang hanya dimiliki perempuan

yang menjaga kata-katanya lebih tinggi dari nyawanya.

Mendengar kata-kata Pandansari yang jernih dan kokoh

bagaikan embun jatuh di atas batu yang panas,

pencuri itu terdiam.

Dalam dirinya,

ada sesuatu yang retak—

bukan karena cinta,

tapi karena ia mendengar kebenaran

yang keluar dari mulut perempuan

yang lebih memilih menepati sumpah

daripada menyelamatkan diri.

Maka ia berkata,

dengan suara yang berat oleh pengakuan:

“ Engkau bukan wanita biasa.

Engkau diciptakan dari serat yang jarang.

Maka pergilah...

Aku akan menunggumu di sini.

Bila engkau kembali,

aku akan tahu bahwa langit pun tunduk padamu.”

Maka dilepaskannya Pandansari,

dan ia duduk bersila di pinggir jalan

di mana kabut belum terangkat

dan malam belum benar-benar berlalu.

Pandansari pun melanjutkan langkahnya,

dan akhirnya tiba di taman yang sepi—

tempat perjanjian batin dipancang.

Darmadata,

yang menunggunya dengan jantung seperti genderang perang,

melihat sosoknya muncul dari kabut pagi.

la bangkit,
mendekat perlahan,
dan dengan suara hampir tak terdengar, bertanya:

“ Apa yang engkau alami,
hingga wajahmu seperti langit setelah hujan?”

Pandansari mengisahkan semuanya,
tentang pencuri, tentang jubah yang ditarik,
tentang sumpah yang tak pernah dilepaskan
meski malam hendak mencurinya.

Darmadata menatap matanya,
lalu menunduk.
Dalam diamnya,
ada badai yang tak terlihat.

Dan akhirnya ia berkata—
tidak dengan amarah,
tidak dengan kecewa,
melainkan dengan kejernihan jiwa
yang telah menyentuh batasnya:

“Kejujuranmu menyenangkan hatiku.
Tapi apa yang bisa kulakukan,
dengan perempuan yang kini telah menjadi milik orang lain?

Cinta tidak bisa ditumbuhkan dari keberanian,
bila akar batinnya telah ditanam di tanah orang lain.
Maka pergilah...
seperti saat engkau datang:
dalam sunyi dan tanpa tanda.
Sebelum dunia melihat,
biarkan ini selesai di dalam kabut.”

Pandansari menatapnya,
tidak dengan kecewa,
tapi dengan pengertian yang lahir dari kehilangan yang jujur.
Ia mengangguk,
dan dengan langkah yang ringan
namun dada berat,
ia kembali ke arah semula.

Dalam perjalanan itu,
pencuri masih duduk di tempat ia ditinggalkan.
Melihat Pandansari kembali,

ia berdiri dan bertanya:

“ Bagaimana akhir dari sumpahmu?”

Pandansari menjawab pelan,
namun dengan suara yang lebih kuat dari sebelumnya:

“ Ia melepaskanku,
seperti engkau melepaskanku.
Tidak ada yang kuingkari,
dan tidak ada luka yang kubawa.”

Pencuri itu, yang tadinya adalah bayangan,
kini seolah menjadi cermin,
dan berkata:

“ Jika begitu,
maka engkau pun telah bebas dari aku.
Karena engkau telah membawa kebenaran
sampai ke ujung malam.
Kembalilah,
dan bawalah perhiasanmu.
Engkau tak kehilangan apa pun,
selain luka yang tak sempat menjadi luka.”

Maka Pandansari pun kembali ke rumah suaminya,
menyelinap masuk sebelum fajar menjilat atap-atap rumah.
Ia masuk ke kamarnya,
dan ketika Samodradata melihatnya,
ia bertanya—bukan dengan curiga,
tetapi dengan keheningan yang penuh perhatian.

Pandansari duduk di sisinya,
dan tanpa menyembunyikan satu pun kelok malam,
ia menceritakan seluruh perjalanannya.

Samodradata mendengarkan,
dan setelah itu,
ia memandang wajah istrinya dengan saksama:
tak ada bekas luka,
tak ada noda,
dan tak ada garis kebohongan
di matanya yang bening seperti pagi pertama.

Ia hanya bergumam dalam hati:

“ Yang dilihat malam adalah bayangan,
tapi yang disentuh cahaya adalah perempuan yang kembali utuh.”

Dan pagi pun datang,
dengan lembut,
seperti restu dari langit.

Setelah malam yang diguncang oleh ujian cinta,
dan fajar yang membawa pulang langkah-langkah yang jujur,
Samodradata menyambut istrinya—
Pandansari, perempuan yang telah kembali
bukan hanya dengan tubuh utuh,
tetapi juga dengan janji yang tetap tegak
di tengah badai godaan.

Ia menyapanya dengan ramah,
tidak dengan sisa luka,
tidak dengan dendam tersembunyi.
Karena ia tahu:
istri yang kini bersanding dengannya
adalah perempuan yang menjaga kesucian dan kata
lebih teguh dari siapa pun di sekitarnya.

Pandansari tidak pernah melanggar ucapannya,
tidak mengkhianati darah keluarganya,
tidak mencoreng namanya sendiri.

Ia melintasi malam,
namun kembali sebagai cahaya.

Dan sejak saat itu,
Samodradata hidup bersamanya dalam kebahagiaan yang tenang,
bukan karena ia menaklukkan tubuh istrinya,
tetapi karena ia mampu memahami
bahwa cinta sejati adalah
percaya kepada yang pulang
meski sempat pergi.

Ketika Bujangga Sakti telah merampungkan kisah ini
di antara bayangan pepohonan ladang orang mati,
ia menoleh kepada Sang Manarah,
raja para lelaki, dan berkata:

“ Wahai Paduka,
dari ketiga lelaki dalam kisah ini—
pencuri, suami, dan pemuda saudagar—
siapakah yang sejatinya paling murah hati?

Jika engkau tahu jawabannya,
namun enggan mengucapkannya,
maka demi hukum langit,

kepalamu akan terbelah menjadi seratus bagian
oleh kilat keadilan.”

Sang Manarah,
yang sebelumnya duduk dalam diam seperti batu tertutup lumut,
mengangkat wajahnya perlahan,
dan menjawab dengan suara yang menyayat keheningan:

“ Yang paling murah hati...
bukanlah suami,
dan bukan pula pemuda saudagar itu.
Tetapi justru si pencuri.”

“ Samodradata, meski terlihat bijak,
sejatinya menyerahkan istrinya kepada orang lain
dengan keraguan dalam hatinya.
Ia membiarkannya pergi,
namun dibalut oleh kepasrahan, bukan kelapangan.
Apakah itu kemurahan hati...
bila cinta hanya dilandaskan pada sumpah yang dipaksakan?

Darmadata, yang dahulu berapi-api,
lalu menolak Pandansari saat keinginannya tak terpenuhi,
pun tak layak disebut murah hati.

Ia menerima cinta hanya dalam bentuk yang ia kehendaki,
dan tak mampu memberi maaf pada hati yang bersetia
meski terikat takdir lain.

Tapi si pencuri,
seorang pelaku dosa,
yang tidak punya kehormatan atau nama,
justru memilih menahan hasratnya
karena kata-kata suci dari seorang perempuan
yang tidak ia kenal,
dan membiarkannya pergi
tanpa menuntut imbalan,
tanpa menodai sumpahnya,
tanpa mengambil sebutir pun mutiara dari tubuhnya.”

“ Maka ya,
pencurilah yang sejati murah hati,
karena ia, yang bisa mengambil segalanya,
justru memilih untuk tidak mengambil apa-apa.”

Dan angin pun berhenti berembus,
karena jawaban itu
lebih tajam dari pedang
dan lebih tenang dari mata air di dasar hutan sunyi.

Kelahiran Ketiga:

Bayangan di Telaga Gebang Kuning

Paduka Raja yang bijaksana dan pemberani,
dengan hati sekeras batu permata namun tetap bisa disirami air kasih,
dengarkanlah suluk ini—sebuah kisah yang bukan hanya cerita,
tapi juga sebuah pertanyaan batin,
yang jawabannya hanya bisa datang dari cahaya dalam dada.

Pada zaman yang kabutnya belum tercerai oleh mata zaman,
hiduplah seorang pangeran ternama bernama Destaketu,
yang bersemayam di kota agung bernama Sobawati.
Sebuah negeri yang tubuhnya bersandar pada perbukitan,
dan dadanya berdenyut di antara candi dan telaga.

Di kota itu berdirilah Candi Pertiwi,
candi yang dibangun bukan hanya dengan batu,
tetapi dengan doa,
dengan air mata petani, dan
dengan semangat mereka yang ingin hidup menyatu dengan tanah.
Di sebelah selatan candi itu,

terbentang telaga suci yang dikenal dengan nama Gebang Kuning—
airnya tenang,
namun di dalamnya mengalir kisah yang mampu membangkitkan atau
membunuh.

Setiap tahun,
pada hari keempat belas bulan Asada,
ketika matahari menguning dan langit cerah seperti wajah perawan
yang jatuh cinta,
diadakanlah arak-arakan ke candi,
dan orang-orang dari segala penjuru bumi
berdatangan untuk berendam di telaga suci itu,
membersihkan tubuh dan batin
dari dosa yang menempel seperti debu di kaki pejalan.

Pada suatu arak-arakan semacam itu,
datanglah seorang pemuda dari desa Brahmastala,
namanya Dawadata,
pemuda suci dari keluarga Brahmana,
yang awalnya hanya ingin mandi dan pulang
—namun takdir ingin membuatnya tinggal lebih lama.

Di tepi telaga,
ketika kabut pagi masih menggantung rendah,
matanya menangkap sosok yang menjungkirkan semesta hatinya.

Seorang gadis tengah menapaki air,
memegang kainnya agar tidak basah,
dan dengan tubuhnya yang bagaikan tarikan kuas dari dewa-dewa,
ia menenggelamkan rembulan,
dan menjadikan bunga teratai tampak layu karena malu.

Gadis itu bernama Pandansundari,
putri dari seorang bangsawan bernama Sudapata.
Ia datang untuk mandi,
namun malah menciptakan gelombang
dalam danau jiwa seorang pria yang belum pernah tersentuh cinta.

Dawadata hanya bisa memandangi,
hingga air yang menyentuh kakinya terasa seperti bara.
Ia menyelidiki namanya, silsilahnya,
dan setelah memastikan siapa dia,
kembali pulang dengan hati yang telah diselubungi cahaya gadis itu.

Namun setelah ia kembali,
tubuhnya berada di rumah,
namun jiwanya tertinggal di tepi telaga.
Ia menjadi gelisah,
tidak menyentuh makanan,
tidak tertawa,

tidak tidur.

Ia seperti bulan yang kehilangan cahayanya
karena terbenam di dalam danau Pandansundari.

Ibunya, yang melihat putranya seperti itu,
diliputi kecemasan.

Ia bertanya dengan lembut,
dan akhirnya Dawadata membuka pintu hatinya.

“ Ibu...aku telah melihat mata yang membuatku buta,
dan tubuh yang membuat seluruh nadiku berbicara.
Aku menginginkannya...
bukan sebagai milik,
tetapi sebagai takdir.”

Mendengar itu, sang ibu pun pergi menemui suaminya,
seorang lelaki bijak bernama Widura.
Ia menyampaikan dengan tenang,
bahwa putra mereka sedang berada di jurang kegilaan cinta.

Widura tidak terkejut.

Ia tersenyum kecil dan berkata:

“ Mengapa kau khawatir, istriku?
Jika itu yang diinginkan anak kita,
maka langit pun bisa kita mohon untuk merendah.
Sudapata bukan orang asing.
Kami satu tingkatan dalam asal, harta, dan kehormatan.
Aku mengenalnya,
ia pun mengenalku.
Maka ini bukan perkara yang rumit.
Aku akan memintanya,
dan ia pasti akan memberikan putrinya
karena cinta yang datang dari darah yang jernih
tak seharusnya ditolak.”

Dan begitulah,
langkah menuju takdir pun perlahan dibuka.
Namun mereka belum tahu bahwa cinta ini
akan memasuki jalur yang tak pernah dipetakan.

Setelah menenangkan hati putranya
dan membujuknya makan dengan tangan penuh kasih,
Widura, sang ayah yang bijak,
bersiap menebus cinta anaknya
dengan kehormatan dan kata yang lembut.

Keesokan harinya,
dengan wajah yang jernih dan niat yang terang,
ia membawa Dawadata
ke rumah Sudapata,
seorang bangsawan yang tak asing,
karena di antara mereka
sudah lama ada saling hormat,
meski belum pernah ada tali perijodohan.

Di hadapan rumah yang harum oleh dupa dan bunga,
Widura menyampaikan maksudnya
dengan tutur yang halus,
seperti seorang pendeta menyusun mantra.

“ Putraku, Dawadata,
telah terpaut hatinya kepada putrimu,
Pandansundari—
bukan karena nafsu sesaat,
tetapi karena hatinya telah ditawan
oleh cahaya yang memancar dari keanggunannya.

Kami bukan orang asing,
harta kami setara,
silsilah kami sepadan,
dan jalan hidup kami pun bersilangan dalam kemuliaan.
Maka sudilah kiranya
engkau menyerahkan bunga itu
untuk ditanam di taman kami.”

Sudapata, yang mendengarkan tanpa cela,
tersenyum lebar dengan pandangan lega.
Ia menjawab, tidak dengan keraguan,
tetapi dengan tangan terbuka:

“ Jika bunga hatiku
jatuh pada tangan yang lembut dan suci,
maka aku takkan menahannya.
Pandansundari akan menjadi milik putramu.
Kalian tak hanya layak,
kalian memang ditulis sejak lama.”

Maka ditentukanlah hari
berdasarkan taksiran para ahli langit,
dan esok harinya—
dengan lantunan kidung, dupa, dan bunga tujuh warna—
pernikahan suci pun dilangsungkan.

Pandansundari menjadi milik Dawadata,
dan Dawadata membawa pulang istrinya
dengan wajah yang bersinar seperti bulan baru,
sementara gadis itu berjalan bersamanya
dengan langkah ringan,
matanya menggantung di wajah suaminya
seperti embun menempel pada kelopak pagi.

Mereka hidup dalam kebahagiaan yang bersahaja,
seperti dua cahaya yang tak saling menyilaukan,
tetapi saling menerangi jalan yang sama.

Suatu hari, ketika angin bertiup tenang
dan bunga-bunga tidak jatuh karena beban sendiri,
datanglah seorang tamu dari rumah Sudapata—
saudara kandung Pandansundari,
putra Sudapata,

datang membawa salam dan pesan.

Rumah itu menyambutnya
seperti padi menyambut hujan yang tepat waktu.
Para kerabat menyongsongnya dengan pelukan,
dan Pandansundari memeluk kakaknya
seperti anak sungai memeluk arus induknya.

Setelah jamuan sederhana disajikan,
dan ia telah meletakkan penatnya,
sang kakak menyampaikan maksud kunjungannya:

“ Ayah mengundang kalian berdua
untuk kembali sebentar ke rumah,
sebab kami hendak mengadakan perayaan agung untuk Dewi Pertiwi,
dan kehadiran kalian akan menjadi berkah tersendiri.”

Mendengar hal itu,
seluruh keluarga bersukacita,
karena undangan dari rumah asal
selalu membawa dua rasa:
rindu yang dalam,

dan kenangan yang menggema seperti suara gamelan.

Maka hari itu mereka hidangkan segala yang layak:
makanan harum, air segar, dan kata-kata penuh penghormatan.

Dan keesokan paginya,
dengan restu dari semua yang tinggal di rumah itu,
Dawadata, bersama Pandansundari
dan saudara iparnya,
berangkat menuju rumah ayah mertuanya,
dalam iring-iringan ringan
yang penuh keheningan manis,
seperti angin membawa kabar baik tanpa berkata-kata.

Ketika ketiganya—Dawadata, Pandansundari, dan sang kakak—
telah sampai di kota Sobawati,
mereka berjalan pelan,
menyusuri jalan-jalan yang dipenuhi wangi bunga dan abu dupa,
hingga mata mereka menangkap bayangan megah Candi Pertiwi,
menjulang seperti gunung doa
di antara bangunan-bangunan fana.

Candi itu berdiri tidak seperti bangunan biasa,

tetapi seperti ibu bumi yang bangkit
membawa segala penderitaan umat ke dalam rahimnya.

Dawadata menghentikan langkahnya,
menoleh dengan mata yang dipenuhi rasa sembah,
lalu berkata lembut kepada istri dan iparnya:

“ Mari...
sebelum kita menjawab undangan pesta,
mari kita datangi lebih dulu Bagawati,
Sang Dewi yang menjaga bumi dan langit,
mari kita persembahkan niat dan hati kita,
agar langkah kita bersih dari kabut dunia.”

Namun sang ipar,
yang masih dipagari akal praktis, menjawab:

“ Kita datang tanpa sesaji,
tanpa bunga, tanpa dupa,
dan kita tidak membawa persembahan di tangan.
Apakah pantas kita berdiri di hadapan dewi yang agung
dengan tangan kosong?”

Dawadata menoleh padanya,
dengan senyum yang lahir dari tempat terdalam:

“ Aku akan masuk sendiri.
Kalian berdua tunggulah di sini.
Aku tidak datang membawa persembahan,
tetapi aku datang membawa diriku sendiri.”

Maka ia berjalan sendiri
melewati gerbang candi yang gelap dan megah,
melewati pilar-pilar yang diam seperti penjaga sunyi,
hingga tiba di ruang terdalam,
tempat arca Dewi Bagawati berdiri
dalam bentuk yang mengerikan dan agung sekaligus.

Delapan belas tangan-Nya membentang seperti sinar matahari yang
tak terhitung,
setiap tangan menggenggam senjata,
tongkat, cakra, pedang,
semua mengarah pada penghancuran adharma.
Di bawah kaki-Nya tergeletak tubuh Asura Mahisa,
raksasa dalam bentuk kerbau,

dihancurkan seperti bunga teratai diinjak embun pagi.

Dawadata berlutut.

Ia tidak hanya bersujud dengan tubuhnya,
tetapi juga dengan nyawanya.

Dalam dadanya,
muncul bisikan dari takdir yang lembut namun tak tertolak:

“ Banyak makhluk mencapai kesucian dengan tapabrata.
Banyak jiwa menemukan jalan melalui puasa dan kidung.
Tapi tidakkah aku—
sebagai manusia dengan kehendak penuh dan kesadaran sejati—
harus menyerahkan diriku sepenuhnya
untuk memadamkan api dalam dunia
dengan korban terbesar yang mungkin kulakukan?”

Ia melihat sekeliling altar.

Di sana, dalam bayang-bayang,
terdapat sebuah pedang tua,
berkarat namun masih bersinar samar—
dahulu dipersembahkan oleh peziarah kepada Sang Dewi.

Dengan tenang,
Dawadata melepaskan ikatan rambutnya,
menggulungnya,
lalu mengikatnya ke rantai lonceng perunggu
yang tergantung di altar.

Kemudian,
dengan satu tarikan napas panjang,
ia mengangkat pedang itu...
dan dalam sekejap,
menebas lehernya sendiri.

Kepalanya berguling ke tanah
seperti bunga jatuh dari pohon tanpa angin,
dan tubuhnya rebah di pelataran suci
seperti persembahan yang tak pernah diminta,
namun diterima oleh bumi
dengan diam penuh makna.

Ketika waktu berlalu dan Dawadata tak kunjung keluar,
sang ipar merasa gelisah.
Ia masuk ke dalam candi yang sama,
memanggil namanya pelan,

namun hanya sunyi yang menjawab.

Dan ketika ia melihat tubuh Dawadata
terbaring tanpa kepala di hadapan Sang Dewi,
jantungnya terhenti sejenak—
bukan oleh takut,
tetapi oleh kekaguman dan getaran batin
yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

Ia mendekat,
menyentuh pedang yang masih basah oleh darah,
dan dengan mata yang tak lagi ragu,
ia berkata dalam hati:

“ Jika kakakku dalam cinta bisa menyerahkan hidupnya,
maka aku—seorang lelaki dengan darah yang sama—
tidak boleh membiarkannya melangkah sendiri
ke pelataran kekekalan.”

Maka ia pun,
tanpa gemetar,
mengangkat pedang yang sama,

dan dalam satu gerak yang sama,
mengikuti jejak pengorbanan Dawadata,
sehingga dua tubuh tergeletak,
dua kepala telah kembali ke tanah,
dan satu altar menerima dua jiwa dalam satu persembahan.

Dan angin dalam Candi Pertiwi
berhembus lebih pelan sejak saat itu,
karena bumi telah menerima dua manusia
yang mengerti bagaimana menyembah dengan nyawa.

Namun ketika waktu berlalu terlalu lama,
dan Dawadata serta saudaranya tak kunjung kembali dari pelataran
suci,
Pandansundari mulai diliputi kegelisahan
yang mengiris dada lebih tajam dari bayangan.

Dengan langkah yang ringan tapi dada berat,
ia pun masuk ke dalam Candi Pertiwi,
mencari jejak dua laki-laki yang paling dicintainya.

Namun, apa yang ia temukan bukan langkah,
bukan senyum, bukan pelukan...
melainkan dua tubuh tak bernyawa,
terbaring di bawah kaki arca Dewi,

dan dua kepala terpisah,
masing-masing seperti bulan yang jatuh dari langit,
diam dalam ketenangan yang menghantam hati.

Pandansundari terhuyung.

Seluruh tubuhnya rebah ke tanah batu candi,
dan dari mulutnya meluncur jeritan
yang bukan hanya tangis,
tapi seruan seluruh isi jiwanya:

“ Ah! Apa ini yang kulihat?
Suamiku... kakakku...
Telah menjadi persembahan
sebelum aku sempat menyentuh dupa atau bunga!”

“ Kini hidupku telah selesai!
Untuk siapa aku bernapas?
Untuk siapa aku tersenyum?
Bila dua cahaya jiwaku telah padam di kaki dewa?”

la menangis lama,
ratapannya seperti mantera patah
yang tidak punya tujuan kecuali menembus langit.
Lalu, dalam diam,
ia bangkit perlahan,
wajahnya bersimbah air mata,
namun sorot matanya telah berubah—
bukan lagi putus asa,
melainkan keteguhan yang sunyi.

la mendekati altar,
dan bersujud kepada Bagawati,
dengan tubuh gemetar,
namun lidahnya mengalirkan doa
yang tidak bisa dihentikan oleh kematian:

“ Wahai Dewi Pertiwi,
Engkau adalah penjaga kebahagiaan,
penjaga kesucian,
penjaga segala hukum yang tak tertulis.

Meskipun tubuhmu hanya separuh bersatu

dengan Tuhan penghalau nafsu,
namun hatimu adalah pelindung semua wanita
yang berteduh di bawah bayangan kasihmu.

Mengapa, wahai Ibu,
engkau biarkan aku kehilangan suamiku dan saudaraku
di saat aku masih membawa doa yang belum selesai?

Aku tidak datang kepadamu untuk meminta emas,
tidak meminta anak, tidak meminta tahta,
hanya meminta satu:
kembalikan duniaku yang telah runtuh.

Bila tidak, maka biarkan aku menyusul mereka.
Biarlah kami bersama dalam bentuk apa pun,
bahkan dalam kelahiran-kelahiran yang akan datang.
Bila aku lahir lagi,
semoga aku tetap dapat memanggil mereka

‘ suamiku’ dan ‘ saudaraku’ .”

Dan setelah menumpahkan seluruh raganya dalam doa,
Pandansundari mendekati sebuah pohon kiara tua
yang tumbuh di sisi halaman suci.
Ia memetik sulur tanaman rambat,
merangkainya menjadi jerat,
dan mengikatkannya pada cabang kuat.

“ Bila langit menolak doaku,” katanya,
“ biarlah tubuh ini kulepaskan,
agar jiwaku mengejar mereka
sampai ke alam tanpa bentuk.”

Ia mengangkat lehernya,
dan ketika jerat itu hendak melingkar,
ketika dunia seperti menahan napas terakhirnya—
tiba-tiba langit terbuka.

Dari cakrawala yang tidak kelihatan oleh mata biasa,

turunlah suara yang lebih lembut dari angin
namun lebih kuat dari gempa:

“ Jangan gegabah, putriku!
Aku—yang engkau puji dengan air mata dan keberanian—
telah mendengarmu.

Bahkan sebagai perempuan,
engkau telah menunjukkan
kekuatan yang tidak banyak dimiliki para lelaki.
Engkau telah mempersembahkan bukan tubuh,
tetapi kehendakmu sendiri.

Maka tinggalkan jerat itu.
Ambillah kedua kepala yang suci itu,
pasangkan kembali ke tubuh-tubuh yang rebah.
Dan sebagai tanda kasih-Ku,
mereka akan hidup kembali.”

Mata Pandansundari membelalak.

Jerat pun jatuh ke tanah.

Ia berlari,

mendekati jasad suaminya dan kakaknya.

Dengan tangan bergetar,

namun hati yang penuh harapan,

ia mengambil kepala Dawadata,

lalu kepala kakaknya,

dan memasangkannya kembali ke tubuh masing-masing

dengan doa yang ia ucapkan sambil menangis dan tersenyum.

Dan pada saat itu juga—

detik yang tak tercatat oleh waktu—

dua tubuh itu menghela napas...

dan membuka mata.

Kehidupan kembali seperti cahaya yang menyala dari pelita yang hampir padam,

dan bumi pun bersaksi

bahwa keberanian dan cinta seorang perempuan

dapat mengguncang langit

dan membuka rahasia rahmat.

Ketika suara langit itu sirna,
dan embun dari langit telah menghapus sisa jerat di lehernya,
Pandansundari, perempuan yang telah menangis dengan tulus,
bergegas mendekati dua tubuh yang terbaring tenang—
suami dan saudara lelakinya,
kedua lelaki yang ia cintai dalam bentuk berbeda,
namun kini terbaring sama dalam rahmat Dewi.

Dengan hati yang dipenuhi syukur dan gemetar,
ia mengangkat kepala suaminya, Dawadata,
dan kepala kakaknya sendiri,
lalu memasangkannya dengan tergesa-gesa,
didorong oleh semangat cinta dan kecamuk batin
tanpa ia sadari bahwa kabut takdir telah menutup mata batinnya.

Namun, dalam kekeliruan itu—
kepala suami ia pasangkan ke tubuh kakaknya,
dan kepala kakaknya justru ia letakkan di tubuh sang suami.

Lalu—ajaib dan dahsyat—
kedua tubuh itu bangkit!
Mereka hidup kembali,
berdiri tegak seperti tak pernah disentuh maut.
Tubuh dan kepala saling menyatu

tanpa bekas luka,
tanpa retakan pada tulang,
tanpa perih pada leher.

Namun, ketika mereka saling menatap dan mulai berbicara,
tampak jelas pembauran jiwa yang tak wajar:
satu tubuh tinggi tegap, namun bersuara lembut seperti Dawadata;
yang lain berbadan ramping, namun sorot matanya tegas seperti sang kakak.

Pandansundari tertegun.

Ketika mereka menceritakan kembali pengalaman di ambang maut,
dengan tawa dan syukur kepada Bagawati,
yang mereka sembah sebagai penyelamat,
tak satu pun menyadari kesalahan yang terjadi.

Ketiganya pun keluar dari candi,
dengan wajah cerah,
dan tubuh segar seperti baru lahir.

Namun Pandansundari...

di dalam dadanya muncul gulungan kabut kebingungan.

Ia menyadari,
dengan gemetar dan air mata mulai menyusup kembali:

“ Wahai langit...
kepala kakakku kini berada di tubuh suamiku,
dan sebaliknya.

Siapakah kini yang layak kusebut suami?
Apakah ia yang memiliki tubuh suamiku—
yang telah bersentuhan denganku dalam kasih dan ikatan?
Ataukah ia yang memiliki wajah, suara, dan pikiran suamiku—
namun tubuhnya adalah darah saudaraku sendiri?”

Pertanyaan itu tidak menemukan tempat untuk berdiam.
Ia mengendap dalam dada,
berputar seperti pusaran air yang sunyi,
namun tajam.

Dan kini, setelah suluk ini selesai,
Bujangga Sakti menoleh kepada Raja Sang Manarah,
dengan tatapan dalam dan pertanyaan yang mengguncang:

“ Wahai Raja yang agung,
kini katakan kepadaku:
dari dua lelaki yang kembali hidup
dengan tubuh yang bertukar kepala—
siapakah yang sesungguhnya adalah suami Pandansundari?

Jawablah dengan bijaksana.
Karena jika engkau tahu jawabannya,
namun menahan lidahmu,
kutukan lama akan membelah kepalamu menjadi seratus bagian.”

Raja Manarah menunduk sejenak,
merenungi pertanyaan yang melampaui logika tubuh,
lalu menjawab dengan tenang:

“ Suaminya adalah ia yang membawa kepala Dawadata,
karena kepala adalah puncak tubuh,
tempat berkumpulnya akal, kenangan, dan kehendak.

Meski tubuh adalah ladang yang pernah ditanami kasih,
namun kepala adalah rumah dari semua yang dikenal dan dicinta.
Maka Pandansundari tetaplah istri dari jiwa yang bersemayam
di dalam wajah, mata, dan suara suaminya yang dahulu.”

Dan langit pun diam,
karena jawaban itu menguak kebenaran,
dan mengakhiri suluk ketiga
dengan kepastian yang datang
bukan dari mata,

tetapi dari kedalaman hati.

Kelahiran Keempat:

Nyai Buddha sebagai Simapraba dari Taruma

□□□□□□ □□□□□□

**> Ya cahya tan pinareng,
ngider ngingid tan kaangge ku panon.**

**> Sanghyang Wisesa jagat jaladri,
angling sinung tan keneng kawruhan.**

**> Pun api sinung dhuméh rupa,
pun banyu sinung dhuméh rasa,
pun angin sinung dhuméh sora,
pun aku tan sinung dhuméh dunya.**

**> Simapraba, cahya nu henteu meungkeut,
asih nu henteu narik.**

**> Kereta logam sinung tina niyat,
dijatuk-sujud dina rasa nu henteu ngacung.**

**> Tan kawin, tan kagungan, tan kabungah,
mung ngalalakon jalur nu diceluk.**

**> Naeklah, tan ka mana,
nanging ka jero rasa nu balik kana asal.**

Wahai Paduka Raja,
yang teguh dalam laku dan tak pernah letih dalam menyimak suluk,
izinkan hamba—Bujangga Sakti—menghibur paduka
dengan sulaman kisah kelahiran keempat dari Nyai Buddha,
yang turun ke bumi dalam rupa seorang gadis
yang kecantikannya tidak dilahirkan oleh dunia,
melainkan dipinjamkan dari cahaya yang belum pernah kita lihat utuh.

Di negeri Taruma,
tempat sungai mengalir dengan bahasa yang penuh pujian,
hidup seorang brahmana agung bernama Hariwangsa,
seorang pemangku utama, pelayan raja yang suci,
yang sekaligus menteri kepercayaan Raja Pujasena,
raja yang namanya menggetarkan semua telinga di ujung timur dan barat.

Hariwangsa bukan lelaki sembarangan—
ia bersih dari noda,
dan tubuhnya mengandung tiga warisan:
ilmu, ketekunan, dan pengabdian.

Dari istrinya yang lahir dari silsilah sebanding,
lahirlah dua anak:
seorang putra Dewawangsa—tenang, halus, bijak dan lembut—
serta seorang putri,

yang sejak bayi telah membuat rembulan malu
dan bunga mengurungkan mekar.

Namanya adalah Simapraba,
yang berarti “ cahaya yang tak bisa dipalingkan.”

Simapraba tumbuh dalam istana ilmu.
Kata-katanya mengalun seperti mantra,
tubuhnya membawa sikap pohon muda,
dan wajahnya—ah, wajahnya...
seakan setiap elemen alam sepakat untuk berdiam di sana.

Tatkala umur telah mencapai ambang pernikahan,
dan raja-raja mulai mengirimkan utusan,
Simapraba memanggil ibunya,
dan berkata dengan suara yang menyala dalam kebeningan:

“ Ibu,
aku bukan perawan yang dapat dijual pada emas,
bukan juga bunga yang bisa diletakkan di sembarang altar.
Jika kalian menghendaki aku hidup,
nikahkan aku hanya dengan laki-laki yang:
gagah berani,
atau luar biasa cakap,

atau memiliki paras yang membuat waktu ingin berhenti.

Bila tidak,

biarlah aku menjadi tanah,

sebab aku tak sudi dipersembahkan kepada yang tak layak.”

Ibunya menyampaikan kata-kata ini pada sang suami,

dan Hariwangsa tak marah,

tak juga mengeluh—

karena ia tahu,

putrinya tidak sedang sombong,

melainkan sedang menjaga kehormatan langit yang turun ke dalam tubuhnya.

Maka ia pun menyebar berita,

mengutus banyak pendeta,

mencari dan menyelidik:

siapakah di antara anak lelaki di bumi ini

yang dapat menandingi api dan cahaya putrinya?

Namun waktu berlalu,

dan tiada satu pun yang memenuhi tiga syarat itu.

Hingga pada suatu ketika,

dari kerajaan Caruban,

yang diperintah oleh seorang raja muda bersinar wajahnya seperti bulan purnama,

terdengarlah kabar bahwa raja itu hendak berperang,

dan hendak membuat perjanjian terlebih dahulu dengan Taruma.

Raja muda itu—yang namanya mengandung arti cahaya sempurna bulan penuh—

mengutus seorang utusan,

seorang lelaki yang langkahnya ringan tapi napasnya dalam,

untuk datang ke Taruma,

membuka negosiasi,

dan membawa pesan damai.

Tak ada yang menyangka,

bahwa kedatangan utusan itulah

yang akan membuka simpul takdir

antara Simapraba

dan lelaki yang akan mengguncang dasar hatinya.

Dan dari titik itulah,

kelahiran keempat Nyai Buddha

memasuki jalur cerita yang akan dibaca bukan oleh mata,

melainkan oleh jiwa.

Belum genap tujuh hari berlalu

sejak syarat Simapraba disiarkan ke langit dan bumi,
datanglah seorang brahmana muda dari wilayah jauh,
berjalan tidak dengan banyak rombongan,
tetapi dengan aura tenang
yang membuat angin menyingkir dan burung menunduk.

Orangnya tinggi, bersih,
tutur katanya lembut tapi tegas,
dan di matanya terdapat keyakinan
bahwa ia layak mendekati cahaya.

Ia menghadap Hariwangsa,
dan berkata dengan suara yang tak bergema,
namun mampu membuat ruang terasa sunyi:

“ Brahmana utama,
aku datang bukan karena ingin sekadar menjadi suami.
Aku datang karena telah mendengar
tentang seorang gadis yang tidak bisa ditakar dengan ukuran bumi.
Maka izinkan aku mengajukan lamaran,
dan ujilah aku—sebab aku adalah lelaki yang tampan.”

Hariwangsa, yang sejak muda tak pernah dibutakan oleh rupa,
menatapnya tanpa tergesa,
lalu menjawab:

“ Bila engkau memang tampan,
maka biarkan aku mencicipinya,
bukan dari wajahmu,
tetapi dari bagaimana wajahmu mempengaruhi dunia.
Bukan dari bentuk hidung dan dagu,
tetapi dari kemampuanmu membuat semesta menunduk karena
keindahan yang tak mencederai.”

Maka brahmana muda itu tersenyum.
Dengan ketenangan luar biasa,
ia membuka bungkusan kain kecil dari sabuk pinggangnya.
Di dalamnya tersimpan sebuah mantra logam,
dibentuk seperti roda kecil berwarna perak,
dan ketika ia membacakan bait dari bahasa langit,
mantra itu berubah menjadi kereta.

Bukan kereta biasa—
kereta yang melayang di udara,
tanpa roda,

tanpa kuda,
hanya ditarik oleh kehendak.

Ia mempersilakan Hariwangsa naik,
dan ketika sang brahmana tua itu mengangkat tubuhnya,
mereka meluncur ke langit,
melintasi lapisan awan,
melewati puncak gunung suci,
menembus ruang antara dunia dan dunia lainnya.

Hariwangsa melihat Surya di kejauhan,
melihat jejak para resi di langit kelima,
melihat sungai yang tidak mengalir,
tapi bernyanyi.

Ia menangis diam-diam,
bukan karena takut,
tetapi karena merasa dirinya disentuh oleh yang tak terkatakan.

Setelah puas berkeliling,
kereta itu kembali turun di halaman yang sama,
di mana Simapraba tengah membaca kitab di balik tirai.

Hariwangsa turun,

dan berkata pelan:

“ Aku telah melihat wajah dunia dalam bentukmu.

Maka aku menerima engkau bukan karena tampan,

tapi karena ketampananmu menciptakan keajaiban yang tidak melukai.”

Dan lamaran itu pun diterima.

Hariwangsa menyampaikan kabar itu kepada Simapraba dan menetapkan

hari ketujuh dari bulan terang untuk hari pernikahan.

Namun belum lagi minggu genap,

datanglah brahmana lain dari arah barat daya,

tingginya seperti tiang tenda perang,

dan langkahnya seperti batu dilempar ke tanah.

Ia tak banyak basa-basi.

Begitu sampai di balai utama Taruma,

ia langsung menghadap Dewawangsa,

putra dari Hariwangsa,

dan berkata:

“ Aku datang bukan untuk menyapa,

tapi untuk meminta tangan Simapraba,

dan aku tak perlu menjual wajah atau kata,
karena aku adalah pemberani.”

Dewawangsa, yang tenang dan penuh hikmat, menjawab:

“ Keberanian bukan dilihat dari suara keras,
tetapi dari ketenangan saat diuji.
Jika engkau benar seorang pemberani,
maka buktikan dirimu,
bukan dengan darah,
tetapi dengan ketepatan dan kendali.”

Brahmana itu lalu membuka sabuk kainnya,
mengambil pedang lengkung dan panah gading dari balik kain,
dan menunjukkan kecepatan luar biasa.
Ia menusuk daun yang jatuh sebelum menyentuh tanah,
membelah rambut kuda tanpa melukai kulit,
dan memutar tombak di udara seperti bunga yang menari.

Setelah melihatnya,
Dewawangsa tak berbicara panjang.
Ia hanya mengangguk, dan berkata:

“ Jika ketampanan menyentuh langit,

maka keberanianmu membelah bumi.

Tapi tubuh Simapraba hanya satu.

Ayahku telah menjanjikannya,

maka meski engkau layak,

aku tak berhak memberikannya.”

Namun hari itu—

dua janji telah terucap.

Satu dari ayah,

satu dari saudara.

Dan kedua lelaki itu menganggap masing-masing telah diberi.

Dan dari situlah—

dua kebenaran tumbuh,

dua keyakinan berselisih,

dan Simapraba...

menjadi tanah yang diperebutkan oleh dua musim.

Dan kelak,

bumi tak akan bisa menampung dua musim bersamaan,

kecuali jika badai lebih dulu bicara.

Waktu berputar tak terasa ketika niat telah mengalahkan pertimbangan,

dan Hariwangsa—yang tadinya waskita—

terhanyut dalam keindahan pesona dan kekaguman pada keajaiban.

Karena begitu ia kembali dari perjalanan agungnya bersama pria tampan pemilik kereta terbang,

hatinya telah condong:

hari ketujuh akan menjadi hari pernikahan.

Ia menetapkan keputusan itu diam-diam,

tanpa melibatkan istri yang bijak

atau putranya, Dewawangsa.

Maka mulailah benih kekeliruan tumbuh dari kehendak yang tidak utuh.

Namun tak berselang lama,

saat angin belum mengeringkan bekas kaki kereta udara itu,

datanglah pria ketiga.

Ia tidak membawa senjata,

tidak menampilkan ketampanan,

tidak pula menawarkan keberanian di medan laga.

Ia hanya membawa tongkat panjang, kitab tipis, dan mata yang dalam seperti telaga malam.

Ia menemui istri Hariwangsa,

dan dengan sopan penuh adab berkata:

“ Aku datang bukan sebagai pejuang,

bukan sebagai pemikat,

tapi sebagai penjaga pengetahuan.

Karena aku mendengar bahwa putrimu

hanya akan menikah dengan lelaki yang mampu, tampan, atau bijak.

Maka aku bersaksi:

Aku adalah orang bijak.”

Sang istri Hariwangsa, yang diam-diam memiliki batin tajam,

lalu mengujinya dengan tanya-tanya tersembunyi,

menguji tentang silsilah langit dan rasi bintang,

tentang kelahiran dan waktu yang dibelah menjadi rahasia.

Dan dengan jawaban-jawabannya yang dalam,

pria itu menjelaskan asal Simapraba

bukan hanya dari rahim,

melainkan dari kehendak yang berulang-ulang diturunkan langit.

Ia tahu kelahiran masa lalu Simapraba.

Ia tahu ke mana jiwanya akan berjalan.

Ia tahu, tanpa meraba.

Maka dengan keyakinan,

sang ibu diam-diam berjanji:

“ Pada hari ketujuh,
anakku akan menjadi milikmu.”

Dan kini,
tiga jalur telah dibuka—
tiga janji telah diucapkan,
tiga laki-laki telah diundang oleh jalan yang tak saling tahu.

Keesokan harinya,
Hariwangsa kembali ke rumahnya,
dan dengan bangga menyampaikan pada istri dan putranya
bahwa Simapraba telah dipastikan menikah dengan pria tampan yang
mampu membawa langit ke bumi.

Namun sebaliknya,
istrinya juga menyampaikan bahwa
Simapraba telah dijanjikan kepada orang bijak yang mengetahui masa
depan.

Dan Dewawangsa—yang tak ingin kehilangan kehormatan saudara
perempuannya—
menegaskan bahwa ia telah menjanjikan Simapraba kepada pemberani
yang telah menunjukkan ketepatan panah seperti nyala petir.

Tiga suara.

Tiga keputusan.

Tiga arah.

Dan satu perempuan.

Hariwangsa, yang bijaknya mulai rapuh,
terhuyung dalam kegelisahan:

“ Celaka...

Bagaimana bisa aku menjanjikan satu tubuh kepada tiga bayang?

Kepada siapa nanti aku harus berkata:

engkau pemenang, engkau pengganti, engkau pengalah?”

Hari ketujuh pun datang.

Bulan naik tepat di tengah langit,

dan para undangan telah memenuhi halaman rumah Hariwangsa.

Ketiga lelaki berdiri,

berjejer di gerbang utama:

si tampan dengan kereta langit,

si pemberani dengan panah di punggung,

dan si bijak dengan tongkat putihnya.

Namun ketika sang ibu memanggil Simapraba keluar dari kamarnya—
tidak ada suara.

Tidak ada langkah.

Tidak ada cahaya.

Pintu terbuka,

tapi kamar kosong.

Tirai berkibar pelan,

dan selendang sutra yang biasa dipakainya tergantung sendiri di paku dinding.

Simapraba hilang.

Kegemparan pun terjadi.

Para pelayan mencari ke dapur, ke taman, ke atap rumah.

Dewawangsa sendiri naik kuda, mengitari kota Taruma dalam waktu singkat.

Tak ada jejak.

Tak ada yang melihat ia pergi.

Tak ada yang mendengar pintu dibuka.

Lalu, Hariwangsa, dengan wajah lebur seperti abu yang tersiram hujan,
berbalik kepada si bijak
dan bertanya penuh geletar:

“ Katakan, wahai orang yang mengerti masa,

ke mana perginya putriku?

Jika engkau benar bijak,

jangan sembunyikan takdir dariku.”

Orang bijak itu mengangkat wajahnya.

Matanya tertuju pada langit,

lalu pada tanah,

lalu ia bicara:

“ Simapraba tidak hilang,

tidak pula lari dari janji.

Ia telah dicuri.

Siluman Dumasikha—makhluk yang telah lama mengintai cahaya dari jauh,

telah menculiknya,

membawanya ke kampung halamannya di Hutan Roban,

tempat kabut tinggal di sela akar,

dan suara burung selalu terdengar seperti ratapan.”

Dan dari peristiwa itu,

pernikahan berubah menjadi perburuan,

dan tiga lelaki yang tadinya calon suami,

kini harus menjadi penyusup takdir dan pelawan kegelapan,

untuk merebut kembali cahaya yang hilang

dari tangan bayang-bayang.

Ketika suara sang ahli—yang bijak melebihi bintang tua—mengucap
nama "Dumasikha,"

seluruh halaman rumah Hariwangsa membeku.

Tak ada burung bersuara,
tak ada daun yang berani jatuh.

Hariwangsa—yang selama ini tenang seperti embun pagi—

berteriak dalam gemetar,

dadanya sesak oleh kehampaan yang baru saja menggantikan
putrinya:

“ Celaka!

Apakah pernikahan ini akan menjadi tugu ratapan?

Bagaimana kita dapat merebutnya kembali?

Simapraba bukan bunga liar yang mudah dipetik,
tapi cahaya yang tak boleh dibungkam bayang!”

Belum sempat kesedihannya membeku,

si pria tampan, yang berdiri tanpa goyah di sisi gerbang,
melangkah maju dengan angin yang menyertai jejaknya.

Wajahnya terang seperti perak muda,
dan suaranya dingin namun meyakinkan:

“ Tuan Brahmana,
jangan biarkan hatimu runtuh sebelum langkahmu mencoba.
Aku akan membawamu ke tempat itu,
tempat siluman itu menyembunyikan cahaya putrimu.”

Tanpa menunggu jawaban,
ia menjentikkan jari ke langit,
dan kereta udara yang dahulu membawa Hariwangsa melihat surga,
muncul kembali—
namun kali ini berbeda:
berlapis senjata
dengan sisi berkilau, panah terpancang di relungnya,
dan suara siaga dari roda yang tak menjejak tanah.

Hariwangsa naik
dengan dua ksatria lain:
si pemberani yang telah menghunus panah,
dan si bijak yang membawa mantranya dalam tasbih sunyi.

Kereta itu melesat seperti petir yang tahu arah,
melintasi kabut,
melewati batas hutan,
dan mendarat di tepi Hutan Roban—
sebuah kawasan gelap di mana pohon-pohon tidak tumbuh dari tanah,

tetapi dari luka yang tak kunjung sembuh.

Di sana,

Dumasikha, siluman hitam bermata empat,
menjaga Simapraba yang ditidurkan dalam kabut dan mantra,
dalam lingkaran akar yang bersuara seperti jeritan hewan mati.

Begitu kereta menyentuh udara Roban,
para siluman penjaga keluar dari balik kabut—
mereka bukan manusia,
melainkan bayangan yang dipadatkan oleh dendam.

Melihat itu, Hariwangsa berkata:

“ Berbarislah kalian seperti dahulu dewa-dewa melindungi Dewi Sita.
Hari ini kita bukan hanya membawa cinta,
tapi juga panah,
yang bersumpah melawan kegelapan.”

Pertempuran pun pecah.

Suara senjata menghantam udara,
mantra saling membungkus panah,
dan darah tidak jatuh ke tanah—
tapi menguap,

karena tanah Roban menolak mengingat kekalahan.

Siluman-siluman menerkam dan menggigit,
menyeret dengan tangan api dan kaki batu,
tapi si pemberani,
yang dari awal tak banyak bicara,
menghunus busurnya.

Panah bulan sabit ia tarik dari tabung punggungnya.

Matanya menyipit,
dan ia berbisik ke anak panahnya:

“ Pergilah,
seperti malam mencari cahaya yang dirampas.”

Ia lepaskan panah itu
—melengkung di udara seperti senyum dewa—
dan menembus kepala Dumasikha
yang sedang mengangkat tangan untuk menyerang Hariwangsa.

Siluman itu menjerit,
bukan karena sakit,
tapi karena tak menyangka bahwa kehendak tiga manusia
lebih kuat dari seribu tahun kegelapan yang ia rawat.

Tubuhnya jatuh,
membelah tanah,
dan Hutan Roban mulai bergetar—
karena saat pemilik malam itu mati,
kabutnya mulai berlari.

Dan di tengah pusat lingkaran akar,
Simapraba terbangun,
matanya lembap,
namun jiwanya utuh.
Ia melihat ayahnya,
dan tiga lelaki yang berdiri dalam diam.

Namun sebelum ia berkata satu kata pun,
langit di atas Hutan Roban membuka,
dan suara yang tidak berasal dari bumi berkata:

“ Pernikahan ini tak bisa dilakukan oleh janji manusia.
Ia harus disahkan oleh siapa yang paling menjaga bukan hanya tubuh,
tapi martabat dan terang perempuan itu.”

Dan ujian sejati pun belum selesai.

Setelah siluman Dumasikha roboh,
dan kabut di Hutan Roban tercerai berantakan seperti janji busuk,

maka tubuh cahaya bernama Simapraba pun diangkat
dari lingkaran akar tua,
dibebaskan dari tidur panjang yang disihir.

Tiga lelaki berdiri di sekelilingnya.

Satu memegang panah dengan darah siluman,
satu menggenggam tongkat yang mencatat nama-nama bintang,
satu berdiri dengan tangan terulur,
menawarkan kereta udara
yang membelah waktu dan ruang tanpa suara.

Hariwangsa, ayahnya, masih gemetar dalam dada,
tapi telah merasakan beban perlahan terangkat.
Ia pun naik ke dalam kereta bersama ketiganya,
dan mereka kembali dari Hutan Roban,
mengantar Simapraba pulang seperti rembulan yang turun dari puncak
awan.

Namun, setibanya di rumah Hariwangsa,
belum sempat api pernikahan dinyalakan,
belum sempat genta perkawinan digantungkan,
pertikaian pun meledak di halaman utama,
seperti angin dari tiga penjuru yang saling membentur.

Si tampan melangkah maju, pakaiannya belum ternoda debu,

wajahnya bercahaya seperti langit pertama setelah hujan:

“ Dengarlah,
tanpa aku, tak ada arah.
Aku-lah yang tahu letak Simapraba,
bukan karena ditebak,
tetapi karena aku memeluk rahasia langit.
Tanpa pengetahuanku,
kalian masih akan mencari di bawah tanah atau di dasar laut.
Maka dia adalah milikku.”

Tapi si bijak, yang berdiri diam dengan tongkat di tangan,
menggeleng perlahan:

“ Engkau tahu tempat,
tapi aku yang membuka mata kalian.
Engkau tak akan tahu hutan Roban,
kalau aku tak menyebut nama Dumasikha.
Dan bagaimana mungkin kalian menembus kabut
tanpa aku menyingkap lapisan waktu dan arah?



Aku-lah pembuka,
engkau adalah kendaraan.
Maka Simapraba harus menjadi milikku.”

Si pemberani, yang sejak awal tak banyak bicara,
melangkah pelan,
tangannya masih membawa busur dengan darah siluman yang mengering:

“ Kalian membuka arah.
Kalian membawa tubuh.

Tapi akulah yang mengakhiri pertarungan.

Tanpa aku,
Simapraba hanya berpindah penjara—
dari gua siluman ke kandang kereta.
Tapi panahku yang menembus mata siluman,
panahku yang membuka kabut,
panahku yang mengembalikan tubuh Simapraba ke dunia.

Maka dia adalah milikku.
Bukan karena aku meminta,
tetapi karena aku mengambilnya dari rahang maut.”

Hariwangsa terdiam.
Wajahnya pucat,
seolah setiap kata dari ketiga lelaki itu adalah cabang pohon
yang memukul dadanya secara bersamaan.

Ia tahu:
masing-masing tak berbohong.
Masing-masing memegang bagian dari kebenaran.
Namun tubuh putrinya satu.

Air mata tak jatuh.

Namun suara jiwanya retak:

“ Wahai Dewa,
mengapa engkau menurunkan tiga cahaya
untuk satu pelita?”

Ketika suara di bumi tak lagi bisa memilih,
maka seperti biasa,
Bujangga Sakti maju,
dan kepada Raja Sang Manarah,
ia berkata:

“ Wahai Raja,
kini giliranmu.
Tiga lelaki meminta satu kebenaran.
Dan jika engkau diam,
kepalamu akan terbelah oleh beratnya ketidaktahuan.
Maka jawablah:
kepada siapa Simapraba harus diberikan?”

Sang Raja terdiam sejenak,
tapi ia bukan raja yang dikalahkan oleh ragu.

Dengan napas yang dalam,
ia berkata:

“ Dia milik si pemberani.

Karena yang lain adalah pembuka dan pengarah.
Tapi hanya tangan pemberani yang melukai kejahatan
dan membawa kembali cahaya.

Orang tampan dan bijak adalah penyusun jalan.
Tapi yang menyeberang, menancap kaki di medan,
dan mematahkan rahang siluman—itulah suami.

Namun jangan lupakan satu hal:
ketiganya tak bersaing,
melainkan saling menggenapi.

Maka biarlah satu menjadi suami,
dan dua lainnya menjadi tiang penjaga rumah,
karena Simapraba lahir dari langit yang tak bisa dicapai sendiri.”

Dan dengan itu,
pernikahan bukan sekadar bersatu tubuh dan nama,
melainkan penegasan bahwa

kemenangan adalah buah dari tiga tangan,
bukan satu.

Simapraba menikah dengan si pemberani,
tapi setiap malam,
ia berdoa untuk ketampanan yang memanggil arah,
dan kebijaksanaan yang membuka mata.

Karena cinta sejati
tak pernah berdiri di satu kaki.

KelahiranKelima.

Kematian Nyai Buddha dan Tiga Lelaki yang Ditinggalkannya

Dengar, wahai Baginda—
kisah ini datang dari batas antara cahaya dan abu,
dari saat di mana keindahan tak memilih hidup,
dan cinta hanya menjadi dupa yang terus terbakar meski tak
menjumpai altar.

Di tepi Sungai Citarum,
yang airnya menyimpan gema mantra-mantra tua,
berdiri sebuah pekarangan sunyi bernama Brahmastala—
bukan kebun biasa,
melainkan tanah yang tumbuh dari renungan dan samadhi.

Di situlah tinggal seorang brahmana agung,
bernama Agmaswanun,
yang telah menuntaskan semua Veda,
yang ucapannya tak pernah menyentuh dunia kecuali telah melewati batin.

Dan dari tubuh istrinya yang utama,
lahirlah seorang putri,
wajahnya seperti embun yang tak sempat disentuh matahari,
matanya bagai cekungan samudra yang menatap dalam sunyi,
dan namanya: Nyai Buddha.

Nyai Buddha—
yang kecantikannya membuat para dewa diam sejenak,
dan mungkin Sang Pencipta sendiri,
merasa menyesal telah menciptakan bidadari-bidadari sebelumnya.

Ketika ia dewasa dan waktunya tiba untuk menikah,
datanglah tiga brahmana muda dari Ujungbwana,
yang tak hanya tampan dan pandai,
tetapi juga menyimpan bekas jejak dewa dalam langkahnya:

1. Ki Sukrabanyu —pengembara air dan pelukis malam.
2. Ki Raspati Angin —penyampai suara alam dan penafsir sunyi.
3. Ki Anggara Geni —pembakar kegelapan dan penempuh jalur berapi.

Mereka datang bukan seperti peminang biasa,
tetapi seperti tiga musim yang sama-sama menginginkan satu ladang.

"Brahmana Agung," kata mereka kepada Agmaswanun,
"berikan putrimu kepadaku,
karena tanpa dirinya, hidupku hanyalah riwayat kosong.
Jika ia bukan milikku,
maka biarlah aku mati dalam cintaku."

Namun sang brahmana tua—
yang lebih bijak dari ombak dan lebih tenang dari akar gunung—
menjawab:

"Jika aku memberikan dia pada satu,
maka dua lainnya akan hancur.
Jika aku memberikan pada semuanya,
maka dunia akan pecah.
Maka lebih baik aku tidak memberikan siapa-siapa,
dan biarlah putriku hidup dalam cahaya tanpa bayang."

Dan Nyai Buddha pun hidup dalam kesendirian,
seperti rembulan yang digantung tinggi
agar tak satupun tangan bisa mencapainya.

Namun tiga lelaki itu tidak pergi.

Mereka tinggal—
berkemah di halaman matanya,
berdiam di bawah naung rambutnya,
menghirup wangi langkahnya yang tidak pernah menjatuhkan janji.

Siang dan malam,
mereka memandang wajah Nyai Buddha,
seperti cakra memandangi pusat porosnya.

Mereka tidak makan cinta.
Mereka dilukai oleh pujian yang tak bisa dijawab.
Namun dunia, wahai Raja,
tak menyukai keindahan yang terlalu lama bertahan.

Tanpa aba-aba,
demam menimpa Nyai Buddha.
Bukan demam dunia,
tapi demam dari dalam langit,
yang datang untuk mengambilnya kembali.

Dalam satu malam,
bunga itu layu tanpa sempat disentuh.
Dan ketika fajar datang,
Nyai Buddha telah tiada.

Tiga brahmana muda—
yang belum sempat menjadi suami,
belum sempat menjadi penjaga,
berubah menjadi pelayat tanpa suara.

Mereka memandikan tubuhnya,
membalutnya dengan kain putih,
menghiasi jasadnya
dengan bunga yang tak sempat ia cium semasa hidup.

Dan mereka menggotong tubuhnya
ke pinggir pekuburan Brahmastala,
dengan langkah yang tidak lagi memiliki tujuan,
karena yang menjadi pusat hidup mereka telah ditelan bumi.

Namun kisah tak berakhir di kuburan.

Ki Raspati,
yang hatinya telah dibolongi oleh kematian,
membangun gubuk kecil di samping makam Nyai Buddha.
Ia hidup dari mengemis,
namun setiap malam ia berbicara dengan batu nisan,

seolah batu itu masih bisa menjawab rindu.

Ki Sukrabanyu

mengambil segenggam tulang abu,
dan membawanya ke Sungai Cisarayu,
melepaskannya di antara arus dan doa,
agar air membawa sebagian cinta yang tak tertampung bumi.

Ki Anggara Geni

melepaskan semua pakaian dunia.
Ia menjadi wiku,
berjalan dari satu dusun ke dusun lain,
membakar dupa dan membagi cerita—
bukan untuk menyebarkan cinta,
tapi untuk mengendapkannya dalam ingatan dunia.
Demikianlah, wahai Raja,
kelahiran kelima Nyai Buddha bukan untuk mencintai,
tetapi untuk membuat cinta sendiri merasa tak cukup.

Ia datang sebagai bunga
yang hanya mekar untuk ditangisi,
dan dari tangisan itu
tumbuh tiga jalan kesetiaan:
Menetap dalam kenangan.

Membasuh luka dalam air.

Mengembara dengan api sunyi.

Cinta tidak selalu berakhir di pelaminan.

Kadang ia berakhir di makam yang selalu wangi,
karena jiwa yang dikuburkan adalah cahaya itu sendiri.

Dalam pengembaraannya yang panjang,
setelah melepaskan dunia karena kehilangan Nyai Buddha,
Ki Anggara Geni—si wiku api—
berjalan tanpa peta,
mengikuti angin malam dan desir desir langkah nasib
yang tak pernah membisikkan tujuannya.

Ia sampai di desa Sunalaya,
desa tua yang tersembunyi di antara lembah yang terbungkus kabut,
tempat pohon-pohon bicara dalam gumam,
dan udara mengandung sesuatu yang lebih dari sekadar napas.

Di sanalah ia menemukan
sebuah rumah brahmana yang tampak damai—
atapnya dililit bunga kemuning,
pintu-pintunya terbuka,
dan di depan halaman berkibar bendera kuning dari kain lusuh.

Dengan adab seorang tamu,

Ki Anggara mengetuk pintu tiga kali.

Dari dalam keluar seorang brahmana,

rambutnya panjang, wajahnya tenang namun matanya seperti menyimpan cahaya yang terlalu tua.

“Masuklah,

wahai wiku yang datang tanpa bayangan,”

ujar sang tuan rumah.

“Engkau adalah api yang tidak membawa luka,

maka rumah ini adalah tungku untuk menyambutmu.”

Ki Anggara pun masuk,

duduk bersila di ruang tengah,

dan dijamu dengan makanan dari akar, daun, dan susu hutan.

Rasa lapar bertemu dengan keheningan.

Dan ia mulai makan dengan khusyuk.

Namun baru dua suapan,

tangis bayi meledak dari kamar dalam.

Tangis yang panjang, bukan dari lapar,

bukan dari sakit,

tapi seperti suara yang menolak untuk lahir.

Ibu rumah tangga datang menggendong anak itu—
muda, berselendang, matanya sayu karena lelah.
Ia mengguncang tubuh kecil itu,
menepuk, mengayun,
namun tangisnya makin menjadi seperti mantra yang tak bisa diputus.

Lalu, seperti kerasukan sesuatu yang lebih tua dari rasa sabar,
ibu itu mengangkat si kecil,
dan melemparkannya ke dalam perapian.

Api menjilat tubuh mungil itu.
Sekejap saja,
anak itu menjadi abu.

Ki Anggara, yang melihatnya,
jatuh sendoknya ke tanah.
Mata wiku itu membelalak,
rambut di tenguknya menegang seperti ilalang kering tersiram badai.

“ Astaga, wahai Dewa...

Di manakah aku mendaratkan kakiku?

Rumah siapa ini yang menyembah sihir dan siluman?

Bagaimana mungkin api dijadikan tempat mengubur anak
kandungnya?

Tidak! Aku tak bisa memakan makanan ini!

Aku tak akan mengutuk tubuhku dengan makanan yang dimasak oleh dosa!”

Namun tuan rumah,

yang wajahnya masih tenang seperti angin yang tak terkejut oleh petir,
berkata:

“ Tenanglah, wiku.

Jangan membuat keputusan sebelum melihat kebenaran penuh.

Engkau datang ke rumah yang tidak hanya menyimpan api,

tapi juga ilmu yang diwariskan dari para leluhur yang tak terhingga umurnya.

Lihatlah kekuatan mantra warisan kami,

kekuatan ‘ Jivana Udghata’ —mantra pemanggil jiwa yang telah hangus.”

Ia membuka sebuah kitab tua

yang kulitnya terbuat dari kulit kayu jati hitam,

dan hurufnya ditulis dengan darah pohon damar.

Ia membaca satu bait mantra,

dan menaburkan abu dari anaknya dengan serbuk dari kantung kain merah.

Langit ruangan itu berubah warna.

Warna-warna tidak dikenal muncul dari sela kayu dan tanah.

Suara lembut bergemuruh,

seperti suara daun ketika mengenang musim gugur pertama.

Dan di depan mata Ki Anggara—

anak itu bangkit.

Bukan dalam bentuk hantu.

Bukan pula bayangan.

Ia bangkit hidup-hidup,

dengan tubuh mungilnya,

tangannya bergerak ke udara,

matanya terbuka seperti kuncup bunga,

dan napasnya kembali seperti tiupan pertama pagi.

Ki Anggara tersentak.

Wajahnya seperti api yang berubah menjadi embun.

“Wahai tuan rumah,

aku telah menilaimu dari apa yang belum kukenal.

Ampunilah aku.

Rumahmu adalah altar rahasia yang tak semua manusia boleh memasukinya.

Mantra kalian bukan untuk kematian,
tapi pintu pulang bagi yang terlanjur tenggelam.”

Tuan rumah tersenyum:

“ Bukan engkau yang bersalah.

Dunia memang penuh dengan keburukan yang menyamar sebagai keajaiban,

dan keajaiban yang dibungkus oleh topeng kengerian.

Maka lihatlah dengan mata kedua—

mata batin yang mengenal nyawa, bukan hanya tubuh.”

Dan dari peristiwa itu,

Ki Anggara Geni tak lagi menolak keajaiban,

meskipun dibungkus oleh api.

Ia menulis ulang perjalanannya,

bukan hanya sebagai pertapaan,

tetapi sebagai pembelajaran dari dunia yang menyimpan rahasia dalam bentuk yang paling tak terduga.

Dan desa Sunalaya

menjadi titik balik:

tempat wiku api belajar bahwa terkadang,

kehidupan harus melewati kematian terlebih dahulu

agar maknanya tumbuh seperti bunga yang mekar dari abu.

Malam pun menua di desa Sunalaya.

Setelah menyantap suguhan dari tangan sang brahmana tua,
dan menyaksikan sendiri keajaiban yang belum pernah ia temui sejak
kelahiran keduanya,

Ki Anggara Geni—wiku pengembara yang hidup dari jejak api dan
duka—

akhirnya membaringkan tubuhnya di serambi,
di bawah langit yang dipenuhi cahaya bulan pucat.

Namun ia tidak tidur—

ia hanya berbaring dengan mata yang tak berhenti menatap rembulan,
seperti anak panah yang tertanam di ujung malam,
menunggu sesuatu tumbuh dari luka.

Dalam dirinya, satu nama terus bergetar:

Nyai Buddha.

Yang tak sempat disentuh nasib.

Yang telah menjadi cahaya dalam tanah.

Dan ketika malam makin dalam,

ketika suara jangkrik melambat,

dan tuan rumah telah tenggelam dalam tidur tanpa beban,

Ki Anggara bangkit perlahan.

Langkahnya seperti bayangan yang tak mau meninggalkan tubuh.

Ia mendekat ke dinding timur rumah,
di mana kitab Jivana Udghata tergantung seperti pusaka waktu.

Tanpa suara, ia menurunkannya.

Menunduk.

Menyentuh lantai tiga kali, seperti memohon izin pada bumi, langit, dan dirinya sendiri.

Lalu ia pergi—

meninggalkan rumah itu dan melangkah menuju arah yang telah ditulis air matanya:

tanah pekuburan Brahmastala.

Ia berjalan melewati lembah dan batu-batu sunyi,
melintasi akar-akar yang seperti tangan orang tua memintanya berhenti,

namun ia terus berjalan—siang dan malam,

hingga tiba di perbatasan tanah duka,

tempat Nyai Buddha dikuburkan dalam diam yang tak diberi akhir.

Namun sebelum ia sampai di pusara,

langkah lain terdengar dari arah barat.

Ki Sukrabanyu datang dengan kotak kayu nangka di pelukannya,

kotak yang berisi tulang-tulang Nyai Buddha

yang dulu ia larung di Cisarayu—

namun diam-diam, ia pungut kembali dari arus,
karena jiwanya menolak melarung kenangan.

Dan dari arah lain,

Ki Raspati bangkit dari gubuk yang ia bangun tepat di atas makam,
yang selama ini ia jadikan rumah batin,

tempat ia bercakap setiap malam dengan tanah yang menyimpan
perempuan yang tak sempat ia peluk sebagai istri.

Ketiganya kini berdiri,

tanpa kata,

hanya duka yang menghubungkan mereka.

Namun Ki Anggara, yang kini menggenggam kitab pemanggil jiwa,
melangkah maju ke hadapan keduanya.

Ia menunduk, dan dengan suara rendah yang nyaris tak lebih keras
dari desir angin, berkata:

“ Saudara-saudaraku dalam luka dan cinta...

Aku datang dengan satu permohonan,

dan satu harapan yang belum sempat membusuk.

Aku ingin membuka gubuk ini—

bukan untuk menjarah, bukan untuk merampas,

tetapi untuk mencoba membangkitkan dia

yang telah tidur terlalu lama dalam senyap.

Mari kita bersihkan tempat ini.

Mari kita buka kembali peti kayu yang kini menyimpan tubuhnya.

Dengan kitab ini, dengan mantra ini,
aku akan memanggilnya—bukan demi aku,
tapi demi dia sendiri.”

Dua lainnya tak langsung menjawab.

Namun wajah mereka seperti kabut yang perlahan memberi jalan pada fajar.

Dan mereka akhirnya berkata bersamaan:

“ Jika cinta ini punya jalan yang belum ditutup,
maka kita akan melewatinya bersamamu.”

Maka bertigalah mereka
membersihkan gubuk di atas tanah kubur itu,
menyapu lantai yang basah oleh waktu,
mengangkat debu yang mungkin menyimpan sisa mimpi,
dan membuka peti kayu tempat Nyai Buddha terbaring,
masih dengan wajah yang seolah hanya sedang bermimpi panjang.

Dan malam pun menjadi saksi:

bahwa di antara tiga lelaki yang ditinggalkan,
masih ada tekad yang ingin menyentuh kemustahilan,

bukan untuk memilikinya kembali—
melainkan untuk memberi ia satu kesempatan terakhir
untuk memilih sendiri takdirnya.

Setelah gubuk dibersihkan dan peti kayu dibuka,
setelah nyanyian sunyi menyelimuti malam
dan tiga lelaki bersila dalam lingkaran batin yang tak terputus oleh waktu,
Ki Anggara Geni membuka kitab tua dari Sunalaya—
kitab yang kini terasa lebih berat dari sekadar lembaran daun dan
aksara.

Dengan nafas ditata dan suara dibenamkan ke dalam dada,
ia membaca bait demi bait mantra Jivana Udghata,
mantra yang bukan sekadar pemanggil roh,
melainkan doa panjang dari cinta yang tak selesai.

Jīwana Udghāta

Disertai taburan debu mantra di pusara

Diucap dalam satu tarikan napas batin, seperti menyeberangi batas
antara dunia dan bukan-dunia

Ahung... Sang Hyang Hurip Tan Katingal,
Nya Hyang Sukma Liningsir,
Nyawa nu sirna, rarag kang kasirep,
Hudang! Mulih! Neda mulang ka pangawitan!

Wahai roh yang telah berpulang,
wahai tubuh yang telah membeku dalam tanah,
kini kudatang bukan untuk mengganggu,
tapi untuk mengundang,
atas nama cinta yang belum selesai.

Ahung...Anging papayungan mangsa,
Angin paduka kaweningan,
Sang Bayu, nganteurkeun sukma Nyai Buddha,
sumping deui kana daging, kana raraga.

Sukma nu samya sirna,
nu dibekel ku asih,
nu dilarung dina walungan sepi,
nu dimumule dina gubug duka —
muliha...ku jalan asmara,
ku jalan nu tan bisa diukur ku waktu.

Mulih, wahai Nyai,
kana ragamu, kana cahya suci nu kungsi jadi raga.
Kuring nu teu boga kawasa,
mung ngadago, ngadoa, jeung nembang.

Ahung... Kāla sirna,
patapan sampurna,
Sira Nyai, kang pinundhi,
mulihna anjeun lain sabab mantra,
tapi sabab aya nu teu leungit ngadoakeun anjeun.

Wahai Nyai Buddha,
anu kacida anggangna,
kami bertiga henteu ngundang kau untuk milih,
tapi untuk menjawab sendiri apakah dunia masih layak kau lihat.

Ya Hyang Candra, ya Hyang Srengenge,
saksi kawelasan dina wengi jeung beurang,
uninga kami datang henteu narik,
tapi ngantunkeun panto kabuka.

Sang Banyusuci,
anu mawa tulang kana asalna.

Sang Geni,
anu ngahanguskeun tapi henteu musnahkeun.

Sang Bayu,
anu nyundutan rasa ti jero dada.

Sang Bumi,
anu nyimpen anjeun kawas seuneu nyimpen seuneuan.

Ka maranéhna kami nyuhunkeun:

Lapaskeun Nyai tina jaring antara dunya jeung langit,
sangkan manéhna bisa ngajawab sorangan:
rek balik, atawa leumpang deui.

Ahung...Ya Sang Hyang Kawisaya,
hyang anu nyepeng pameunteu kawilujengan,
mugi Hyang paring dalan.
Hudang, Nyai...
ku cahaya, ku rasa,
ku leungeun nu teu leungit.

Hudanglah, Nyai Buddha,
lamun hatimu masih disimpen di dada kami.
Hudanglah, lamun anjeun hayang ngadenge deui sora angin dina daun
kalapa.

Hudang...lamun cinta pantes dibales ku hirup.

Hudang, lamun duka ieu masih bisa diusap ku panon anjeun.

Muliha...Muliha...

Jadi Hiji Jeung Urip Deui...

Selesai membaca,

ia mengambil tumpukan debu mantra dari kantong kain,

dan dengan tangan yang gemetar oleh harap,

menaburkannya ke atas tanah kubur,

ke arah tempat tulang-tulang Nyai Buddha telah ditanam dalam senyap dan luka.

Tanah itu pun bergetar.

Namun bukan seperti gempa yang mengamuk,

melainkan seperti bumi yang perlahan membuka dadanya,

seperti seseorang yang bangun dari tidur panjang,

dan menarik napas pertamanya setelah seratus musim tak bernama.

Tak terdengar suara apapun.

Tidak gemuruh, tidak petir, tidak derak.

Hanya udara yang tiba-tiba menjadi padat,
seolah-olah semesta menahan detaknya,
membiarkan satu peristiwa suci terjadi tanpa gangguan.

Dari pusara yang telah lama menjadi sunyi,
di antara bunga-bunga kering dan debu waktu,

timbul cahaya—
bukan api, bukan kilat,
tetapi sinar lembut keemasan,
seperti embun yang menyerap cahaya bulan.

Cahaya itu bukan datang dari atas,
melainkan dari dalam bumi,
naik perlahan seperti ingatan yang dipanggil dari relung hati terdalam.

Lalu dari dalam tanah,
yang telah menyimpan nama dan napas seorang perempuan,
muncul sosok wujud.
Bukan seperti hantu,
dan bukan seperti tubuh mati,
tetapi seperti perempuan yang kembali dari suatu tempat suci
dengan tubuh yang kini bercahaya,
seolah-olah ia telah disempurnakan oleh alam sebelum dikembalikan
ke hadapan dunia.

Perlahan ia bangkit,
bukan karena dipaksa,
bukan karena terkejut,
melainkan karena ia tahu bahwa waktunya telah datang.

Lehernya terangkat seperti bunga teratai menyambut pagi.

Tangannya terulur seolah menyentuh kembali dunia yang pernah ditinggalkan.

Rambutnya mengalir seperti malam yang dalam,
namun tidak gelap—
penuh kilau dari langit yang lama menunggunya.

Wajahnya bersinar,
bukan karena kecantikan semata,
tetapi karena ia membawa sesuatu yang lebih dalam dari cahaya:
sebuah ketenangan yang hanya dimiliki oleh jiwa yang telah menempuh perjalanan pulang.

Ia berdiri di atas tanah yang dulu menguburnya,
namun kini menerimanya kembali bukan sebagai jenazah,
melainkan sebagai makhluk cahaya—
seorang perempuan yang telah menyeberangi batas kematian,
dan kembali bukan untuk dimiliki,
melainkan untuk menyempurnakan apa yang belum selesai.

Kecantikannya bukan hanya kembali seperti sediakala,
melainkan bertambah cemerlang,
seolah tanah telah menenunnya ulang
dengan benang cahaya,
dan angin telah meniupkan nyawanya dari ujung langit.

Ia tidak membawa luka,
tidak membawa tangis.
Tubuhnya tidak rapuh,
matanya tidak sembab,
langkahnya tidak gemetar.
Ia kembali utuh.

Penuh.

Dengan cahaya yang tak dapat ditampung oleh langit maupun bumi.

Dan tiga lelaki yang menyaksikannya—
yang telah menunggu dalam harap dan duka,
yang telah menyulam cinta mereka ke dalam tubuh tanah dan waktu—
terdiam.

Karena mereka tahu:

yang berdiri di hadapan mereka bukan sekadar Nyai Buddha,
tetapi nyawa semesta yang telah memilih untuk kembali.

Melihatnya berdiri dalam kesempurnaan cahaya,
tiga pemuda yang dulu mencintainya kini jatuh dalam kegilaan batin.

Air mata mereka tak sempat tumpah—karena lidah mereka lebih dulu
saling menebas.

Ki Anggara Geni berseru:

“ Dialah istriku! Akulah yang membaca mantra kebangkitan,

yang membuka jalan antara dunia dan yang tak terlihat.
Aku yang memanggilnya dari kematian!”

Ki Sukrabanyu menjawab:

“ Bukan! Tulang-tulanganya aku larung,
aku cuci dengan air suci Cisarayu.
Aku yang membersihkan jejak kematiannya.
Maka dia adalah milikku!”

Ki Raspati berkata dengan dada membuncah:

“ Kalian datang belakangan!
Aku yang menjaga pusaranya.
Aku yang tidur di atas tanah yang menyimpan napasnya.
Aku yang berbicara dengannya malam ke malam,
dan mencintainya meski hanya abu.
Aku yang suaminya.”

Pusaran pertikaian meledak di antara mereka.
Langit mendung,
burung-burung enggan bersuara,
dan malam mendadak terasa sempit.

Di tengah perdebatan itu,
Bujangga Sakti,
yang selama ini menjadi penjaga kisah,
berbicara kepada Raja Sang Manarah
dalam ujiannya yang terakhir:

“ Wahai Raja,
kini kau harus menjawab.
Kepada siapa Nyai Buddha harus dianggap menjadi istri?
Jika engkau tahu jawabannya,
namun enggan mengatakannya,
maka kepalamu akan terbelah menjadi seratus bagian.”

Dan setelah mendengar itu,
Raja Sang Manarah menunduk,
lalu perlahan menjawab:

“ Yang membangkitkannya dengan mantra,
ia telah bertindak seperti ayah,
memanggil kembali kehidupan sebagaimana ayah memberi napas
pada anak.
Yang membawa tulangnya ke sungai,
ia seperti anak,
yang setia mengantar ibu kembali ke asal mula air.

Tapi yang tetap tinggal,
yang mendirikan gubuk di atas tanah duka,
yang memeluk abu dan menolak dunia,
dialah suaminya.

Karena cinta sejati adalah yang tidak pergi,
yang tidak memanggil dan melepaskan,
tetapi yang diam, menunggu,
dan mencintai bahkan ketika hanya tinggal sisa.”
Dan dengan kata itu,
pertikaian berhenti.
Nyai Buddha, yang mendengar semua itu,
menunduk dengan mata berkaca.
Ia tidak memilih.
Karena jawaban telah lahir bukan dari mulutnya,
tetapi dari hati yang paling tidak berpindah.

Demikianlah, cinta yang bertahan
adalah cinta yang tidak bersuara paling keras,
tetapi tinggal paling lama.

Kelahiran Ke 6

Pertemuan Nyai Buddha Dengan Tiga Pengelana

Sebelum tanah menyebut dirinya negeri,

sebelum gelombang mengenal arah,
hidup tiga pemuda dari darah bangsawan,
yang tidak tinggal di istana,
tetapi diasuh oleh sunyi dan ilham.

Mereka adalah keturunan pangeran,
yang darahnya belum kering dari sumpah leluhur,
dan langkahnya masih membawa gema dari perang dan damai.

Ketiganya bukan saudara sedarah,
tetapi sejiwa dalam tuntunan satu guru,
seorang resi tua yang tinggal di balik kabut,
di lereng yang tak dikenal,
di mana angin tidak menyebut nama.

Mereka tidak disatukan oleh darah,
tetapi oleh pengembaraan batin yang ditempa
melalui sepi, kidung, dan kerja tangan.
Mereka adalah tiga lelaki muda yang sudah dicabut dari akar nama,
dan ditanamkan ke dalam tanah sunyi.

Mereka hidup bertiga di sebuah padepokan kecil
di bawah bayang pohon beringin dan bunyi lonceng dari batang bambu.
Guru mereka tak pernah mengajarkan huruf,
tetapi mengajarkan diam.
Tak pernah memberi gelar,
tetapi menanamkan kecakapan dan kepekaan.

Setelah tahun-tahun panjang menimba ilmu
dari batu, api, air, angin, dan tubuh sendiri,
maka sampailah mereka pada satu malam
di mana langit tampak lebih luas dari biasanya.

Malam itu, mereka duduk bertiga,
tanpa api, tanpa obrolan,
dan dalam sunyi itu
lahirlah kesepakatan tanpa kata:

“ Marilah kita pergi.”

Bukan pergi mencari dunia,

bukan pergi membawa nama,
tetapi berkelana untuk mengetahui:
adakah ujung bagi semesta yang kita pijak ini?"

Tak ada pertanyaan,
tak ada keberatan.
Mereka bertiga hanya saling menatap
dan tahu bahwa kepergian telah ditakdirkan sejak kelahiran.

Mereka tidak pergi karena diusir dunia,
tapi karena ingin menguji:

Apakah dunia ini sungguh terbatas?
Apakah perjalanan bisa mencapai titik penghabisan?
Atau dunia justru tumbuh saat kita melangkah?

Dan sejak saat itu,
berangkatlah mereka,
bukan sebagai bangsawan,
bukan sebagai murid,
melainkan sebagai tiga pengelana yang ingin menyentuh langit dari bawahnya.

Meski bersumber dari guru yang sama,
tiga pemuda itu menempuh jalan ilmu yang berbeda.
Karena semesta tidak memberi semua pada satu,
melainkan membagi rahasia kepada siapa yang mampu menampungnya.

Ki Sukra,
adalah lelaki yang tubuhnya tenang,
langkahnya seperti riak sungai,
dan matanya bening seperti dasar telaga.
Ia selalu mendengar suara air,
baik dari curahan hujan,
dari rembes akar,
maupun dari kecipak yang tidak terlihat.
Maka dari kecil, ia menekuni air
sebagai bahasa hidupnya.

Dari tangan Ki Sukra lahirlah perahu—
bukan hanya sekadar alat menyeberang,
tetapi makhluk kayu yang tahu arah arus,
tahu kapan berdiam,
dan kapan menghindar dari gelombang.
Setiap ruasnya dipahat dengan nyanyian air.
Tali-temalnya diikat dengan simpul dari sabar.
Ia menjadikan kayu hidup kembali,
untuk menyentuh cakrawala yang tak bisa dipijak.

Ki Anggara,
berbeda.
Langkahnya menggetarkan tanah,
nafasnya hangat,
dan di matanya ada bara yang tidak padam.
Ia tidak banyak bicara,
tapi bila tangan sudah menggenggam besi,
segala bentuk pun takluk padanya.

Ia adalah anak api,
dan karena itu,
ilmu yang ia dalami adalah logam dan nyala.
Di tangan Ki Anggara,
besi meleleh dan menjadi bentuk—
paku, pahat, bilah, dan pasak.
Ia tahu kapan logam harus dibakar,
dan kapan harus dipukul.
Ia bisa membaca warna merah bara,
seperti orang membaca surat dari langit.

Setiap paku yang dibuatnya
bukan hanya menancap ke kayu,
tetapi juga mengikat dunia yang tercerai.
Dan setiap pahat yang ditempanya
adalah ujung yang menggores nasib.

—

Ki Raspati,
lebih sunyi dari keduanya.
Ia lebih menyukai tempat tinggi,
duduk di dahan pohon,

atau berdiri di atas batu menghadap jurang.

Angin adalah temannya.
Bahkan sebelum angin bertiup,
ia tahu ke mana ia akan pergi.

Ia mempelajari panah,
bukan sebagai senjata,
tetapi sebagai nyanyian diam yang meluncur dalam lintasan sunyi.
Ia mengukir bambu hingga ringan seolah tanpa berat.
Anak panah kecilnya dilumuri racun dari bunga,
dan terbang tanpa suara—
seperti niat yang tak disampaikan lewat kata.

panah buatan Ki Raspati
mampu membunuh burung di langit,
dan menjatuhkan mangsa tanpa luka besar.
Karena bagi Raspati,
kekuatan bukan pada kekerasan,
tetapi pada ketepatan dan arah angin.

Dan begitulah,
tiga pemuda itu
telah memiliki ilmu mereka masing-masing:

Perahu dari air,

Paku dan pahat dari api,

panahan dari angin.

Tiga unsur,
tiga nafas,
tiga jalan,
yang kelak akan mereka bawa
dalam pengembaraan menembus batas dunia.

Setelah semua bekal disiapkan,
dan semua ilmu dikembalikan pada niat,
maka berangkatlah mereka bertiga—
Ki Sukra, Ki Anggara, dan Ki Raspati—

tanpa bunyi genderang, tanpa pelepasan upacara,
hanya diantar angin dan kesunyian fajar yang belum menampakkan
matahari.

Perahu buatan Ki Sukra
telah selesai,
dibentuk dari kayu waru laut,
diperkuat dengan pasak besi dari tangan Ki Anggara,
dan dilapisi oleh ramuan damar dan akar dari tebing hutan yang tidak
disebutkan namanya.
Setiap sambungan kayu dijahit oleh tali ilalang yang telah direndam
mantra.

Perahu itu bukan sekadar perahu—
ia adalah makhluk hidup,
yang tahu kapan harus tunduk pada arus,
dan kapan harus melawan gelombang.

Dengan bekal yang cukup,
dan mata yang tidak lagi mencari tanah,
mereka mendorong perahu itu ke laut
pada pagi tanpa nama,
menuju arah yang tidak ditunjuk oleh mata angin mana pun.

Berbulan-bulan mereka berlayar.
Matahari terbit dan tenggelam seperti napas,
bulan datang dan pergi seperti tamu yang enggan duduk lama.
Bintang-bintang menjadi pelita,
tetapi mereka tidak bertanya pada bintang—
karena tujuan mereka bukan tempat,
melainkan perbatasan.

Mereka mencari ujung dunia,
dan lebih jauh dari itu,
ujung semesta.

Dan laut yang mereka layari
bukan hanya laut biasa.
Kadang ia teduh,
kadang beriak kecil,
kadang diam seperti kaca,
tetapi lebih sering...

ia menampakkan wajah kosmiknya:
gelap, dalam, dan seperti memiliki kehendak sendiri.

Perahu mereka
melintasi tempat-tempat yang tak tertera dalam kitab.
Pulau-pulau tanpa bayangan,
awan yang jatuh ke permukaan,
ikan-ikan sebesar gua,
dan angin yang membawa suara-suara
dari masa lalu yang tidak pernah diceritakan manusia.

Ki Sukra duduk di buritan,
menjaga arah.
Ki Anggara menjaga lambung perahu dari pecah.
Ki Raspati mengawasi langit,
karena arah bisa berubah bukan oleh laut,
tetapi oleh tanda di udara.

Waktu kehilangan bentuk.
Hari-hari larut seperti garam dalam samudra.
Dan mereka tidak bertanya kapan akan sampai—
karena tidak ada yang tahu seperti apa rupa “ujung dunia.”

Hanya yang mereka tahu:
mereka sedang menuju ke sana,
dan sejauh perahu itu masih bergerak,
dan selama angin belum berhenti,
pengembaraan belum selesai.

Berhari-hari telah berubah menjadi bulan,
dan bulan pun lenyap dari hitungan.
Perahu buatan Ki Sukra meluncur di tengah samudra yang tak disebut
dalam peta,
menyibak air yang tak punya nama,
membelah angin yang tak tahu arah.

Langit kelihatan tenang,
tetapi ketiga pengelana itu telah diajarkan oleh guru mereka:

“Bila langit terlalu diam,
waspadalah—
sebab itu bukan tenang, melainkan menahan murka.”

Maka tibalah mereka pada suatu malam
di mana awan tidak bergerak,
dan ombak bernafas tanpa suara.

Ki Raspati mengangkat wajahnya,
dan dari arah timur laut,
tercium bau besi,
bau tanah basah yang bukan dari bumi,
melainkan dari dasar lautan yang hendak membuka mulutnya.

Lalu datanglah kilat pertama.
Memecah langit menjadi dua,
menyambar seperti lidah api dari dewa yang marah.
Lalu petir berikutnya,
menggulung seperti gulungan naga putih
di antara pelipis langit dan pucuk ombak.

Angin meraung,
tidak seperti angin biasa,
tetapi seperti makhluk purba yang baru dibebaskan.

Laut pun berubah wujud.
Ia tidak lagi cair dan lentur,
tetapi seperti daging hidup yang bergolak.
Permukaannya naik—perlahan,
lalu mendadak seperti tubuh raksasa yang berdiri.

Gelombang itu...
tinggi seperti tembok langit,
dan di puncaknya terlihat buih putih
seperti gigi dari makhluk tak bernama.

Ki Sukra, yang menggenggam kemudi,
tidak berbicara.
Ia hanya menunduk,
dan menarik tali layar,
meski ia tahu—
semua ini bukan lagi urusan kemudi.

Ki Anggara berpegangan pada sisi perahu,
matanya tajam,

tapi tubuhnya diam—
karena api yang ia pahami
tak berguna saat air datang setinggi langit.

Ki Raspati memejamkan mata,
telinganya mendengarkan arah angin,
tetapi angin pun telah menjadi liar,
tidak bisa ditebak,
tidak bisa diajak bicara.

Kemudian—
air bangkit.

Sebuah tsunami,
besar dan tanpa suara,
datang dari tengah samudra,
membungkam semua doa,
merobek langit dan laut dalam satu tarikan.

Perahu mereka terangkat,
bukan mengambang,
tapi dilempar—
ke atas,
ke dalam gelap yang tak punya dasar.

Dan malam pun hancur.
Tidak tersisa suara kecuali derak kayu,
dan jerit sunyi yang tidak keluar dari mulut mana pun.

Itulah malam ketika samudra memuntahkan murkanya,
dan menguji apakah pengelana yang hendak mencari ujung dunia
sanggup menyeberangi ujung maut.

Di tengah gulungan badai,
ketika dunia tak lagi punya arah,
dan malam menyatu dengan air,
sebuah kilat memecah langit dari ujung ke ujung—
dan dalam sekejap terang itulah,
mereka melihatnya.

Sebatang pohon kelapa.

Tegak seperti tombak dewa,
runcing menjulang dari pulau kecil yang muncul
seperti pusar dunia yang terkuak dari rahim samudra.
Pohon itu berdiri sendirian,
daunnya bergoyang seperti jari-jari memanggil,
dan batangnya berkilat basah,
seakan diminyaki oleh waktu itu sendiri.

Tiga pengelana—basah, terluka, dan kelelahan—
segera menangkap harapan dari penglihatan itu.
Dalam gulungan ombak dan hantaman hujan,
mereka berdayung dengan sisa tenaga,
bukan dengan lengan,
tetapi dengan sisa kehendak
yang belum ditelan air.

Ki Sukra di depan,
matanya menatap kelapa itu bagaikan cahaya terakhir.
Ki Anggara menahan tubuh perahu dari retak lebih cepat,
menggantal dengan papan-papan lepas.
Ki Raspati menutup matanya—
membiarkan angin menuntun arah,
karena di antara semua,
anginlah satu-satunya yang masih mendengar doa.

Gelombang terus menggulung.
Petir menyambar air berkali-kali,
dan setiap kilat menunjukkan pulau itu semakin dekat,
namun perahu semakin rapuh.

Akhirnya, dalam satu hempasan besar—
seperti leher perahu dipatahkan oleh tangan laut—
perahu Ki Sukra pecah.
Terdengar bunyi patahan seperti tangis kayu,
dan tubuh ketiga pengelana itu terlempar
ke air asin yang hitam,
yang menelan segalanya kecuali tekad.

Dengan sisa tenaga yang menempel di tulang,
mereka berenang menuju pulau kecil itu.
Tangan Ki Anggara menyentuh akar kelapa yang menggembung.
Ki Raspati menggapai pasir berlumpur.
Ki Sukra mencengkeram akar napas yang mencuat dari tanah.

Dan ketika mereka bertiga akhirnya
rebah di bawah pohon kelapa itu,
dengan napas yang terpotong-potong oleh dingin,
barulah mereka sadar:

pohon itu sangat tinggi.
Pelepahnya menyentuh langit yang hitam,
dan batangnya berminyak,
licin bukan oleh hujan,
tetapi oleh zat yang tak mereka kenali—
seperti getah dunia yang belum pernah disentuh manusia.

Mereka berusaha berdiri.
Ki Sukra mencoba memeluk batangnya—tergelincir.
Ki Anggara mencoba menusukkan paku ke kulitnya—besi itu terpental.
Ki Raspati hanya menatap ke pucuknya,
dan berkata pelan:

“ Di atas sana...
ada sesuatu yang belum kita tahu.”

Mereka pun terdiam di bawah pohon itu,
kering dan basah sekaligus,
selamat tapi tak sepenuhnya utuh.
Dan malam pun memudar...
meninggalkan mereka dengan satu pertanyaan:

Apa yang sedang menunggu di atas pohon
yang muncul dari tengah badai,
dan berdiri tegak saat dunia tenggelam?

Laut terus bergolak di bawah mereka—
mengepung pulau kecil seperti mulut tanpa lidah
yang hendak menelan pelan-pelan
segala yang bertahan di atasnya.

Tak ada waktu untuk berunding.
Ketiganya tahu: jika mereka tetap di bawah,
air akan kembali merangkul dan menarik mereka ke dalam asalnya.

Ki Anggara—yang tubuhnya lahir dari kobaran tekad—
segera bergerak.

Ia membuka gulungan kulit tipis di balik selendang kain kasar yang
dililit di pinggang.

Isinya:

tujuh paku besi panjang,
masing-masing disepuh waktu,
ditempa sendiri dengan tangan telanjang
di hadapan api yang tak pernah ia sebut dengan nama.

Martil kecil ia ambil dari dalam kotak kulit.

Ia mengusapnya sekali,
menggumamkan mantra pendek
yang tidak berasal dari kitab,
melainkan dari pengucapan batin yang diajarkan langsung oleh
gurunya di malam sunyi.

Ia mulai menancapkan paku-paku itu,
satu demi satu,
dengan urutan yang telah ia bayangkan jauh sebelum mereka berlayar.
Setiap pukulan
membuat pohon itu berdengung
seperti genderang dari dalam tanah.

Batang pohon itu keras seperti tulang langit,
tetapi di bawah tangan Ki Anggara,
besi menjadi jemari,
dan kayu menjadi dada yang bersedia dibuka.

Ki Sukra menjaga bagian bawah pohon
agar tetap seimbang.

Ki Raspati memantau langit dan laut,
mencatat dari arah mana badai masih menyisakan ancaman.

Setelah tujuh paku tertancap,
dan angin mulai berputar di pucuk kelapa,
Ki Anggara mundur satu langkah.
Ia mengangguk pelan:

“Tangga sudah jadi.
Tapi ini bukan tangga untuk lari.
Ini tangga untuk tahu...

apa yang sebenarnya menunggu di atas.”

Mereka mulai naik.

Tangga besi itu dingin,
tapi tiap anak pijaknya terasa
seperti langkah naik menuju bagian dunia
yang belum pernah dijamah satu pun manusia sebelumnya.

Semakin mereka naik,
semakin angin berubah warna.
Bau asin berubah menjadi bau bunga asing.
Udara di atas sana bukan udara biasa,
melainkan udara yang telah tinggal diam selama bertahun-tahun,
terjaga hanya oleh sepi dan cahaya kilat.

Pelepah-pelepah kelapa mulai membuka diri,
seperti tirai yang digeser perlahan.
Dan di antara sela-sela hijau tua,
di ruang rahasia di antara batang dan langit,
mereka melihatnya.

Seorang perempuan.

Terbaring,
namun tidak tidur.
Bertelanjang kaki,
rambutnya menjuntai bagai benang malam,
terikat pelan oleh helaian daun dan sarang yang besar dan berserakan.

Matanya tidak langsung terbuka.
Tetapi ketika Ki Raspati menyentuh daun terdekat,
hembusan angin melintasi wajahnya,
dan sepasang mata itu menoleh,
perlahan, namun dalam.

“ Kalian bukan burung,”
ucapnya,
“ juga bukan dewa.

Tapi kalian tiba...
saat akar pohon ini sudah bosan menopang kesunyian.”

Ki Sukra menunduk.
Matanya tak sanggup menatap penuh.
Karena wajah perempuan itu
terbuat dari semacam cahaya kabut
yang tak bisa ditentukan umurnya:
bukan muda, bukan tua,
tapi seperti tanah yang baru selesai menangis.

“ Aku adalah yang dulu diambil Garuda,”
ucapnya.
“ Bukan dicuri, bukan dibunuh,
tetapi disembunyikan.
Dari dunia.
Dari diriku.
Dari kehendakku.”

Di sekelilingnya,
terlihat bulu-bulu besar
bertebaran seperti serpihan malam.
Bekas cakar terlihat pada batang dan daun,
tanda bahwa makhluk bersayap raksasa
telah lama menjadikan puncak pohon ini sebagai sangkar paksa.

Nyai Buddha tidak dalam bahaya,
tapi juga belum bebas.
Ia tampak seperti perempuan yang disimpan di antara waktu—
tidak maju, tidak mundur,
hanya menunggu seseorang yang datang bukan untuk
menyelamatkan,
tetapi untuk mendengarkan.

Dan ketiganya berdiri di hadapannya,
basah oleh laut,
lapar oleh perjalanan,
namun kini dicekam oleh diam yang lebih kuat dari badai.

Pertemuan itu bukan awal kisah,
tetapi pembuka takdir
yang sejak lama disembunyikan
oleh seekor burung yang terlalu kuat untuk dicurigai.

Nyai Buddha (dengan suara lirih, tapi menggema sampai dada):

“ Kalian telah naik,
menembus tangga yang tak dirancang oleh waktu.
Maka dengarlah:
aku bukan sekadar tubuh yang tertawan,
aku adalah kehendak yang disembunyikan.

Garuda membawaku—bukan untuk dimakan,
bukan untuk disakiti,
tapi untuk dijauhkan dari pilihan.
Aku menjadi langit yang tak boleh disentuh bumi.
Dan kini, tiga laki-laki berdiri di hadapanku.
Tiga jiwa dari tanah, api, dan angin.
Maka aku berkata:
Siapa di antara kalian yang dapat menurunkanku ke tanah,
dengan tubuhku selamat dan kehormatanku utuh,
akan kuambil sebagai suamiku.”

Ki Sukra (menunduk hormat, suaranya lembut seperti danau malam):

“ Wahai Nyai yang diselubungi kabut,
aku bukan pemburu perempuan,
aku hanya pengelana yang mencari ujung dunia.
Tapi jika dunia itu berakhir di matamu,
maka biarkan aku jadi air
yang membawa kaki padamu tanpa melukai.

Perahuku telah pecah,
tetapi tanganku belum hilang daya.
Biarkan aku merangkulmu,
menurunkanmu dengan tali dan sabar,
seperti air membawa daun ke muara.”

Ki Anggara (suaranya berat, seperti kayu jatuh di batu):

“ Perempuan mulia...
aku tak tahu kata manis seperti Sukra,
tapi aku tahu tangan yang jujur.
Aku yang menanam paku-paku itu,
agar kita semua bisa selamat dari laut.

Jika kau izinkan,
aku akan turunkanmu seperti aku memalu besi:
kuat, tegas,
tapi tidak pernah membakar.”

Ki Raspati (berbicara pelan, tapi matanya menatap angin):

“ Aku datang bukan untuk memiliki,
tapi untuk mengerti.
Karena kadang,
perempuan bukan hendak diperebutkan,
melainkan didengarkan.
Tapi jika tubuhmu rindu tanah,
dan suaramu ingin sampai di bumi,
biarkan aku bantu engkau turun,
tidak sebagai pemenang,
tetapi sebagai angin
yang tak pernah meminta dimiliki.”

Nyai Buddha diam lama.
Angin menyibak ujung rambutnya.
Ia menatap satu per satu mereka—
tidak dari wajah,
tetapi dari dada mereka yang terbuka oleh perjalanan panjang.

Nyai Buddha (perlahan):

“ Kalian semua bicara dengan cara kalian sendiri.
Yang satu air,
yang satu api,
dan yang satu angin.
Tapi aku—aku tanah.
Aku rindu bumi.

Aku rindu jejak kaki.

Maka aku akan mengikatkan janjiku
hanya pada siapa yang dapat menurunkanku ke sana,
tanpa menjatuhkan martabatku,
tanpa meretakkan kepercayaanku,
tanpa menyentuh tubuhku lebih dulu dari restu takdir.

Jika kau berhasil,
kau akan jadi suamiku.
Bukan karena aku perempuan yang butuh penolong,
tapi karena aku tanah
yang hanya bisa ditempati oleh satu benih.”

Ketiganya mengangguk.
Tidak ada lagi yang bisa ditambahkan.
Tak ada perebutan.
Hanya kehendak dan ketulusan yang diuji oleh waktu
dan jalan menurun yang tak boleh digelincirkan oleh nafsu.

Suluk janji telah diucapkan di ketinggian,
dan bumi menunggu:
siapakah dari ketiganya
yang akan membawa tanah kembali pulang
dengan kehormatan yang tetap utuh.

Langit belum benar-benar jernih ketika janji telah diucapkan.
Angin berputar tak tenang,
daun-daun kelapa berderit seperti gigi dewa yang gemeretuk dalam
tidur yang terganggu.
Nyai Buddha menunduk dalam,
seolah ada sesuatu yang sedang mendekat—
bukan dari bumi, bukan dari laut,
melainkan dari balik kabut langit yang belum selesai.

Tiba-tiba,
dari arah utara yang tak bertanda,
bayangan raksasa melintas cepat di atas pucuk pohon kelapa.
Langit menggelap kembali seolah senja dipaksa datang.

Burung Garuda—yang dahulu menculik dan menyembunyikan Nyai Buddha dari dunia—
kini datang kembali.

Bulu-bulunya mengilat seperti sisik perak,
sayapnya menutup matahari,
dan matanya merah seperti bara yang menyimpan dendam.

Garuda itu mengitari pohon tiga kali,
suara kepaknya seperti guntur di balik dada bumi.
Ia berseru bukan dengan suara,
tapi dengan angin yang mendorong tubuh,
mencoba merobohkan pohon kelapa
dan menyingkirkan siapa pun yang menyentuh miliknya.

Ki Anggara mencabut pahat,
berdiri di antara pelepah dan batang,
siap memotong taji atau cakar.
Ki Sukra memeluk batang,
menjaga agar Nyai Buddha tetap tertutup oleh tubuhnya.
Tapi mereka tahu:
langkah kaki tak bisa mengalahkan sayap.

Lalu dari sudut paling pucuk,
Ki Raspati, yang sejak awal diam,
menggenggam panah bambunya.
Tak besar, tak berat—
hanya sepanjang lengan dan setipis niat.

Anak panah ia keluarkan,
sebatang lidi runcing
yang telah dicelupkan dalam racun dari bunga gagu,
diramu dalam sunyi ketika angin sedang tidur.

Burung Garuda menyelam turun—
cakar terjulur,
matanya mengarah tepat pada Nyai Buddha.

Ki Raspati tidak bergerak.
Ia hanya menutup satu matanya,
membidik seperti menyentuh napas burung itu.

□ MANTRA SIRWENDA – Aji Memanah

Niat ingsun amatek ajiku,
si Sirwenda,
ajiku henteu nyorang rasa liyan,
ajiku nangtung dina kaweningan,
ngadegna dina ingsun,
ngadegkeun ingsun dina Gusti.

Sarira Gusti, tis abadan sukma.
Nu putih lungguhku nyawa,
ules putih ya ragaku,
sukmaku ngagem cahya,
ragaku nyangking tungtungna,
jalanku henteu lian ti nu geus disaur.

Kang lempeng mimis arane,
pada turutana,
tong ngoloyong kana rasa nu nyasab,
tong ngalayang kana pikir nu robah,
sing lempeng lain kusabab garis,
tapi kusabab teu beunang dipalingkeun.

Sir amangan si raga makengkeng,
krana wis tunggal dadi pangane,
jamparing ditiup napasku,
geter haté jadi tetak,
teu aya lian,
nu leumpang nyaéta ingsun nu geus nyatu.

Lah ta ingsun, sajatiné Gusti,
lain tina pangakuan,
lain tina sebutan,
tapi tina leungitna sagala rupa,
nepi ka nu nyisa ukur cahya,
anu henteu bisa ditataan.

Yah sukma,

ya hu ragaku,
yah tujuan,
nu nembus sakur pamadegan,
nu ngareuah daya luhur na rasa,
nu tan katingal, tapi kacumponan.

Mantra ini bisa dilafalkan satu kali utuh saat busur dipasang, atau dibagi menjadi dua tahap:
saat napas ditarik,
saat panah dilepas.

Dan—
“ Tuut.”

panahan melesat...
bukan dengan bunyi keras,
tapi seperti bisikan yang menyelinap ke takdir.

Tepat—
menusuk mata kanan Garuda.

Burung itu menjerit,
suara yang membuat langit bergetar,
dan darah raksasa jatuh menetes di atas pelepah kelapa,
mewarnai daun dengan merah tak bernama.

Ia terhuyung di udara,
sayapnya bergetar,
lalu jatuh.
Tidak ke darat—
tapi ke laut.

Tubuhnya yang besar menimpa ombak
dengan bunyi seperti batu dilempar ke dalam lubang dunia,
dan air memercik naik hingga ke langit.

Sesudah itu,
langit menjadi sunyi.
Benar-benar sunyi.
Bahkan angin pun berhenti,
seolah bumi sedang menyimak
suatu kehendak baru yang mulai ditulis.

Nyai Buddha menoleh,
menatap Ki Raspati lama.
Matanya bukan kagum,
bukan cinta,
tapi pengakuan:

“ Yang membunuh bukan hanya panahmu,
tapi ketepatan hatimu.”

Maka langit pun menyimpan kisah itu
dalam satu bintang yang tak pernah padam.

Begitu tubuh Garuda terjatuh,
menghantam samudra dengan raungan terakhir,
gelombang pun seperti kehilangan napas.
Air laut yang tadi beringas,
mulai tenang—
mula-mula berdesir pelan,
lalu perlahan surut, mundur, dan memudar ke kejauhan.

Langit membuka dirinya
seperti daun pintu tua yang tak pernah disentuh,
dan cahaya pertama dari fajar yang sejati
jatuh ke atas perbukitan yang tiba-tiba muncul dari dasar laut.

Tanah yang tadinya ditenggelamkan oleh badai,
oleh amarah gelombang dan nafas Garuda,
kini tampak pelan-pelan:
hamparan luas berlapis kabut,
lembah-lembah muda yang basah,
bukit-bukit yang meneteskan air dari rambut lumutnya.

Pohon-pohon kecil yang dulu hanya pucuknya terlihat,
kini berdiri lengkap dengan akar dan bayangannya.
Gunung-gunung purba,
yang dahulu disembunyikan oleh lautan,
sekarang terlihat memeluk langit dengan penuh tenang.

Dan di tengah semuanya,
dengan akar pohon kelapa masih mencengkram batu,
tiga pengelana dan Nyai Buddha
berdiri di pucuk dunia,
menyaksikan kelahiran daratan yang baru:

“ Inilah tanah yang dulu tertutup air,
kini membuka dirinya seperti rahim yang menyambut anak pulang.”

Nyai Buddha memejamkan mata,
dan dalam dadanya bergetar suara yang bukan dari mulut:

“ Pulau ini...
bukan pulau sembarangan.
Ia adalah sisa dari dunia yang pernah runtuh,
dan kini, ia bangkit kembali untuk menjadi tanah pusat,
tempat bagi kelahiran-kelahiran baru.”

Lalu dengan tenang,
Ki Sukra melepas ikatan pada batang pohon.
Ki Anggara menurunkan tali yang dibawanya.
Ki Raspati merapikan panah dan menyimpannya.

Dengan hati yang belum selesai berdebar,
mereka pun turun dari pohon kelapa,
langkah demi langkah,
menapaki paku-paku besi yang kini seperti jejak sejarah.

Tanah yang dulu sempit,
kini luas terbentang.
Dan di sinilah kaki mereka menyentuh bumi,
bukan sebagai pelancong,
tapi sebagai penjejak takdir.

Ki Sukra menatap sungai kecil yang mulai mengalir di antara batu.
Ki Anggara menyentuh tanah dan mendengar denting besi dari kedalaman.
Ki Raspati berdiri menantikan arah angin baru.
Dan Nyai Buddha berdiri di tengah mereka,
seperti pohon pertama yang tumbuh dari tengah dunia.

“ Kita tidak perlu kembali,” ujar Nyai Buddha.
“ Karena tanah ini...
telah memilih kita untuk menandainya sebagai permulaan baru.”

Maka mereka pun sepakat,
mendirikan tempat tinggal di sana,
menebas rumput, menanam atap,

dan hidup di tanah yang dulu tenggelam,
dan kini menjadi ibu bagi peradaban.

Kelak, tanah itu akan disebut banyak nama.

Tapi di langit para pengelana,
ia dikenal dengan satu panggilan:

Jawa—

tempat bumi pertama kali menerima kembali
mereka yang selamat dari badai dunia.

Hari-hari awal di tanah baru berlalu dengan keheningan yang indah.

Kabut mengendap di lereng-lereng muda,

tanah lembap mulai ditanami,

dan suara air mengalir seperti jantung yang baru belajar berdetak.

Di bawah naungan pohon kelapa tua—

yang kini berdiri tak lagi sebagai tempat pelarian,

melainkan sebagai penanda sejarah—

terjadi perdebatan pertama

di antara tiga lelaki yang selama ini satu napas,

satu kehendak, satu perjalanan.

Bukan soal makanan.

Bukan soal arah hidup.

Tetapi soal siapa yang akan mendampingi Nyai Buddha.

Ki Sukra duduk bersila, tangannya menyentuh tanah,

dan dengan suara tenang ia mulai membuka suara:

“ Saudaraku,
sebelum kita disatukan oleh pulau ini,

kita disatukan oleh perjalanan.

Dan perjalanan itu dimulai bukan dari langit,

tapi dari perahu.

Tanpa perahu,

tak ada samudra yang bisa kita lewati.

Tak ada pulau yang akan kita injak.

Maka jika kita kini berada di sini,

bukankah perahu adalah asal dari semuanya?”

Ki Anggara mengangkat wajahnya, matanya tajam seperti besi yang baru ditempa:

“ Benar, Sukra.
Tapi perahumu pecah.
Dan kala badai datang dan permukaan laut naik,
kita tak bisa menyeberang dengan kayu yang karam.
Kita hanya bisa naik—
dan aku yang menanam paku-paku di pohon kelapa itu.

Aku yang membuka jalan ke atas,
ke tempat Nyai Buddha terkurung.
Tanpa tangga besi itu,
kita tak akan pernah bisa memeluk langit.”

Ki Raspati, masih berdiri, tangannya menyentuh panah yang tergantung di pinggangnya.
Ia tidak banyak bicara,
tapi saat ia berbicara,
udara terasa menjadi sunyi:

“ Kalian bicara tentang asal mula.
Tapi asal saja tidak cukup.
Pohon bisa dipanjat,
perahu bisa dibuat,
tapi selama Garuda masih hidup,
Nyai Buddha tetap tawanan.

Aku yang membidik matanya,
bukan untuk membunuh,
tapi untuk membebaskan.
Dan setelah Garuda jatuh,
barulah tanah ini muncul.

Tanpa Garuda jatuh,
tidak akan ada pulau,
tidak akan ada hari baru.”

Maka ketiganya terdiam.

Bukan karena kehabisan alasan,
tapi karena masing-masing menyimpan kebenarannya sendiri.

Mereka bukan saling iri,
tetapi saling meyakini.
Dan keyakinan itulah yang membuat mereka kini
berdiri di hadapan tanah, waktu, dan perempuan—
semuanya lahir dari proses yang tidak bisa dipisahkan.

Nyai Buddha mendengarkan dari kejauhan,
di balik dinding daun,
di antara asap dapur yang belum menyala.
Ia tahu,
tak ada yang berdusta.
Tak ada yang mengaku tanpa sebab.

Tapi juga—
tak ada yang bisa memaksakan kehendak pada bumi
yang sedang memilih jalannya sendiri.

Dan perdebatan itu tak berakhir dengan pemenang,
hanya dengan pertanyaan yang menggantung
di bawah langit yang masih muda:

Apakah jasa dapat mengikat hati perempuan?
Atau adakah cara lain
untuk membiarkan takdir memilih jalannya sendiri?



Dan pertanyaan itu,
kelak,
akan dijawab oleh pohon kelapa itu sendiri.

Pada sore yang langitnya membeku dalam warna tembaga,
dan bayangan tiga lelaki jatuh ke tanah seperti cabang yang kehilangan ranting,
Nyai Buddha duduk bersimpuh di bawah pohon kelapa
yang pernah menyembunyikan langit
dan pernah menjadi tangga menuju kebebasan.

Di antara desir angin dan suara burung yang kembali dari perantauan,
Nyai Buddha menempelkan dahinya ke batang pohon itu,
dan berkata dengan suara pelan,

namun cukup dalam untuk mengguncang sumsum dedaunan:

“ Wahai pohon,
engkau yang menjadi saksi,
engkau yang dahulu menjadi penjara,
lalu menjadi pintu.

Katakan padaku,
siapa di antara tiga lelaki itu
yang ditakdirkan menjadi pengantar hidupku?
Bukan sekadar suami,
tapi benih yang akan kutumbuhkan jadi negeri,
napas yang akan menurun jadi masa depan.”

Pohon itu diam sejenak.
Angin tak berhembus.
Bahkan burung pun menahan nyanyiannya.

Lalu terdengar suara.
Bukan suara dari luar,
tapi dari dalam batang kayu yang menyimpan ribuan musim.

Suara itu berat,
bergetar perlahan seperti air tua yang bergerak di akar.

“ Nyai...
yang engkau cari bukan satu nama.
Karena langit pernah menuliskanmu bukan untuk satu,
melainkan untuk tiga.

Engkau akan menikah
dengan ketiganya.

Dan dari tubuhmu yang suci,
akan lahir tiga anak laki-laki—
satu dari Ki Sukra,
satu dari Ki Anggara,
dan satu dari Ki Raspati.

Masing-masing anak akan membawa satu unsur dunia:

air, api, dan angin.

Mereka akan menjadi akar dari tanah baru ini,
penjaga negeri yang akan berkembang dari rahimmu.”

Hening.

Nyai Buddha membuka matanya.
Air matanya turun,
bukan karena haru,
tapi karena terluka oleh takdir yang tak ia minta.

Ia berdiri pelan.
Wajahnya masih cantik,
tapi sorot matanya kini menantang langit.

“ Jadi beginikah jawabmu, pohon?
Engkau memberiku tubuh yang dibelah tiga?
Engkau menjadikan aku rahim perjanjian
yang tak punya kehendak?

Engkau mau aku dibagi seperti buah jatuh?
Engkau pikir aku perempuan
yang tak bisa memilih
siapa yang akan kucintai seutuhnya?

Kalau begitu—
aku akan memberimu satu sumpah.”

Ia menatap batang kelapa itu,
dan suaranya berubah seperti ombak pasang naik:

“ Aku tak akan menikah dengan siapa pun
sampai engkau roboh sendiri
dan memilih arahmu.

Jika engkau berdiri selamanya,
maka aku akan sendiri selamanya.
Jika engkau roboh ke arah angin,
maka anginlah suamiku.
Jika engkau roboh ke arah api,
maka apilah suamiku.
Jika engkau roboh ke arah sungai,

maka airlah yang akan menuntun anak-anakku lahir.”

Setelah berkata demikian,
ia membalikkan tubuh,
membiarkan pohon itu menerima sumpahnya.

Dan sejak hari itu,
pohon kelapa itu menjadi tak hanya pohon,
tetapi timbangan takdir,
penentu masa depan,
yang hanya akan bicara bukan lewat suara,
tetapi lewat arah robohnya tubuh.



Dan para lelaki...
mulai menunggu bukan dengan sabar,
tapi dengan dada yang menahan hujan.

Setelah sumpah dilontarkan kepada pohon kelapa,
dan langit menyimpan bisu dalam mendung yang menahan petir,
Nyai Buddha tidak lagi berbicara tentang cinta,
juga tidak memelihara api pada salah satu dari ketiga lelaki.
Ia berjalan di tengah tanah yang baru lahir itu
seperti ibu yang akan memilih anaknya bukan karena nafsu,
tetapi karena arah takdir.

Lalu ia berkata:

“ Kita akan tinggal di sini.
Bukan sementara,
tapi sampai pohon kelapa itu bicara bukan lewat kata,
tapi lewat robohnya tubuh.

Kita akan membangun tempat,
bukan untuk tidur,
tapi untuk menunggu.
Bukan menunggu dengan gelisah,
tapi dengan pekerjaan yang menumbuhkan.”

Ia menunjuk ke arah empat mata angin.
Langkah kakinya menandai utara, timur, selatan, dan barat.
Lalu berdirilah ia di tengah,

dan menancapkan tongkat kayu dari sisa badai semalam tepat di depan pohon kelapa yang berdiri sunyi, yang kini menjadi pusat semesta kecil mereka.



“ Buatlah rumah kita dalam bentuk empat penjuru,

dan aku akan tinggal di pusatnya.
Tiap dari kalian—
Sukra, Anggara, Raspati—
bangunlah pondokmu
di arah yang berbeda dari batang pohon ini.

Tidak boleh ada satu pun yang mendekatkan diri kepadaku
kecuali satu hal terjadi:
pohon ini roboh.”

Ki Sukra memilih arah timur.
Ia membangun pondok dari bilah bambu dan daun lontar,
membuat atapnya miring ke arah matahari terbit—
karena ia adalah anak air,
dan matahari yang membangkitkan embun adalah kawan diamnya.

Ki Anggara memilih selatan,
tempat matahari membakar paling kuat,
dan ia membuat pondok dari tanah lempung,
diperkuat pasak besi,
dengan tungku di dalamnya menyala bahkan di malam yang sunyi.

Ki Raspati memilih barat,
tempat angin turun paling sering,
dan ia membuat pondok terbuka,
berlantai anyaman rumput kering,
agar ia bisa tidur sambil mendengar bisikan semesta yang lewat di
antara dinding.

Nyai Buddha sendiri,
tinggal di tengah—
di rumah kecil dari kain putih dan akar gantung,
dengan pohon kelapa tua tepat di hadapannya.
Setiap pagi ia membuka matanya
dan menatap batangnya,
berdoa dalam diam:

“ Jika engkau sungguh akar dari takdirku,
maka tumbangkan dirimu
ke arah yang membawa terang.”

Dan hari-hari pun bergulir.
Mereka hidup dalam poros menunggu.
Mereka menanam,
mereka memasak,
mereka tak lagi bertanya,
tapi setiap mata diam-diam mengamati arah angin,
dan tubuh pohon yang berdiri tanpa miring.

Dan sejak itu,
pulau itu menjadi ruang sabar,
dan pohon kelapa menjadi pusat takdir,
yang diam-diam mendengarkan hati
dan akan merunduk
bukan karena angin,
tetapi karena keputusan dari langit yang paling dalam.

Suluk Pohon yang Merunduk: Penentuan, Kepergian, dan Anak dari Langit

Waktu tidak datang dalam bentuk hari.
Ia tidak membawa jam,
tidak pula menit yang dapat dihitung.
Waktu turun di pulau itu
seperti embun—pelan, diam, namun pasti mengendap di dinding hati.

Empat penjuru terus hidup.
Ki Sukra di timur, Ki Anggara di selatan, Ki Raspati di barat,
dan Nyai Buddha di tengah,
bersama pohon kelapa yang berdiri seperti tongkat penunggu takdir.

Hari demi hari,
mereka saling menyapa tanpa saling menyentuh.
Bukan karena tak saling menginginkan,
tapi karena sumpah lebih suci daripada hasrat.

Burung-burung sudah belajar tinggal,
tanaman mulai mengenali musim,
dan langit sudah lebih sering jernih
daripada murka.

Namun pada suatu pagi—
pagi yang tak berbeda dengan pagi-pagi lainnya,
matahari menggantung seperti biasa,
dan embun belum habis dari ujung daun—
tanah bergemuruh kecil.

Bukan gempa.
Bukan petir.
Tapi seperti napas tua yang akhirnya dihembuskan dari batang kayu.

Pohon kelapa itu mulai miring.

Perlahan,
seperti tubuh leluhur yang bersujud kepada tanah,
batangnya bergetar,
daun-daunnya mengeluarkan bunyi retak panjang.

Nyai Buddha berlari keluar dari pondoknya.
Ketiga lelaki muncul dari penjuru masing-masing.
Mata mereka terpaku
pada tubuh pohon yang perlahan tumbang—
dan jatuh...mengarah ke barat.

Ke arah Ki Raspati.

Sunyi.

Bahkan burung tidak bersuara.
Bahkan angin pun tertahan di antara helai-helai daun.

Ki Raspati menunduk,
bukan karena kemenangan,
tetapi karena merasa bumi telah memilih dengan kehendak yang tak
bisa ia bantah.

Ki Sukra menutup matanya,
menyimpan air di dadanya.
Ki Anggara menggenggam tanah,
lalu melepaskannya kembali ke bumi.

Nyai Buddha menatap mereka semua,
dan dengan suara yang penuh kelembutan namun mengandung
keberanian,

ia berkata:

“ Tak ada dari kalian yang kalah.
Karena kalian semua adalah jalan yang menuntunku ke tempat ini.
Tapi pohon telah memilih.
Dan aku telah bersumpah.”

Mereka semua berjalan ke tengah.
Ki Sukra memeluk Raspati,
dan Ki Anggara menepuk bahunya.

Tak ada luka.
Tak ada iri.
Karena mereka adalah laki-laki yang ditempa oleh waktu, bukan oleh
hasrat.

Maka Nyai Buddha menikah dengan Ki Raspati.

Pulau itu bernapas dalam tenang,
karena takdir telah ditunaikan
dengan cinta yang tidak saling melukai.



KISAH ASLI

Keluarga Nyai Buddha.

Mitologi Asal Usul Nama Hari Yang Tujuh versi Dayaluhur.
Asal-usul Ilmu Pengetahuan di Tanah Dayaluhur.

Pembukaan.

Ringkasan Cerita.

- Sanghyang Wisèsa Menciptakan Semesta.
- Tiga Lelaki Berjalan untuk Menjelajahi Semesta.
- Pertemuan Satu Perempuan Dengan Tiga Laki-laki.
- Pernikahan Dengan Ki Raspati.
- Pernikahan Dengan Ki Sukra.
- Kembalinya Ki Raspati.
- Pernikahan dengan Ki Anggara.
- Menjadi Tujuh Hari .
- Perjalanan Nyai Buddha yang menjadi Hari lima pasaran.

- Peperangan Dengan Para Raksasa yang memunculkan angka neptu.
- Kekerabatan di Keluarga Nyai Buddha yang menjadi Hari baik untuk bepergian.

Ki Soma, Putra Nyai Buddha dengan Ki Anggara. Hari Senin
 Ki Anggara, Suami Ke tiga Nyai Buddha. Hari Selasa
 Nyai Buddha, Seorang Perempuan dengan tiga suami dan tiga putra. Hari Rabu.
 Ki Raspati, Suami Pertama Nyai Buddha. Hari Kamis.
 Ki Sukra. Suami Ke Dua Nyai Buddha. Hari Jumat
 Ki Tumpek, Putra Nyai Buddha dengan Ki Sukra. Hari Sabtu.
 Ki Radite, anak Nyai Buddha dengan Ki Raspati. Hari Ahad.

Kisah Keluarga Nyai Buddha, adalah mitologi asal-usul nama hari yang tujuh, dan hari yang lima, yang ditulis berdasarkan versi Desa Hanum, Kecamatan Dayeuhluhur. Menurut versi mitologi di Tanah Dayaluhur, dahulu pada dasarnya hari itu hanya ada empat saja, yaitu hari selasa, hari rabu, hari kamis, dan hari jumat. Dari ke empat hari itu yang memiliki karakter perempuan hanya satu yaitu hari rabu. Hari rabu itu dinamakan dengan Nyai Buddha Daun. menurut legenda atau mitologi berdasarkan kisah tutur yang berasal dari Ki Danya, juru kunci dusun Sukanegara Desa Hanum. Hal itu berasal dari kisah pernikahan Nyai Buddha, yang menikah dengan tiga orang laki-laki.

hari belum ada dan belum memiliki nama. hari itu baru memiliki nama setelah adanya kisah kehidupan Nyai Buddha. Kisah kehidupan Nyai Buddha menyebabkan hari-hari memiliki nama dan memiliki karakter tersendiri dalam harinya.

Pada masa itu manusia belum memiliki peradaban modern, dan ilmu modern pertama yang diketahui oleh leluhur orang Dayaluhur adalah ilmu hitung tentang astrologi dan astronomi.

Ini Kisah nya, ditulis dalam Bahasa Sunda Dayaluhur untuk menjaga identitas asal usul ceritanya.

#

Kacaritakeun yen baheula, sateuacan kabudayaan manusa Aya kabentuk, dina masih jaman Uwung Awang Narawangan, dina jaman

alam anu ngan ukur aya dina ingetan pamikiran pujangga anu kagungan wahyu. nalika Sanghyang Wisèsà nyiptakeun Teja (atawa powek), jeung Cahya (atawa Cahaya), waktu Sanghyang Wisesa kakara rapih nyieun jagat pramudita.

terus nalika Sanghyang Manik nyiptakeun sagala rupa mahluk sateuacan manusa saperti Batara, Dewa, Pohaci, jawata, Raksasa, ejin, Banaspati jeung anu sejenna.

Dina waktu eta, aya tilu lalaki asal ti hiji tempat ti belah kidul-wetan. maranehna babaturan anu nyobat, saguru sailmu, jeung ngabogaan kamampuan kasakten anu sarua. maranehna tiluan arek lalampahan atawa ngumbara, anu dina basa Sundana disebut lang lang, anu hartosna ngumbara ka sakumna juru amparan dunya, atawa bahkan dina mitologi ieu di alam semesta. maranehna hayang nyaho kumaha bentukna jeung kumaha jembarna jagad Pramudita anu anggeus dijieun ku Sanghyang Wisèsà ieu.

Tiluan lalaki eta, anu mimiti dingaranan Ki Anggara geni anu bakal ngabogaan karakter powe Salasa, anu kadua dingaranan Ki Raspati Angin anu ngabogaan karakter powe Kemis, jeung anu katilu dingaranan Ki Sukra Banyu anu bakal ngabogaan karakter powe Juma'ah.

Saanggeus mangtaun-taun lalampahan maranehna tungtungna panggih di hiji tempat jeung saurang awewe, anu cicing nyalira jeung rupana geulis pisan jeung pikaresepeun. awewe dina carita ieu dingaranan Nyai Buddha Daun.

Tiluan lalaki eta sarua boga rasa bogoh ka Nyai Buddha. Tina tilu lalaki anu katarima anu ngaranna Ki Raspati Angin. Nyai Buddha bogohna Ki Raspati Angin akhirna ditampa ku Nyai Buddha, jadi maranehna akhirna kawin. Kawin Nyai Buddha ka Ki Raspati Angin nyababkeun dua sahabatna, Ki Anggara jeung Ki Sukra jadi timburu, sabab dina dasarna maranehna oge bogoh ka Nyai Buddha. Tina ngawin Nyai Buddha ka Ki Raspati Angin, lahir budak lalaki anu ngaranna Ki Radite srangenge, anu ngabogaan karakter ahad.

Saanggeus kawin jeung putrana anggeus mimiti bisa leumpang, Ki Raspati ngabogaan tujuan pikeun neruskeun lalampahan di dunya atawa ngurilingan dunya, numutkeun tujuan na baheula sateuacanna panggih jeung Nyai Buddha. Sateuacanna neruskeun lalampahan, Ki Raspati mamatahan Nyai Buddha, kusabab dasarna Ki Raspati nyaho

yen dua sobatna mikanyaah pamajikanana, jadi Ki Raspati oge mamatahan Nyai Buddha, salila manehna ngumbara, jeung upama aya lalaki anu hayang ngawin jeung manehna, ku alesan naon wae, entong ditampa, salain lalaki anu nampa pesen ti manehna pikeun ngawin ka Nyai Buddha. Ki Raspati oge neruskeun lalampahan ka wetan.

Dicaritakeun yen pesen ti Ki Raspati ka garwana kadenge ku Ki Sukra atawa Ki Sukra Banyu. Saanggeus Ki Raspati mangkat mangtaun-taun jeung henteu lila-lila teu balik deui, Ki Sukra maksadna neruskeun niat na tiheula pikeun ngawin ka Nyai Buddha. Ku nyalahgunakeun pesen Ki Raspati ka Nyai Buddha, manehna datang nempo Nyai Buddha. manehna maksad nyungkeun kawin ka manehna nyalira. Tangtosna Nyai Buddha nolak, barina oge manehna pamajikan Ki Raspati, jeung Ki Raspati nyarankeun manehna yen manehna henteu kedah ngawin deui jeung anu sejen kajaba ka lalaki anu ditunjuk ku Ki Raspati. Ki Sukra, sabab manehna nekad sagala cara pikeun ngarayu Nyai Buddha. Ki Sukra oge ngabohong ka Nyai Buddha yen perkawinan ka Nyai Buddha anggeus disahkeun ku Ki Raspati. Ki Sukra oge nyarita yen kumaha wae Ki Raspati bakal balik deui ka Nyai Buddha deui. Kusabab bohong Ki Sukra, Nyai Buddha tungtungna nampa cinta ti Ki Sukra. maranehna tungtungna ngawin.

Tina perkawinan antara Nyai Buddha jeung Ki Sukra, lahir budak lalaki anu dingaranan Ki Tumpek bumi, anu ngagambarkeun karakter Saptu. Sabaraha lila saanggeus Ki Tumpek ngamimitian diajar leumpang, maka Ki Sukra ngalaksanakeun Lang Lang di panjuru dunya. jeung Ki Sukra mangkat ka belah kidul kulon. Saanggeus Ki Sukra mangkat, Ki Raspati datang panggih jeung Nyai Buddha saanggeus mangtaun-taun ngalaksanakeun lang lang atawa ngumbara di dunya. manehna reuwas manggihan yen Nyai Buddha anggeus ngabogaan anak anu sejen nalika manehna teu aya. Ki Raspati terus nyempad ka Nyai Buddha, "eh Nyai, naha maneh henteu netepkeun jangji maneh, jeung henteu ngalakukeun pesen salaki maneh, yen maneh moal kawin jeung saha wae nalika kuring ngumbara, kacuali jeung lalaki anu ku kuring anggeus ditunjuk." Nyai Buddha kaget ku omongan Ki Raspati, sabab Ki Sukra ngawartosan yen manehna nampa pesen ti Ki Raspati pikeun ngawin ka manehna.

Nyaho yen Nyai Budha anggeus ngawin jeung rerencangan, nyaeta Ki Sukra, Ki Raspati kuciwa jeung ambek. manehna terus ngalungkeun Ki Tumpek, putra Ki Sukra jeung Nyai Buddha, ka belah kaler. Saanggeus ngalungkeun Ki Tumpek, maka Ki Raspati pamitan, saperti angin anu teu bisa cicing dina hiji tempat, manehna balik deui niat arek Lang lang ka panjuru dunya. Sateuacan mangkat, manehna deui masihan nasehat ka Nyai Buddha yen pesenna anu saacanna diucapkeun henteu kedah diulang deui, jeung manehna mamatahan yen manehna henteu kedah kantos ngawin deui ka lalaki mana wae, salain ka lalaki anu anggeus ditunjuk. Nyai Buddha oge satuju nurut kana pesen ti Ki Raspati. Ki Raspati neruskeun pangumbaraan atawa lalampahanna ka arah wetan. Nya Ki Anggara, anu nguping pesen na nyaho Ki Raspati anggeus balik deui, manehna oge nyaho yen Ki Sukra anggeus ngalakukeun reka perdaya pikeun ngawin ka Nyai Buddha, jadi manehna oge henteu hayang eleh, maksud arek ngalakukeun hal anu sarua jeung Ki Sukra Banyu. Akhirna hiji powe saanggeus Ki Raspati ninggalkeun Nyai Buddha sakedap, Ki Anggara datang ka Nyai Budha jeung nyarita yen manehna diutus ku Ki Raspati kanggo ngawin ka Nyai Buddha, jeung manehna ditunjuk ku Ki Raspati kanggo ngawin ka Nyai Buddha. Nyai Buddha percanten kana caritaan Ki Anggara jeung manehna nampa pamenta Ki Anggara. maranehna tungtungna kawin. Tina perkawinan ieu maranehna ngabogaan anak anu ngaranna Ki Soma lintang, anu boga karakter Senen. Saanggeus Ki Soma lahir, Ki Anggara mangkat teruskeun tujuanana ka belah kulon.

Nalika Ki Raspati mulang deui ka Nyai Buddha, manehna kuciwa deui, sabab garwana geus ditipu ku Ki Anggara. Ki Raspati balik deui ka Wetan, sadar yen eta sakabeh kasalahan gara-gara lila ninggalkeun Nyai Buddha, jeung meureun eta kahayang Sanghyang Wisesa.

waktu ngalangkung, saanggeus Ki Radite ageung, Ki Radite ngalaksanakeun lalampahan saperti ramana nuju ka belah wetan-kaler. Nya kitu oge, saanggeus Ki Soma dewasa, manehna ngumbara ka beulah kulon kaler.

eta carita perkawinan Nyai Buddha, anu ngabogaan karakter dimana awewe pada dasarna henteu pernah teges pamadegan upama ditipu ku lalaki. sakabehna mereun Kitu leresna kersa Sanghyang Wisesa, anu hayang jagad Pramudita ngabogaan cakra waktu anu sampurna. Dumasar carita ieu, powe anu tadina opat jadi tujuh powe. powe

anggeus jadi, dimana powe Senen disebut Soma, powe Salasa disebut powe Anggara, Rebo disebut powe Buddha, Kemis disebut Raspati, powe Juma'ah disebut Sukra, jeung Sabtu disebut powe Tumpek jeung powe ahad disebut powe Radite.

eta powe Nu tujuh, kalayan karakter jeung nasib masing-masing sakumaha anu ditangtukeun ku Sanghyang anu ngajieun Kersa. engke maranehna bakal jadi danghyang powe eta, Maranehna oge bakal jadi guru para dewa, jawata, siluman jeung Banaspati di jagad Pramudita.

Pasar Powe anu Lima.

Saanggeus Ratusan Taun, ditinggalkeun salaki jeung anakna mangkat, Nyai Buddha rumasa nyorangan, jadi manehna maksad arek nempo ngalongok sakabehna anak jeung salakina. Dina hiji powe Nyai Buddha oge mangkat ka wetan pikeun nyusulan hayang panggih jeung Ki Raspati Angin, kumaha kacida bagja maranehna nalika panggih, maranehna balik dei siga anu manggihan "rasa amis" jaman mimiti kawin, sanaos aya sakedik kuciwa dina hate Ki Raspati, kusabab Nyai Buddha henteu bisa nahan sakabeh pesen, tapi Ki Raspati sadar yen dua sobatna memang palinter jeung sakti saperti manehna, jadi gampang pikeun nipu Nyai Buddha.

Saanggeus waktu anu anggeus ditangtoskeun, kusabab Nyai Buddha ngabogaan salaki anu sejen, tungtungna Nyai Buddha mangkat dei ka kidul kalayan ngarep-ngarep manggihan salah sahiji anakna atawa salakina, tapi teu aya manggih sasaha, malah anu dipanggihanna mangrupikeun sababaraha masalah jeung kasusah Pait (pahing) di jalan. jeung Nyai Buddha sadar yen sakabeh kasusah dina hirupna asalna tina kabohongan Ki Sukra, manehna ngambek ka Ki Sukra, jeung manehna mangkat deui, Ki Sukra teuhayang dipanggihan. "Puhun Kitu" saleresna manehna henteu arek mangkat ka kulon, sabab manehna nyaho yen manehna moal manggihan kabagjaan. upama Ki Anggara nampa Nyai Budha oge, eta bakal teu paduli, sabab dasarna manehna sanajan kantos ngawin ka Nyai Buddha, ukur kusabab manehna tinggal henteu hayang eleh. ku Ki Raspati jeung Ki Sukra. Akhirna manehna mangkat ka Kaler ka anakna anu munggaran Jeung henteu liren di Ki Radite. Tapi Malah di Ki Tumpek oge manehna

henteu manggihan kabagjaan. manehna nempo putrana jieun anggeus-anggeus ka ngokolakeun bumi. jeung Ki Tumpek nyalahkeun Nyai Buddha anu henteu kantos nulungan manehna nalika dialungkeun ku Ki Raspati.

Akhirna, Nyai Buddha balik deui ka tempat asalna, nyaeta di tempatna di tengah. Dikurilingan ku anak jeung salakina.

Ngan manehna terus ngalih ka kidul pikeun merhanggeuskeun nasibna.

eta mangrupikeun asal usul ngaran lima powe pasar dumasar kana carita lalampahan Nyai Buddha pikeun panggih jeung salaki jeung anakna.

Perang jeung Siluman.

Saanggeus rebuan taun, ratusan rebu taun, saanggeus ejin ngadegkeun karajaan ageung, saanggeus maranehna jadi kuat, maranehna hayang nalukkeun hatena, sahingga maranehna bisa nangtoskeun takdir jeung ka hareupna. jadi nyaho ieu dewa nempatkeun dewa jeung Jawata ngajaga unggal powe katujuh jeung kalima.

Ieu mangrupikeun palindungan pikeun powe katujuh:

powe Srangengè Dite dijagaan ku lima Dewa.

Ari Soma Lintang dijaga ku opat Dewa.

powe Anggara Geni dijagaan ku tilu Dewa.

powe Daun Budha dijagaan ku tujuh Dewa.

Ari Raspati Angin dijagaan ku dalapan Dewa.

Ari Sukra Banyu dijagaan ku genep Dewa.

powe Tumpek Bumi dijagaan ku salapan Dewa.

jeung salila lima powe dijaga ku urang Jawata, ieu jumlahna:

Ari Kaliwon dijagaan ku dalapan urang Jawata.

Sweet Day dijagaan ku lima urang Jawata.

Ari Pahing dijagaan ku salapan urang Jawata.

Ari Puhun dijagaan ku tujuh urang Jawata.

Ari upah dijagaan ku opat urang Jawata. Kusabab dosa Ki Sukra jeung Ki Anggara, teu aya jumlah urang Jawata ti powe ka lima anu hayang boga angka anu sarua jeung Ki Sukra jeung Ki Anggara. Ieu asal tina angka neptu.

Unggal penjaga diserang jeung dipaehan ku Banaspati, tapi maranehna hirup deui kusabab berkah Tirta Amerta Kamandalu anu disimpen di Cupu Manik Astaguna bogana Sanghyang Manik.

powe Alus powe Goreng.

ejin jeung Banaspati mundur jeung gagal ngawasa siang jeung nasib, tapi maranehna masih ngantosan kasempetan kanggo bisa ngendalikeun takdir mahluk di jagad Pramudita ieu. maranehna ngantosan kalemahan ti waktu ka waktu pikeun ngahontal tujuan.

Nyaho ieu, sakabeh powe ngariung nyanghareupan eta.

Tujuh powe dihijikeun kana hiji Minggu, powe tujuh jeung powe lima dihijikeun kana wuku, unggal powe, Minggu, bulan, jeung wuku aya dewa wali. Dewa-dewa anu ngajaga powe Minggu, wuku, bulan jeung taun ngahiji jadi hiji taun, jeung saterusna kana windu, kana Kalpa jeung Yuga.

maranehna ngabentuk urutan puteran watu anu tertutup jeung terus-terusan muterkeun " Chakra waktu ", Sangkan hese pikeun ejin jeung Banaspati manggihan kasalahan anu tujuanns kamusnahan.

Tapi Banaspati anu dipimpin ku Sanghyang Kalla, nyobaan ngancurkeun parentah. Sangkan manusa masih bisa ngalakukeun kasalahan ngalangkungan waktu. Dina unggal kasalahan ti saprak lahir nepi ka maot dina unggal langkah kahirupan, Sanghyang Kalla ngadago unggal waktu. Ngadagoan bari mawa cilaka, nasib goreng, musibah, kasedih, kasusah, bahkan maot.

waktu ngalir, Rebu taun, Ratusan Rebu taun. Sababaraha Pujangga diantara manusa meunangkeun wangsit nyaho carita ngeunaan ayana powe jeung Chakra Waktu. Anu dimimitian ku carita kawinna di Kulawarga Nyai Buddha, jeung carita lalampahan Nyai Buddha pikeun panggih jeung salaki jeung anakna, maka timbul lalampahan powe anu hade jeung powe anu goreng, numutkeun pitunjuk itungan, powe, powe pasar lima Jeung powe tujuh.

Nyaeta :

Siga pamajikan anu nepungan salakina.

Siga salaki anu nepungan pamajikanana.

Siga indung anu nepungan anak sorangan.

Siga budak anu nepungan indungna sorangan.

Siga bapa anu manggihan anak tere.

Siga budak anu tepang jeung bapa sorangan.

Siga anu panggih jeung Maru.

Jiga anu patepung jeung adi lanceuk.

Kitu oge, rezeki jeung kahadean. Pikeun nyingkahan pitapak Sanghyang Kalla, anu nempatkeun nasib jahat jeung cilaka di jalan kahirupan.

Perkara Anu hade jeung anu goreng dina kahirupan terus muter, saperti muterna langgeng tina Chakra Waktu anu teu aya awal jeung akhir .

...

Ditulis Oleh : Ceceng Rusmana.

Sumber Cerita dari Ki Danya 78 tahun. Juru Kunci Desa Hanum.

Ngaderah dipraktekan oleh Ki Taryan 65 th

Batu Derah.

Lakon Kehidupan Nyai Buddha hanya bisa dijelaskan dan difahami dengan Tata Cara yang disebut Ngaderah.. Yaitu suatu cara metode permainan semacam congklak yang terdiri dari 5 lubang dengan metode Putar yang disebut Ider Naga Putaran Gulungan Naga dari Ekor ke Kepala (Searah Jarum Jam). Dimana metode putarannya tidak bulat sempurna.



Kelompok pekan dengan 5, 6, dan 7 hari merupakan yang utama dan paling sering digunakan, meskipun pekan-pekan lainnya juga digunakan dalam ramalan, penentuan waktu baik-buruk, dan sebagainya.

Nama-nama hari dalam pekan-pekan ini adalah sebagai berikut:

EkawaraPekan satu hari (Eendagsche):

Loewang

DwiwaraPekan dua hari (Tweedaagsche):

1 Menga, 2 Pepet

TriwaraPekan tiga hari (Driedaagsche):

1 Dora, 2 Waja, 3 Bjantara

Caturwara Pekan empat hari (Vierdagsche):

1 Sri, 2 Labo of Hla, 3 Djaja, 4 Mandhala

Pekan lima hari (Vijfdagsche / Pantjawara):

1 Paing of Pahing, 2 Pon of Pwan, 3 Wage of Wageh, 4 Kliwon of Kaliwon, 5 Legi of Manis

Pekan enam hari (Zesdaagsche / Sadwara):

1 Arjang, 2 Woeroekedeng of Oeroekoeng, 3 Paniron of Paningron, 4 Was of Oewas, 5 Mawoeloe of Maholoe, 6 Mawoloe of Maholoe

Pekan tujuh hari (Zevendaagsche / Saptawara):

1 Dite, Radite, Raditi, Raditja, of Aditya

2 Soma

3 Anggara

4 Boeddha

5 Respati of Wirhaspati

6 Shoekra

7 Sanetsjtara of Toempak

Pekan delapan hari (Achtdaagsche / Astawara):

1 Sri, 2 Indra, 3 Goeroe, 4 Ijamadipati, 5 Loedra of Lodra, 6 Brahma, 7 Kala, 8 Oema

Pekan sembilan hari (Negendaagsche / Sangawara):

(menurut sebagian orang)

1 Dango, 2 Djagoer of Djangoer, 3 Gigis, 4 Nohan, 5 Wogan of Ogan, 6 Kerangan of Erangan, 7 Woeroeng, Woeroengan of Oeroengan, 8 Toeloes, 9 Dadi

Pekan sembilan hari (versi lain):

1 Dango, 2 Djagoer of Djangoer, 3 Gigis, 4 Kerangan of Erangan, 5 Nohan, 6 Wogan, 7 Toeloes, 8 Woeroeng, Woeroengan of Oeroengan, 9 Dadi

Pekan sepuluh hari (Tiendaagsche / Dasawara):

(menurut sebagian orang)

1 Pandhita, 2 Pati, 3 Soeka, 4 Dhoeka, 5 Sri, 6 Manoe, 7 Manoesja of Manoesa, 8 Radja, 9 Dewa, 10 Rakshasa

(menurut lainnya)

1 Sri, 2 Manoe, 3 Manoesja of Manoesa, 4 Radja, 5 Djetja, 6 Rakshasa, 7 Danoedja, 8 Pisatja, 9 Dewa, 10 Yaksa

Catatan:

Rangkaian angka yang ditambahkan menunjukkan urutan hari-hari dalam setiap siklus weekoe, yaitu dari nomor 1 hingga akhir pekan tersebut. Untuk pekan satu hari, karena hanya terdiri dari satu hari, tidak dicantumkan angka. Dalam praktik, angka-angka ini sering digunakan untuk menentukan hari-hari baik atau buruk, sesuai perhitungan tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Pekan empat, delapan, dan sembilan hari sebenarnya tidak digunakan secara penuh dalam perhitungan siklus harian weekoe, melainkan hanya beberapa harinya saja yang dianggap penting.

Daftar 30 weekoe masing-masing memiliki nama tersendiri, yang disebutkan dalam urutan berikut:

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------|
| 1. Sinta | 11. Galoengan of Dhoengoelan |
| 2. Landep | 12. Koeningan |
| 3. Weekir atau Oekir | 13. Langkir |
| 4. Koerantil | 14. Mandhasia of Mandangsja |
| 5. Toloe | 15. Djoeloeng-podjoet |
| 6. Goembre of Goemreg | 16. Pahang |
| 7. Wariaglit of Wariga | 17. Koroewoeloet of Kroeloet |
| 8. Wariagoengoeng of Wariagadijan | 18. Marakeh of Mrakit |
| 9. Djoeloeng-wangi | 19. Tambir |
| 10. Soengsang | 20. Madhangkengoengan |

21. Maktafal of Matal

26. Woegeo of Oegoe

22. Woejek of Oeje

27. Wajang

23. Manahil

28. Koelawoe

24. Tjangka-bakat

29. Dhoeket en

25. Bala

30. Watoegenoeneng

Nama-nama tersebut diambil dari para raja Gilingwesi, Watoegenoeneng, dan Selaparwata, serta dua perempuan: Dewi Sinta dan Dewi Landep, serta 27 anak laki-laki Dewi Sinta, yang namanya dikenang dan dihormati menurut legenda terkenal tentang kehancuran garis kerajaan kuno dari Bathara Goeroe, yang kemudian dijadikan siklus penanggalan weekoe.

Nama-nama bulan weekoe adalah:

1. Kartika

4. Setra

2. Poesha

5. Mangakgala

3. Mangasri

6. Naja

7. Phalgoena

10. Srawana

8. Wisaka

11. Djoedrawana

9. Djita

12. Asoedji

berikut adalah nama-nama dari bulan-bulan woekoe beserta urutan mereka:

1. Waisakha

7. Kartika

2. Djjaishtha

8. Margasirsha

3. Ashada

9. Poesha

4. Srawana

10. Magha

5. Bhadra

11. Phalgoena

6. Aswina

12. Tshaitra

Berikut adalah daftar ke-60 nama tahun tersebut:

1. Ambrama

2. Biswosoe

3. Kalajoedi

4. Kalakanda

5. Rahoetri

6. Dhandhoemeli

7. Trijoedhari

8. Tismoeka

9. Dinakara

10. Soedjarha

11. Sandamoeka

12. Sandakasanda

13. Djagaloegema

14. Kiloka

15. Prabawa

16. Hiwa

17. Tjoelika

18. Pramadhoeda

19. Prasoepati

20. Hangjila

21. Istirmoeka

22. Pawa

23. Hipa

24. Tadoe

25. Hiswara

26. Wakadania

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 27. Pramadi | 39. Kareha |
| 28. Wikrama | 40. Nantena |
| 29. Wila | 41. Widjaja |
| 30. Sitrapanoe | 42. Djawahna |
| 31. Soepanoe | 43. Manmata |
| 32. Taroena | 44. Tonmoekti |
| 33. Paripti | 45. Djwalambi |
| 34. Paruwati | 46. Woelambi |
| 35. Sarwasitti | 47. Wikari |
| 36. Sarwadadi | 48. Pilapawa |
| 37. Wirodi | 49. Soebakarti |
| 38. Wikroerandi | 50. Soeboekarti |

51. Adija

57. Sandaroena

52. Ananda

58. Roedrasta

53. Raktjakha

1. Santjara

54. Pinggala

2. Hadi

55. Ramoeka

3. Koenthara

56. Piloawang

4. Sangara